

SKRIPSI

**JURNALISME SASTRAWI DALAM KEMASAN *HUMAN*
INTEREST TAJUK HARIAN FAJAR**



OLEH

ANDI SITI TRI INSANI

17.3600.028

**PROGRAM STUDI JURNALISTIK ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2021H/1443M

**JURNALISME SASTRAWI DALAM KEMASAN *HUMAN*
INTEREST TAJUK HARIAN FAJAR**



OLEH

ANDI SITI TRI INSANI

17.3600.028

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos.) pada Program Studi Jurnalistik Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare


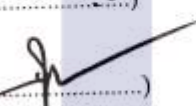
**PROGRAM STUDI JURNALISTIK ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2021M/1443H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING


Judul Skripsi : Jurnalisme Sastrawi Dalam Kemasan *Human Interst Tajuk* Harian Fajar
Nama Mahasiswa : Andi Siti Tri Insani
NIM : 17.3600.028
Program Studi : Jurnalistik Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah No. B-2825/In.39.7/PP.00.9/10/2020

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. H. Abd. Halim K.,M.A. (.....) 
NIP : 19590624 199803 1 001
Pembimbing Pendamping : Dr. Ramli, S.Ag, M.Sos.I. (.....) 
NIP : 19071231 200901 1 047

Mengetahui:




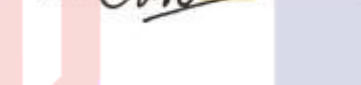
Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah


Dr. H. Abd. Halim K.,M.A.
NIP: 19590624 199803 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Jurnalisme Sastrawi Dalam Kemasan Human
Interst Tajuk Harian Fajar
Nama Mahasiswa : Andi Siti Tri Insani
NIM : 17 3600 028
Program Studi : Jurnalistik Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah No. B-
2825/In.39.7/PP.00.9/10/2020
Tanggal Kelulusan : 7 Februari 2022

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Dr. H. Abd. Halim K.,M.A. (Ketua) (.....) 
Dr. Ramli, S.Ag, M.Sos.I. (Sekertaris) (.....) 
Dr. Iskandar, S. Ag., M. Sos.I. (Anggota) (.....) 
Drs. H. Abd Rahman Fasih, M. Ag. (Anggota) (.....) 

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. H. Abd. Halim K.,M.A.
NIP: 19590624 199803 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat, berkah, hidayah, dan taufik-NYA. Salawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis haturkan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada keluarga tercinta, Ibunda Rahmadhani dan Ayahanda Andi Amin Syukri Dambu, SH. yang senantiasa memberi semangat dan doa tulus demi kesuksesan dan kebahagiaan anak perempuannya ini. Berkat merekalah penulis tetap bertahan dan berusaha menyelesaikan tugas akademik ini dengan sebaik-baiknya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. H. Abd. Halim K.,M.A dan bapak Dr. Ramli, S.Ag, M.Sos.I., selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

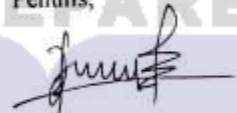
1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si., sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. H. Abdul Halim K., M.A sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I., Ketua Program Studi Jurnalistik Islam (JI) untuk semua ilmu, wejangan, dan motivasi yang telah diberikan.
4. Bapak Nidaul Islam, M.Th.I sebagai pembimbing akademik untuk semua wejangan, motivasi, dan bimbingan yang telah diberikan.

5. Bapak dan ibu dosen Program Studi Jurnalistik Islam (JI) yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Jajaran staf administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah serta staf akademik yang telah membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai pengurusan berkas ujian penyelesaian studi.
7. Objek penelitian dan empat narasumber yang bersedia membagi ilmunya mengenai kepenulisan berita.
8. Kakak dan adik tercinta, Andi Rahmad Syurfian Amin, S.pd. dan Andi Siti Ayu Aisyah Amin, serta keluarga besar yang selalu mendukung, menyemangati, dan mendoakan penulis.
9. Sahabat penulis, Ega Syafira, Rasmika, Sunarti, Rahmania, Nurlaela Yuliasri, Suci Nur Rahmadhanti, Dita Rezky Ananda, Ade Suryaningsih, Andi Asri Bhr Makkulasse, dan Arwin, S.Sos. yang tidak hentinya mengingatkan, menyemangati, membantu, dan mendoakan untuk segera menyelesaikan tugas akademik agar mewujudkan mimpi bersama.
10. Teman-teman Prodi Jurnalistik Islam, terkhusus angkatan pertama 2017 yang senantiasa mewarnai hari penulis, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya. Akhirnya, penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 11 Jumadil Awal 1443H
Parepare, 15 Desember 2021

Penulis,



Andi Siti Tri Insani
NIM : 17.3600.028.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Andi Siti Tri Insani
Nim : 17.3600.028
Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 17 Juli 1998
Program Studi : Jurnalistik Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Jurnalisme Sastrawi Dalam Kemasan *Human Interest*
Tajuk Harian Fajar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 11 Jumadil Awal 1443H

Parepare, 15 Desember 2021

Penyusun,



Andi Siti Tri Insani

Nim. 17.3600.028

ABSTRAK

Andi Siti Tri Insani. *Jurnalisme Sastrawi Dalam Kemasan Human Interest Tajuk Harian Fajar* (dibimbing oleh Bapak Abd. Halim.K. dan bapak Ramli).

Tajuk merupakan kolom wajib bagi media berbasis publik. Tajuk yang bertujuan mengajak dan memberi edukasi bagi masyarakat tentu menjadi sasaran utamanya dalam menyampaikan informasi. Menumbuhkan empati hingga simpati merupakan alur yang tepat dalam menggait pembaca. Sebagai kolom opini ini merupakan hal yang berbeda, berbalut sastra dengan pendekatan *Human Interest* menjadi objek menarik dalam sebuah opini. Untuk itu, mengetahui tentang jurnalisme sastrawi dalam kemasan *human interest* tajuk harian fajar menjadi objek penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan metode penelitian kualitatif deskripsi untuk menjelaskan narasi tajuk yang memiliki unsur jurnalisme sastrawi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan tiga narasumber pembaca dan satu penulistajuk yang memenuhi kriteria penelitian. Sesuai dengan pendekatan penelitian maka penelitian ini menggunakan teori empati dan jurnalisme sastrawi untuk menganalisa narasi sampel tajuk.

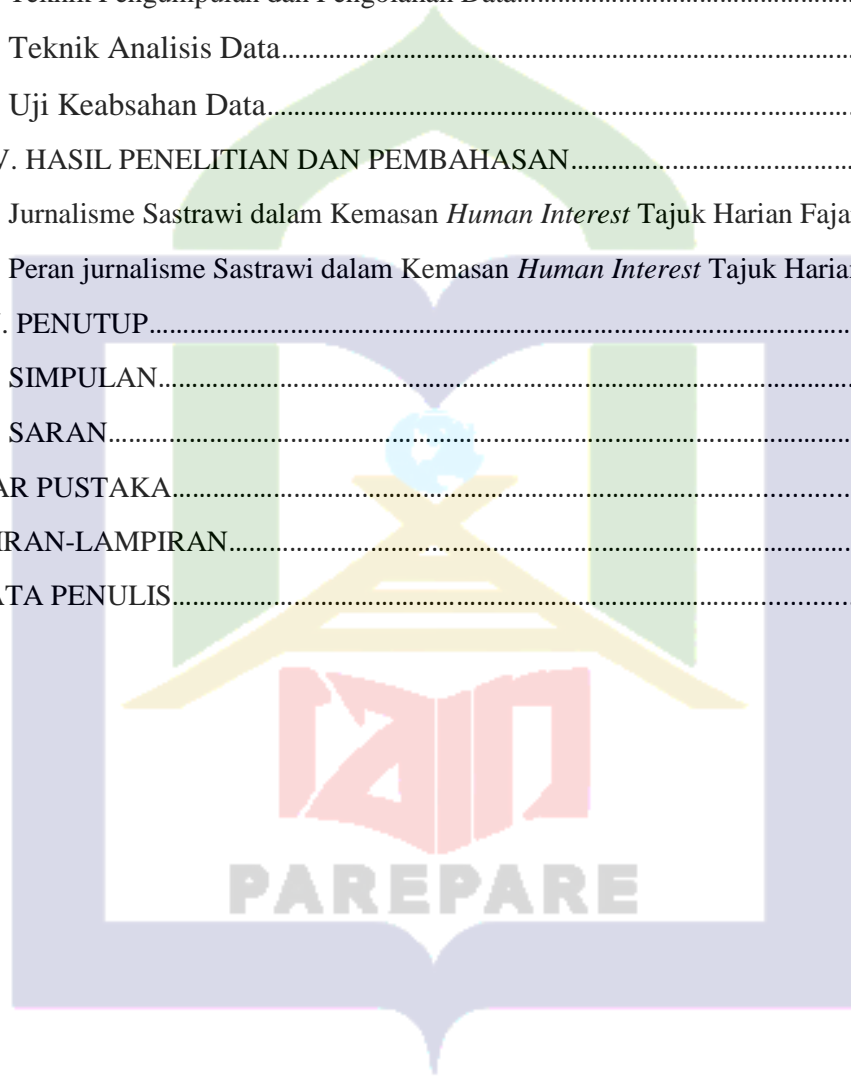
Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi dalam tajuk harian fajar memiliki unsur sastra. Sebagai kolom opini dengan sajian *human interest* menyampaikan informasi dengan lugas. Mengolah data dan fakta dengan rangkaian kata yang menyentuh hati hingga mampu menumbuhkan empati pembaca. Selain empati, mengedukasi dan menyampaikan kebenaran pada pembaca bagian mempertahankan integritas tajuk dalam implikasi teknologi. Tentu hal ni tak lepas dari peran jurnalisme sastrawi dalam kemasan *Human Interest*.

Kata Kunci: *Tajuk, Jurnalisme sastrawi, empati.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	10
B. Tinjauan Teori.....	12
1. Teori Jurnalisme Sastrawi.....	12
2. Teori Komunikasi Empati.....	14
C. Tinjauan Konseptual.....	16
1. Pengertian Jurnalisme.....	16
2. Pengertian Jurnalisme Sastrawi.....	20
3. Pengertian <i>Human Interest</i>	20
4. Tajuk Harian Fajar.....	22
D. Kerangka Pikir.....	24
BAB III. METODE PENELITIAN.....	25

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	25
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	25
C. Fokus Penelitian.....	26
D. Jenis dan Sumber Data.....	26
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	27
F. Teknik Analisis Data.....	29
G. Uji Keabsahan Data.....	29
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	32
1. Jurnalisme Sastrawi dalam Kemasan <i>Human Interest</i> Tajuk Harian Fajar.....	32
2. Peran jurnalisme Sastrawi dalam Kemasan <i>Human Interest</i> Tajuk Harian Fajar.....	89
BAB V. PENUTUP.....	97
A. SIMPULAN.....	97
B. SARAN.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....
BIODATA PENULIS.....



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
4.1	Data informan penelitian	89



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka pikir	24
4.2	klasifikasi penulis tajuk sebagai berikut	92



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lamp.	Judul Lampiran	Halaman
1.	Surat Izin melaksanakan Penelitian dari IAIN Parepare	-
2.	Surat keterangan telah menyelesaikan Penelitian / Surat Pernyataan kesediaan wawancara	- -
3	Instrumen penelitian	-
4.	Transkrip wawancara	-
5.	Dokumentasi	-



BAB I. PENDAHULUAN

A. latar belakang

Dunia jurnalistik kini semakin populer disetiap kalangan termasuk para kalangan anak muda yang menggeluti bidang komunikasi. Pasalnya jurnalistik menjadi kegiatan yang menarik saat dikerjakan. Dari mulai menyusun pra produksi sampai pasca produksi, disetiap proses jurnalistik selalu memberikan esensi yang berbeda. Kegiatan jurnalistik pertama kali dikenal dengan sapaan “Acta Diurna”. Media yang berupa majalah dinding (mading) menjadi wadah penyampaian informasi sebagai kebutuhan masyarakat. Beriringan dengan zaman yang terus berkembang terobosan baru dalam jurnalistik pun terus bermunculan.

Berawal dari mading atau media cetak hingga media digital pun menjadi sasaran jurnalistik. Dan tentu memiliki banyak tantangan maupun hambatan. Salah satunya citra media cetak yang kini merosot sebab pembacanya beralih pada media digital dengan segudang tawaran informasi yang lebih mudah didapatkan. Misalnya, pembaca surat kabar hanya terdapat pada pekerja kantoran dan para pekerja pinggir jalan. Selain itu, para mahasiswa, dan ibu rumah tangga dengan jumlah yang banyak lebih memilih media digital (*Handphone*, Televisi) sebagai tempat perolehan informasi.

Semakin pesatnya perkembangan jurnalistik kini semakin luas meramba masuk kedalam pembahasan islam. Di mana jurnalistik menjadi bagian dakwah sebagai wadah dalam belajar agama pada masa sekarang ini. Selain itu, agama pun mampu menjadi tuntunan dalam menyebarkan berita atau informasi. Sebagaimana agama sangat menganjurkan menyampaikan kebenaran dan berbuat kebajikan. Hal ini masuk dalam kategori etika jurnalistik menurut prespektif islam.

Jurnalistik dalam bahasa arab memang populer dengan *sihafah*.¹ Namun ini bukan berarti istilah jurnalistik dalam Al-Qur'an hanya berpatokan pada kata *sihafah*. Ada banyak kata dalam Al-Qur'an yang menunjuk pada istilah jurnalistik, salah satunya yaitu kata-kata yang berkaitan dengan aktifitas jurnalistik seperti *Al-sahifah* (lembaran),² *Al-kitabah* (penulisan), *al-jam'u* (mengumpulkan), *naba'a* (memberitakan), *khabara* (mengabarkan)³, *nashara* (menyebarkan dengan seluas-luasnya) dan yang lainnya.

Walaupun demikian, penggunaan istilah-istilah tersebut dalam ayat Al-Qur'an tidak semuanya secara langsung membicarakan masalah jurnalistik, apalagi mengenai kode etik jurnalistik. Kata *nashara* misalnya, secara etimologi kata ini sangat berkaitan dengan fungsi jurnalistik yaitu, menyebarkan dengan seluas-luasnya (dalam hal ini menyebarkan informasi).⁴ Dalam Al-Qur'an, penggunaan kata ini dapat dikelompokkan dalam tiga hal; menebarkan rahmat,⁵ membuka catatan amal,⁶ membangkitkan atau menghidupkan sesuatu yang mati,⁷ manusia yang berkembang biak,⁸ bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain.⁹

¹ Warson Munawwir. *Kamus al-Munawwir*. (tk: tp, tt), h.818.

² Abu Hasan al-'Askari. *Al-furuq Al-Lughawiyah* (Kerts yang Ditulis).(Bairut: Darul Kutubil Ilmiyah, tt), h. 241.

³ Quraish Shihab. *Ensiklopedia Al-Qur'an, Kajian Kosakata*. (Kata yang terdiri dari *kha'*, *ba'*, *ra'* ini berkisar maknanya pada dua hal, yaitu pengetahuan dan kelemahan lembut. Jika kemudian diartikan mengabarkan, maka hal itu dimaksudkan untuk memberi tahu suatu hal, sehingga awalnya tidak tahu menjadi tahu). (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Vol.1. No. 440.

⁴ Yusuf Syukri Farhat. *Mu'jam al-Tullab*. (Bairut: Darul Kutubi Ilmiyah, 2001), 587.

⁵ Kementerian Agama, Al-Qur'an dan terjemahan. QS. Al-Kahfi:16, QS.Al-Syura: 28, QS. Al-Mursalat: 3. (Bandung:Cordoba 2018).h. 295, 486, 580.

⁶ Kementerian Agama, Al-Qur'an dan terjemahan. QS. Al-Isra: 13, QS. Al-Tur: 3, QS. Al-Mudaththir: 52, QS. Al-Takwir: 10. (Bandung: Cordoba, 2018).h. 283, 523, 577, 586.

⁷ Kementerian Agama, Al-Qur'an dan terjemahan. QS. Al-Anbiya: 21, QS. Al-Furqan: 3, QS. Al-Fatir: 9, QS. Al-Zukhruf: 11, QS. Al-Dukhan: 35, QS. Al-Mulk: 15, QS. Abasa: 22. (Bandung: Cordoba, 2018).h. 323, 360, 435, 490, 497, 563, 582.

⁸ Kementerian Agama, Al-Qur'an dan terjemahan. QS. Al-Rum: 20. (Bandung: Cordoba, 2018).h. 404.

Setelah memahami istilah-istilah jurnalistik dalam Al-Qur'an. Selanjutnya, terkait pewartaan, ada satu surat dalam Al-Qur'an yang dinamai dengan *al-Naba'* yang berarti berarti beita. (*Al-naba'* merupakan salah satu derivasi dari kata *naba'a*. *Naba'a* sendiri berarti naik, tinggi dan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Sedangkan arti 'memberitakan' masih berkaitan dengan arti asal tersebut, karena memberitakan berarti memindahkan informasi atau pesan dari satu tempat ke tempat yang lain.

Kata *al-naba'* dalam Al-Qur'an pada umumnya merujuk pada dua jenis berita pemberitaan yang sudah dijamin kebenarannya, bahkan juga sangat penting untuk diketahui, baik berita yang dikemudian hari terungkap berkat ilmu sejarah dan arkeologi, seperti kisah-kisah umat terdahulu maupun berita yang tidak mungkin dibuktikan secara empirik, karena keterbatasan kemampuan manusia, misal tentang hari kiamat).¹⁰

Selanjutnya, turun ayat dalam surah An-naba ayat 1 sampai 5. Dengan demikian Al-Qur'an adalah sebuah berita, lebih spesifik lagi yaitu nama dari sebuah berita terkait dengan jurnalistik, maka dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an sejak awal diwahyukannya sudah mencerminkan jurnalisme meski ini bukan awal dari sejarah jurnalistik. Kegiatan jurnalistik dimulai bersamaan dengan adanya manusia, karena pada saat itu sudah terjadi komunikasi antara mereka. Tidak hanya itu, penafsiran ini kemudian berkonsekuensi menjadikan Al-Qur'an sebagai 'Media Pemberitaan' Tuhan kepada hamba-hamba-Nya, karena di dalamnya mengandung banyak berita.¹¹

⁹ Kementerian Agama, Al-Qur'an dan terjemahan. QS. Al-Furqan: 47, QS. Al-Ahzab: 53, QS. Al-Qamar: 7, QS. Al-IJumu'ah: 10. (Bandung: Cordoba, 2018).h. 364, 425, 529, 554.

¹⁰ Quraish Shihab (ed.), *Ensiklopedia al-Qur'an, Kajian Kosakata*, 2001. vol. 2, 675.

¹¹ Al-Razi, Mafatih Al-Ghaib. (mengemukakannya untuk membantah penafsiran yang memahami *al-naba'* dengan kenabian Muhammad dan hari kebangkitan, karena menurutnya *al-naba'* adalah nama tertentu dari sesuatu yang diberitakan (*ism alkhabar*), bukan menunjuk kandungan yang diceritakan) (*mukhbar 'anhu*). 6.

Q.S. An-Naba/78: 1-5 :

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ ۱ عَنِ النَّبَاِ الْعَظِيمِ ۲ الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ ۳ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ۴ ثُمَّ
كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ۵

Terjemahan :

1. Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya?
2. Tentang berita yang besar
3. Yang mereka perselisihkan tentang ini.
4. Sekali-kali tidak kelak mereka akan mengetahui,
5. Kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka mengetahui¹²

tentang hari bangkit. Ini adalah sanggahan terhadap pendapat orang-orang kafir Mekah yang mengingkari hari bangkit dan hari kiamat. Setelah mengetahui makna jurnalistik dalam Al-Qur'an yang ternyata cukup penting dalam dunia jurnalistik. Sehingga menjadi pradaban baru di tengah perkembangan dan tantangan dunia jurnalistik. Kini yang menjadi hambatan cukup kuat ialah media digital dengan terus menambah kecepatan dan kemudahannya dalam penyebaran serta perolehan informasi.

Memahami tantangan media digital yang semakin berat membuat media cetak terus berupaya menunjukkan eksistensinya sebagai wadah informasi. Terus mengabarkan peristiwa aktual dan berimban yang dikemas dengan kepenulisan pedoman klasik 5W+1H. Media cetak tidak akan pernah mati ditengah implikasi media digital, ini dikarenakan akuratnya fakta dan ketegasan informasi yang diberikan dengan penuturan serta gambaran peristiwa yang mendalam.

Gambaran peristiwa yang mendalam berkaitan dengan tulisan jurnalistik. Salah satunya adalah Jurnalistik sastra atau jurnalisme sastrawi. Jurnalisme ini tetap mengutamakan fakta akan tetapi dengan elemen dan kaidah fiksi. Dikarenakan gaya kepenulisannya yang baru, jurnalisme ini disebut “*New Journalism*”. Tidak hanya itu,

¹² Kementerian Agama, Al-Qur'an dan terjemahan. (Bandung: Cordoba 2018) h. 582

dalam proses menulisnya pun memberikan nafas berbeda karena narasi (bercerita) dan penggunaan bahasa yang indah. Tidak melulu bertumpu pada pedoman klasik 5W+1H dan mengacu pada fakta-fakta di lapangan. Lebih dari itu, jurnalisme sastrawi memiliki ciri tersendiri dalam proses pemberitaannya.

Jurnalisme sastrawi memberikan wajah baru penulisan berita pada umumnya. Meski memiliki kesamaan penulisan berita konvensional yang terdiri pada fakta, data, informasi, dan wawancara yang dikumpulkan. Namun jurnalisme sastrawi ditulis dengan elemen-elemen dan kaidah-kaidah sastra serta kebenaran yang dikemas dengan menyentuh hati dan emosi pembaca.¹³ Identik dari jurnalisme ini bertumpu pada teknik kepenulisan sastra untuk membuat narasi yang akurat secara faktual.

Berkembangnya kreatifitas kepenulisan berita maka opini pun mampu dihimpun oleh jurnalisme sastrawi. Hal ini dikarenakan berita opini yang selalu mengangkat peristiwa hangat yang sedang terjadi (tema) agar menarik untuk dibaca serta ingin menyentuh hati dan emosi para pembaca. Kuatnya pertahanan identitas dan citra media cetak menjadi bukti bahwa eksistensinya tetap bertahan dihati pembaca. Setiap lembaga media cetak memiliki keunggulan, visi dan misinya masing-masing yang dapat dilihat dari penyajian berita, kepenulisan, dan rubrik yang sudah ditentukan.

Salah satu media cetak yang sangat memperhatikan kaidah bahasanya ialah Harian Fajar yang sudah tidak tabu dikalangan masyarakat Sulawesi Selatan (SulSel) khususnya Kota Makassar. Harian Fajar dalam PT. Media Fajar Koran, tersebar hampir ke seluruh pelosok Sul-Sel. Bertahan ditengah implikasi digital dan peralihan masyarakat dengan menyajikan berita aktual, berimbang, dan menarik. Setiap edisi yang diterbitkan menyajikan berbagai jenis berita dari setiap rubrik yang ada. Salah satunya rubrik opini pada kolom “Tajuk”.

¹³ Putra, R, Mastri Sareb. *Literary Journalism Journalistik Sastrawi*. (Salemba Humanika. Jakarta. 2010). h.49.

Kolom “Tajuk” ini cukup terkenal sebagai opini media dengan berita yang disajikan adalah berita yang dibutuhkan masyarakat. Terlebih yang sedang hangat diperbincangkan khususnya pada berita terkini. Isinya berupa opini atau pendapat dari media sebagai institusi yang menerbitkan. Mengenai persoalan aktual atau kontroversial yang berkembang di masyarakat. Tajuk ini adalah artikel pokok dalam surat kabar yang merupakan pandangan redaksi terhadap peristiwa yang sedang menjadi pembicaraan pada saat surat kabar itu diterbitkan.¹⁴

Tajuk ini membahas masalah dan mengangkat informasi yang aktual. Opini redaksi, kritik, serta saran mengenai permasalahan juga harapan maupun peran pembaca. Pada dasarnya, tajuk adalah tulisan atau berita opini terhadap satu permasalahan. Kemudian dapat menjelaskan setiap perkara dan memberikan pertimbangan moral, serta mempengaruhi pandangan masyarakat (pembaca). Adanya karakter atau identitas dan kepribadian lembaga media menjadi cerminan setiap berita yang disajikan khususnya dalam kolom tajuk ini.

Memahami maksud tajuk pada Harian Fajar yang membahas permasalahan aktual berisi kritik dan saran menjadi kolom yang cukup sering dilirik oleh pembaca. Selain itu, pemegang dan pembuat tajuk ini adalah PIMRED (pimpinan redaksi) dan wartawan senior yang sangat mumpuni dalam bidangnya. Tajuk ini diterbitkan selama enam hari dengan topik yang berbeda terkait isu atau kasus yang terjadi. Kemudian menjadi kolom wajib bagi Harian Fajar sebagai media publik yang berperan sebagai opini media dan sikap Harian Fajar terhadap peristiwa yang terjadi.

Selanjutnya berbicara tentang kepenulisan yang disajikan pada tajuk ini. Bersifat naratif dengan penggambaran peristiwa yang mendalam, menyederhanakan cerita yang runut dengan gaya bahasa sastra. Hal ini merupakan upaya untuk menyentuh hati dan emosi pembaca yang tentunya melalui pendekatan *Human Interest*.

¹⁴ Bayu. *Tajuk Rencana*, (tajuk-rencana.html.2008). h.02.

Pembingkaihan opini yang disajikan melalui penulisan sastra menjadi wajah baru pada berita aktual.

Jurnalisme sastrawi yang berbahasa sastra bersanding pada karya jurnalistik *Human Interest*. *Human interest* adalah karya jurnalistik yang biasanya ada pada berita *Feature* penulis berusaha menarik pembaca masuk ke dalam suasana, menghidupkan imajinasi pembaca. Sehingga, pembaca merasa berhadapan langsung dengan objek yang dibaca. *Feature* Koran dan majalah merupakan salah satu jenis tulisan *Feature* yang memiliki dua ciri, yaitu mengikuti *Headline News* yang muncul di halaman-halaman utama koran dan peristiwa-peristiwa utama yang termuat di koran tersebut dan penulis yang ditekan *deadline*.

Istilah jurnalisme sastrawi yang cukup terkenal di Indonesia dengan terjemahan dari *literaryjournalism*. awalnya Jurnalisme sastrawi mulai dikembangkan lewat Yayasan Pantau yang dipelopori oleh Andreas Harsono dan beberapa wartawan lainnya. Mereka membuat majalah *Pantau* kemudian memuat laporan jurnalisme sastrawi di setiap edisinya. Namun, *Pantau* hanya bertahan selama tiga edisi karena pemasaran yang buruk dan investor yang batal menanamkan modalnya.

Jurnalisme sastrawi bukan karya fiksi. Bukan pula karya reportase yang ditulis dengan kata-kata puitis. Melainkan, memiliki fakta yang dituliskan dengan data dan adanya kebenaran yang disuarakan. Sebuah bacaan yang panjang, penuh dengan realitas yang terasa konkret kemudian melibatkan emosi dan mutu penulisnya. Itulah yang menjadikan jurnalisme ini berbeda dan cukup sulit untuk ditemukan. Meski telah menjadi karya langkah bukan berarti punah sebab masih banyak wartawan-wartawan senior menggeluti bidang jurnalisme sastrawi dan mempertahankan eksistensinya.

Peneliti memilih penelitian ini karena melihat adanya hubungan pada ketiga aspek ini yakni Opini, Jurnalisme Sastrawi, dan *Human Interest*. Peneliti fokus pada bentuk

kepenulisan atau gaya bahasa dalam hal ini narasi pada tajuk Harian Fajar Makassar. Narasi yang dimaksudkan dalam jurnalisme sastrawi ialah gambaran peristiwa yang mendalam, kesesuaian isi dengan judul, kohesi dan koherensi, diksi, dan ejaan serta tanda baca. Hal ini menjadi wajah baru dalam penyajian berita pada era *New Journalism*. Berharap penelitian ini mampu memberi jawaban terhadap peran baru jurnalisme sastrawi dalam berita opini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan yang ingin peneliti ketahui yaitu :

1. Bagaimana jurnalisme sastrawi dalam kemasan *Human Interest* Tajuk Harian Fajar Makassar?
2. Bagaimana peran jurnalisme sastrawi dalam kemasan *Human Interest* Tajuk Harian Fajar Makassar ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan peneliti maka tujuan dari penelitian ini yaitu ;

1. Untuk mengetahui bagaimana jurnalisme sastrawi dalam kemasan *Human Interest* Tajuk Harian Fajar Makassar.
2. Untuk mengetahui bagaimana peran jurnalisme sastrawi dalam kemasan *Human Interest* Tajuk Harian Fajar Makassar.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka kegunaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Secara praktis, penelitian ini diharapkan agar masyarakat mengetahui dan memahami peran jurnalisme sastrawi dalam kemasan *Human Interest* Tajuk Harian Fajar Makassar.

2. Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang media khususnya media cetak, dan memperkaya pengetahuan mengenai cara penyajian berita dan peran jurnalisme sastrawi dalam kemasan *Human Interest* Tajuk Harian Fajar. Sehingga, penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan acuan peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian serupa.



BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Peneliti menggunakan beberapa referensi sebagai bahan acuan yang berhubungan dengan skripsi yang peneliti teliti antara lain, yaitu :

1. Selma Oktavia Kusuma Wardhani Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Muhammadiyah Malang, dengan judul Penerapan Jurnalisme Sastra Harian Radar Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan jurnalisme sastra di harian Radar Malang pada produksi Rubrik “Nganal Kodew”. Penelitian ini dilakukan di Harian Radar Malang.¹⁵ Sesuai dengan tinjauan pustaka diatas yang menjadi pembeda dari penelitian ini adalah peneliti berfokus pada penerapan jurnalisme sastra di Harian Fajar pada rubrik “Nganal Kodew”. Berbeda dengan penelitian yang ingin peneliti teliti yaitu berfokus pada acuan praktik jurnalisme sastrawi dalam kemasan *human interest* pada kolom tajuk di harian fajar.
2. Muhammad Jokomono Program Magister Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro, dengan judul Penerapan Jurnalisme Sastrawi dalam Kolom-kolom Sepak Bola Amir Machmud N.S. Pada rubrik “Free Kick” di Suara Merdeka Edisi Minggu. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran jurnalisme sastrawi dapat memainkan perannya dalam karya jurnalistik genre

¹⁵Selma Oktavia Kusuma Wardhani. *Penerapan Jurnalisme Sastra Harian Radar Malang*. (Malang: Universitas Muhammadiyah, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, 2018).

kolom yang relatif pendek. Penelitian ini dilakukan di Harian Merdeka.¹⁶ Sesuai dengan tinjauan pustaka di atas yang menjadi pembeda dari penelitian ini adalah peneliti berfokus pada jurnalisme sastrawi dalam Kolom-kolom Sepak Bola Amir Machmud N.S. Pada rubrik “Free Kick” di Suara Merdeka Edisi Minggu. Berbeda dengan penelitian yang ingin peneliti teliti yaitu berfokus pada acuan praktik jurnalisme sastrawi dalam kemasan *human interest* pada kolom Tajuk di Harian Fajar.

3. Okta Puspita Sari program Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Suska Riau, dengan judul Analisis Wacana Feature *Human Interest* Pada Koran Harian Riau Pos (Edisi Januari-Februari 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam berita *feature human interest* pada surat kabar harian Riau Pos dianalisis wacananya dengan menggunakan teori Teun A. Van Dijk. Wacana *Feature Human Interest* diteliti dengan struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Riau Pos merupakan suatu perusahaan media terbesar dan tertua di Riau, maka kemampuan wartawan sangat dibutuhkan, agar kualitas tulisan dan makna-makna yang terkandung didalamnya terjaga.¹⁷ Sesuai dengan tinjauan pustaka di atas yang menjadi pembeda dari penelitian ini adalah peneliti berfokus pada penerapan analisis wacana *feature Human Interest*. Berbeda dengan penelitian yang ingin peneliti teliti yaitu berfokus pada acuan praktik jurnalisme sastrawi dalam kemasan *human interest* pada kolom tajuk di media harian fajar.

¹⁶ Muhamad Jokomono, *Penerapan Jurnalisme Sastrawi dalam Kolom-kolom Sepak Bola Amir Machmud N.S. pada Rubrik “Free Kick” di Suara Merdeka Edisi Minggu (Suatu Analisis Naratif)*. (Semarang: Universitas Diponegoro, 2014).

¹⁷ Okta Puspita Sari. *Analisis Wacana Feature Human Interest pada Koran Harian Riau Pos*. (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2017).

B. Tinjauan Teori

1. Teori Jurnalisme Sastrawi

Jurnalisme sastrawi merupakan salah satu bagian dari jurnalisme baru atau *newjournalism* yang dicetuskan oleh Tom Wolfe pada awal 1960-an. Saat itu media cetak tengah bersaing ketat dengan popularitas siaran televisi. Sebenarnya pada tahun 1700-an sudah mulai muncul esai-esai naratif yang ditulis oleh beberapa penulis seperti Ernest Hemingway, A.J. Liebling dan Joseph Mitchell. Bahkan pada tahun 1946 John Harsey menulis *Hiroshima* sebanyak satu majalah penuh di majalah *The New Yorker*, dan berhasil meraih penghargaan Pulitzer Prize.¹⁸

Pada tahun 1973, Wolfe dan EW Johnson menerbitkan antologi yang berisi narasi-narasi terkemuka pada zaman itu. Contohnya narasi dari Hunter S. Thompson, Joan Didion, Truman Capote, Jimmy Breslin, dan Wolfe. Antologi itu mereka beri judul *The New Journalism*. Wolfe dan Johnson mengatakan genre ini berbeda dari reportase sehari-hari karena dalam bertutur ia menggunakan adegan demi adegan (*scene by scene construction*), reportase yang menyeluruh (*immersion reporting*), menggunakan sudut pandang orang ketiga (*third person point of view*), dan sangat detail.¹⁹ Jurnalistik atau “Jurnalisme (Journalism)” merupakan kegiatan pencarian dan pengolahan serta pemberitaan suatu peristiwa yang terjadi. Merupakan informasi yang menjadi kebutuhan masyarakat baik berupa opini dan hiburan untuk publik yang sistematis dan dapat dipercaya keberadaannya melalui media komunikasi massa.

Roland E. Wolesely dan Laurance R. Cambell, 1949, buku mereka berjudul *Exploring Journalism* : laporan tentang kejadian-kejadian yang muncul pada saat laporan ditulis, bukan suatu kejadian yang muncul pada saat laporan ditulis, bukan

¹⁸Laras Sekar Seruni. *Jurnalisme Sastrawi; Antara Kebenaran dan Fakta*. (Kajian Sastra Rusabesi, 2017).h.01

¹⁹Laras Sekar Seruni. *Jurnalisme Sastrawi; Antara Kebenaran dan Fakta*. (Kajian Sastra Rusabesi, 2017).h.02

suatu kejadian yang bersifat tetap mengenai suatu situasi (Edwin Emery et al, 1965:10, buku mereka berjudul *Introduction To Mass Communication*). Menurut Edwin Emery “Dalam jurnalistik selalu harus ada unsur kesegaran waktu dan aktualitas. Seorang jurnalis memiliki dua fungsi utama, Pertama, melaporkan berita. Kedua, membuat interpretasi dalam memberikan pendapat yang didasarkan pada beritanya”.²⁰

Adapun menurut MacDogall adalah *Journalisme* merupakan kegiatan menghimpun berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa. Jurnalistik sangat penting di mana pun dan kapan pun. Jurnalistik sangat diperlukan dalam suatu negara demokratis. Tak peduli apapun perubahan-perubahan yang terjadi di masa depan baik sosial, ekonomi, politik, maupun lain-lainnya.²¹ Memahami definisi jurnalistik atau jurnalistik di atas yang dipaparkan menurut beberapa ahli. Maka, dapat dipahami bahwa jurnalistik merupakan kegiatan pencarian, pengolahan, dan pemberitaan suatu peristiwa yang terjadi. Berkembangnya zaman dunia jurnalistik pun semakin variatif dengan adanya *New Journalisme* yang satu diantaranya ialah jurnalistik sastra.

Pada tahun 1984, jurnalistik sastra diperluas karakteristiknya. Jurnalistik sastra tidak hanya terpaku pada empat teknik dasar, yaitu adegan, sudut pandang orang ketiga, dialog, dan rincian *satus life* subjek-subjeknya. Jurnalistik sastra mulai memakai reportase *immersion*, akurasi, suara, struktur, tanggung jawab, dan representasi simbolik. Tambahan lainnya adalah proses pencarian akses, simbolisme fakta, strategi-strategi riset, dan teknik-teknik yang juga dimiliki oleh fiksi. Selain itu, laporan parapenulis jurnalistik sastra kebanyakan menampilkan kisah-kisah yang

²⁰ H. A. Muis. *Jurnalistik Hukum dan Komunikasi Massa Menjangkau Era Cyber Communication Millenium Ketiga*. (PT Dharu Anutama, 1999). h. 24-25.

²¹ Muhammad Budyatna, M.A. *Jurnalistik Teori dan Prakti*. (Bandung, PT Remaja Rodakarya Offset, 2006). h. 15.

tidak tersentuh media massa, dengan kekuatan narasi yang sama menggugahnya dengan kisah-kisah spektakuler di *headline* koran.

Sementara itu, di Indonesia dapat dikatakan *Tempo* merupakan salah satu media yang menggunakan karakteristik ‘sastrawi’ dalam laporan-laporannya. Mahbub Djunaedimenyebut laporan *Tempo* unik karena dapat menggabungkan kaidah pers dan sastra. Sedangkan, Goenawan Mohamad sebagai mantan pemimpin redaksi *Tempo* memangtertarik pada gaya penulisan majalah *Time*.²²

Singkat penjabaran tentang jurnalisme sastrawi adalah penyajian berita secara semiformal. Dikemas secara mendalam dengan penulisan fiksi yang berbalut fakta. Jurnalisme sastrawi menitikberatkan pada laporan yang lebih panjang atau penyajian beritanya berlembar-lembar kemudian risetnya mencapai hitungan bulan serta mungkin mengangkat topik-topik yang ‘kontroversial’.Teori jurnalisme sastrawi ini sangat mendukung penelitian yang dilakukan. Pembingkai berita atau opini pada kolom tajuk harian fajar sangat serasi dengan jurnalisme sastrawi. Menganalisa jurnalisme sastrawi dengan teori yang senada merupakan rumpun baik dalam memecah permasalahan yang ada.

2. Teori Komunikasi Empati

Empati pertama kali dikemukakan pada tahun 1909 berasal dari bahasa latin *em* dan *phatos* yang artinya *Feeling Into*. Lima puluh tahun kemudian hal tersebut dibahas pada ilmu psikososial dan psikonatik, bagaimana seseorang dapat meraba-merasakan dirinya sebagai orang lain dengan tetap obyektif tanpa menyertakan emosi dirinya. Sebagai pelayan masyarakat (publik) setiap orang wajib berempat

²²Laras Sekar Seruni. *Jurnalisme Sastrawi; Antara Kebenaran dan Fakta*. (Kajian Sastra Rusabesi, 2017).h.05.

merabarasakan perasaan, pikiran, sikap, dan perilaku, masyarakat, tanpa melibatkan emosi diri.²³

Empati “*The Key effective Listening and Therefore to Communication*”. Empati merupakan kunci untuk mendengarkan secara efektif dan dengan demikian akan menghasilkan komunikasi yang efektif pula. Empati menurut Pearce dan Newton tahun 1963, adalah persepsi dan komunikasi yang melibatkan resonansi, identifikasi, dengan mengalami sendiri refleksi emosional yang dialami oleh orang lain. Berkomunikasi secara empati berarti bersikap peka terhadap respon dan isyarat apapun yang muncul dari khalayak atau lawan bicara yang menerima pesan komunikasi baik secara verbal dan non verbal. Berkomunikasi secara empati adalah berkomunikasi dengan hati yang mendalam.²⁴

Ringkasnya, komunikasi empati ialah pengetahuan tentang cara-cara untuk memperoleh atau menyerap informasi dari orang lain tentang kebutuhan, keinginan, pemahaman, dan pengetahuan baik secara sengaja dan tidak sengaja. Yang mencakup simbol-simbol yang telah disepakati maupun belum, baik dalam bentuk bahasa biasa maupun para bahasa, dan yang mungkin terjadi melalui sarana wacana vocal maupun sarana lainnya yang bersifat non vocal.²⁵

Dari beberapa pengertian di atas, empati secara luas didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami perasaan atau keadaan orang lain dalam kepekaan yang tinggi. Semisal, mengalami sendiri perasaan, pikiran, atau sikap orang lain. Sikap empati mempengaruhi kualitas kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial terutama dalam aktivitas yang terkait dengan lingkungan luar. Empati seolah memberikan fasilitas komunikasi yang baik. Sehingga, bekerjasama, munculnya sikap

²³Siti Aisyah Boediarja. *Majalah Kedokteran Indonesia*. 2009. Vol. 59 No. 4.

²⁴ Subandy, Idi Ibrahim. *Sirnanya Komunikasi Empati Krisis Budaya Komunikasi dalam Masyarakat Kontenporer*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy 2004). h. 23-24.

²⁵ Nora Zulvianti. *Komunikasi Empati dalam Pelayanan Masyarakat*. (Jurnal: Ilmiah Dakwah dan Komunikasi). h. 104-105.

menghormati, dan sifat kasih sayang. Selayaknya empati memberikan kekuatan dan kemungkinan besar mengubah energy negatif ke positif, misalnya mengubah kondisi-kondisi negatif ketika seseorang berusaha meningkatkan interaksi-interaksi dengan oranglain.

Empati yang merupakan kemampuan kognitif untuk memahami kondisi keadaan, perasaan, dan pikiran orang lain menjadi alasan utama peneliti memilih teori ini. Berhubungan dengan *Human Interest* dalam penelitian ini. Sisi kemanusiaan dapat dimengerti melalui empati dengan perolehan pesan sastra atau yang dikenal dengan Jurnalisme sastrawi dalam pendekatan *Human Interest*.

C. Tinjauan Konseptual

1. Pengertian jurnalism

Jurnalisme atau dalam hal ini adalah jurnalistik, secara etimologi berasal dari kata *Journ*. Dalam bahasa Perancis *Journ* berarti catatan atau laporan harian. Secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari. Dengan demikian, jurnalistik bukanlah pers, bukanlah media massa. Jurnalistik adalah kegiatan yang memungkinkan pers atau media massa bekerja dan diakui eksistensinya dengan baik.²⁶

Istilah jurnalistik berasal dari kata *Journalistik* dalam bahasa belanda atau *Journalism* dalam bahasa inggris. Keduanya bersumber dari bahasa latin *diurnal* yang berarti harian atau setiap hari. Sedangkan jurnalistik sendiri berarti kegiatan yang mengumpulkan bahasa berita, mengelolanya sampai menyebarkanluaskannya kepada khalayak. Bahan berita itu, bisa berupa kejadian atau peristiwa dan pernyataan

²⁶AS Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia Menuli Berita dan Feature*, (Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2006), h. 02.

yang diucapkan oleh seseorang yang memiliki daya tarik bagi khalayak dapat dijadikan berita untuk disebarluaskan ke tengah masyarakat.²⁷

Jurnalistik atau "jurnalisme (*journalism*)" berasal dari istilah "Jurnal" yang berarti buku catatan tentang kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh seseorang. Misalnya, dalam usaha dagang (jual beli barang dan jasa), atau tentang acara rapat. Pertemuan-pertemuan satu organisasi atau kelompok orang yang mempunyai profesi tertentu. Asal mula jurnalistik ialah berasal dari bahasa latin, *Acta Diurna*. Ketika Julio Caesar menjadi konsul (penasehat kerajaan) dalam tahun 60 sebelum masehi ia membuat peraturan yang mengharuskan pengumuman tentang kegiatan senat di dalam papan pengumuman setiap hari. Itulah yang disebut *Acta Diurna* atau catatan harian. Kata *diurnal* itu sendiri berarti hari atau sehari-hari²⁸.

MacDogall menyebutkan bahwa :*Journalisme* adalah menghimpun berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa. Jurnalisme sangat penting di mana pun dan kapan pun. Jurnalisme sangat diperlukan dalam suatu negara demokratis. Tak peduli apapun perubahan-perubahan yang terjadi di masa depan baik sosial, ekonomi, politik, maupun lain-lainnya²⁹. Adapun menurut Jack Fuller, penulis Novel, pengacara, dan presiden *Tribune Publishing Company* yang menerbitkan *Chicago Tribunes* mengatakan tujuan utama jurnalisme adalah menyampaikan kebenaran sehingga

²⁷Sudirman Tebba, *Jurnalistik Baru*, (Ciputat, Kalam Indonesia Kampung Utan, 2005), h. 09.

²⁸H. A. Muis, *Jurnalistik Hukum dan Komunikasi Massa Menjangkau Era Cyber Communication Millenium ketiga*, (PT Dharu Anuttama, 1999), h. 23.

²⁹Muhammad Budiyantra, M.A, *Jurnalistik Teori dan Praktik*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006), h. 15.

orang-orang akan mempunyai informasi yang mereka butuhkan untuk berdaulat³⁰. Di dalam buku Luwis Ishawara (2005), dijelaskan ada beberapa ciri-ciri jurnalisisme, diantaranya :

- a) Sikap skeptis hendaknya juga menjadi sikap media. Hanya dengan bersikap skeptis, sebuah media dapat hidup. Namun pada kenyataannya banyak media tidak mampu untuk selalu berusaha bersikap skeptis. Banyak dari mereka lebih menyukai memilah dan menghidupi apa yang dimakan *Cheerleader Complex*³¹, yaitu sifat untuk berhura-hura mengikuti arus yang sudah ada, puas dengan apa yang ada. Puas dengan permukaan sebuah peristiwa, serta enggan mengingatkan kekurangan-kekurangan yang ada dalam masyarakat.
- b) Bertindak atau Action adalah corak kerja seorang wartawan. Karena seorang wartawan tidak menunggu sampai peristiwa itu muncul, tetapi ia akan mencari dan mengamati dengan ketajaman naluri seorang wartawan. Peristiwa tidak terjadi di ruang redaksi. Melainkan terjadi diluar. Karena itu, yang terbaik bagi wartawan sebuah terjun langsung ke tempat kejadian sebagai pengamat pertama.
- c) Berubah, jurnalisisme mendorong adanya perubahan. Perubahan memang merupakan hukum utama jurnalisisme. Debra Grez Hernandez, dalam makalahnya berjudul "*Advice For The Future*" yang disampaikan pada Api (America Press Institute), mengatakan: satu-satunya yang pasti dan tidak berubah yang dihadapi industri surat kabar masa depan adalah justru ketidakpastian dan perubahan "*The only things certain and unchanging facing the newspaper industry in the future are*

³⁰ Bill Kovach dan Tom Rosentiel, Sembilan Elemen Jurnalisisme Apa Yang Seharusnya Di Ketahui Wartawan Dan Diharapkan Publik, (Jakarta, Yayasan Pantau, 2006), h. 14-15.

³¹ Jhon Hohenberg, The Professional Journalist, (New York: Holt, Rineheart and Winston, Inc, 1983), h. 05.

uncertainty and change"³². Dalam perjalanan sejarahnya, surat kabar itu akan selalu mendapat dampak dari perubahan yang terjadi di masyarakat dan dalam teknologi.

- d) Seni dan profesi, jurnalisme adalah seni dan profesi dengan tanggung jawab professional yang mensyaratkan wartawannya melihat dengan mata yang segar pada setiap peristiwa untuk menangkap aspek-aspek yang unik. Tetapi mata itu harus mempunyai fokus, suatu arah untuk mengawali pandangan. Hal ini penting bagi penulis berita untuk menunjukkan arah yang wajar. Devy Barry, seorang kolumnis berkata bahwa dirinya adalah seorang penulis yang baik dan mengira itu sudah cukup menjadi wartawan. Ia sadar bahwa ternyata itu keliru. Jurnalisme bukanlah tentang menulis saja. Anda belajar tentang apa sesungguhnya mencari itu dan apa sebenarnya bertanya hal-hal pelik dengan kegigihan.
- e) Peran pers memainkan berbagai peranan dalam masyarakat. Bernard C. Cohen dalam *advance newsgathering* karangan Bryce T. McIntyre menyebutkan bahwa beberapa peran yang umum dijalankan pers diantaranya sebagai pelapor. Pers bertindak sebagai mata dan telinga publik, melaporkan peristiwa-peristiwa yang di luar pengetahuan masyarakat dengan netral dan tanpa prasangka³³.

Cohen melaporkan juga bahwa ada yang melihat pers sebagai wakil dari publik. Hal ini benar bagi politikus, yang menganggap laporan atau berita mengenai reaksi masyarakat adalah barometer terbaik bagi hasilnya suatu kebijaksanaan³⁴.

³² D.G. Hernandez, "Advice For The Future", dalam *editor & Publisher*, Dec. 28 1996, h. 09.

³³ Bryce T. McIntyre, *Advancend Newgathring*, (New york, Praeger Publishers, 1991), h. 08

³⁴ Luwi Ishwara, *Catatan-catatan, Jurnalisme Dasar*, (Jakarta, PT Kompas Media Nusantara Jl. Palmerah Selatan, 2005), h. 1-8.

2. Pengertian Jurnalisme Sastrawi

Jurnalisme sastrawi dalam hal ini jurnalisme sastra adalah metode penulisan dalam jurnalistik di samping metode penulisan yang sudah ada. Dan jurnalisme sastra berada satu berada di ranah fakta. Satu lagi di ranah fiksi serta menjadi sebuah konsep yang kontrak diktif: fiksi atau fakta. Seratus persen jurnalisme, hanya saja ditulis dengan gaya sastra. Dalam artian seratus persen fakta bukan fiksi pada teknik penulisan dalam jurnalistik lama, umpunya, dikenal beberapa jenis artikel seperti lurus dan karangan khas. Sebagai contoh terdiri dari beberapa elemen 5W+1H elemen yang dianggap terpenting menjadi teras tulisan.

Atmakusumah Astraatmadja dalam pengantar buku *Jurnalisme Sastra* karya Septiawan Santana Kurnia berkata bahwa tidak ada salahnya mencoba mengupayakan dalam mengembangkan jurnalisme kesastraan untuk menembus kemungkinankebosanandi kalangan para pembaca. Meskipun pada praktiknya, jurnalisme sastra harus tetapmenjaga akurasi fakta dalam penulisannya. Sebab jurnalisme sastra akan menghasilkantulisan personal dan cenderung subjektif, namun harus tetap dituliskan sesuai denganrealita peristiwa.³⁵

3. Pengertian *Human Interest*

Human Interest acap kali disandingkan pada penulisan berita feature atau pemaknaan foto jurnalistik (foto pada berita). *Human interest* ini menjadi produk jurnalistik yang sangat menarik dan memiliki banyak peminatnya. Salah satunya *featurehuman interest* yang mengedepankan unsur (*human toch*). Maksudnya ialah sentuhan hati manusia untuk menggugah rasa empati, haru, gembira, jengkel.

³⁵Laras Sekar Seruni. *Jurnalisme Sastrawi; Antara Kebenaran dan Fakta*. (Kajian Sastra Rusabesi, 2017).h.05.

Teknik penyentuhan hati pembaca itulah yang menjadi alasan terbesar *human interest* ini menjadi sangat mudah diminati oleh pembaca. Kedudukan *feature human interest* bagi pembaca membawa kontribusi positif dalam media massa karena dibandingkan dengan berita ekonomi, politik, bencana, pembaca sering kali tertarik dengan bentuk *human interest*³⁶.

Feature human interest biasanya mempelajari sifat-sifat manusia yang ditulis berdasarkan observasi dan inisiatif wartawan atau penulis kemudian tema kemanusiaan yang dianggap paling terasa menurut Nasir mengenai hal-hal yang dekat dengan berkarakter ‘jalanan’, seperti pemulung, gelandangan, pencuri, pemabuk atau pun berciri jalanan lainnya³⁷. Seorang wartawan atau penulis tersebut biasanya mempunyai hubungan dekat dengan tokoh-tokoh ‘jalanan’ atau pun dunia malam seperti bartender, pemabuk dengan mengambil segala resiko terjun langsung melakukan pendekatan terlebih dahulu sebelumnya untuk mendapatkan bahan tulisan yang dicari biasanya kedekatan hubungan dengan tokoh jalanan tersebut sering membuat wartawan atau penulis menjadi sasaran kecurigaan³⁸.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *human interest* ternyata tidak hanya memberikan perhatiannya pada kehidupan manusia saja, tetapi dunia flora dan fauna menjadi perhatiannya. Karena dalam kehidupan sehari-hari pun tak dapat dipungkiri bahwa kita mengamati hewan yang memiliki kasih sayang terhadap keluarganya. Dalam hal ini dimaksudkan ialah bagaimana *human interest*

³⁶McQuail, D. *Teori Komunikasi Massa McQuail*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 123.

³⁷Nasir, Z., *Menulis untuk Dibaca: Feature & Kolom*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), h. 56-57.

³⁸Mohamad, G., *Seandainya Saya Wartawan Tempo (Edisi Revisi)*. (Jakarta:Tempo Publishing, 2014), h. 76.

benar-benar menjadi produk jurnalistik yang mengedepankan hati dan rasa empati para pembacanya.

4. Tajuk Harian Fajar

Pada dasarnya, tajuk rencana atau tajuk harian fajar menurut Iriantara adalah opini media terhadap satu permasalahan. Bisa menjelaskan duduk perkara, bisa juga memberikan pertimbangan moral, memengaruhi pandangan orang terhadap satu permasalahan aktual yang biasanya mengundang berbagai pandangan (kontroversial). Karakter dan kepribadian pers/media terdapat sekaligus tercermin dalam tajuk rencana. Tajuk rencana juga mencerminkan dari golongan pers mana media tersebut berasal, apakah tajuk rencana pers papan atas (*middle high media*) atau pers papan menengah kebawah (*middle low media*)³⁹.

Bayu (2008) mengemukakan bahwa tajuk rencana adalah artikel pokok dalam surat kabar yang merupakan pandangan redaksi terhadap peristiwa yang sedang menjadi pembicaraan pada saat surat kabar itu diterbitkan. Dalam tajuk rencana biasanya diungkapkan adanya informasi atau masalah aktual, penegasan pentingnya masalah, opini redaksi tentang masalah tersebut, kritik dan saran atas permasalahan, dan harapan redaksi akan peran serta pembaca⁴⁰. Pada dasarnya tajuk merupakan kolom wajib bagi setiap media publik yang hadir sebagai pemberi informasi. Tajuk berperan sebagai opini redaksi dan sikap resmi media terhadap suatu permasalahan yang terjadi. Tajuk yang ditulis langsung dari para redaktur dan redaksi Fajar memiliki nilai yang khusus dan berbeda sebagai berita opini.

³⁹Iriantara, Y. Media Relations, Konsep, Pendekatan, danPraktik. (Bandung, Simbiosis Rekatama Media, h. 2005), 155-170.

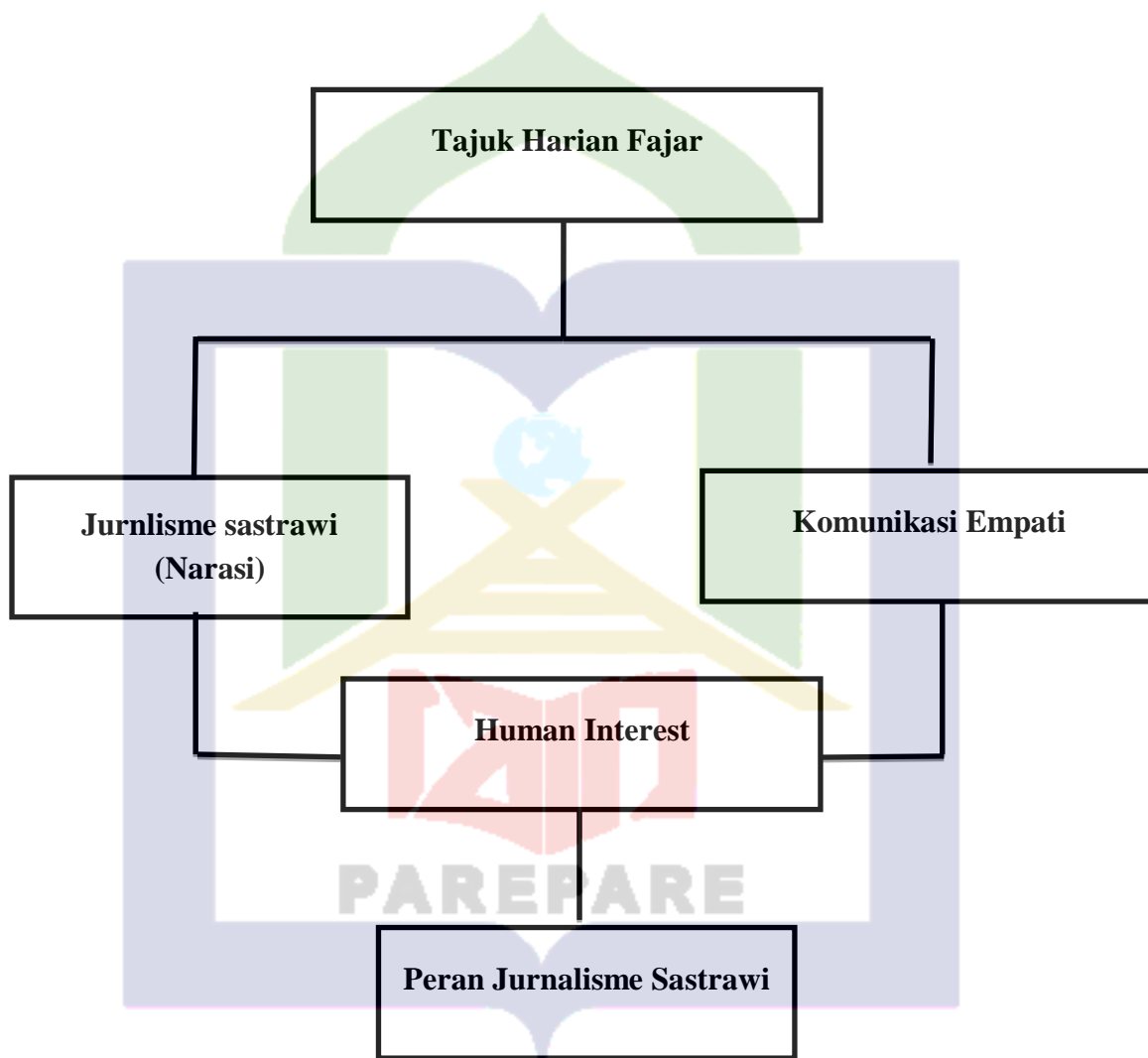
⁴⁰Bayu.Tajuk Rencana, (<http://bayuah.htmltajukrencana>, 2008), Th.

Memiliki pandangan yang berbeda tajuk memberikan tempat para wartawan senior menyuarakan pendapatnya. Serta memberi gambaran kepada masyarakat mengenai sikap media terhadap permasalahan yang terjadi. Tajuk memiliki kriteria sebagai sikap resmi media dengan permasalahan yang dibahas secara luas, masih sangat aktual dan untuk kepentingan publik. Maka dari itu, jika terjadi pro dan kontra maka media harus mengambil sikap, sikapnya terlihat dan tergambarakan di kolom tajuk.



D. Kerangka Berpikir

Peneliti memfokuskan penelitian ini mengenai jurnalisme sastrawi dalam kemasan *human interest* tajuk di Harian Fajar.



Contoh 2.1 Kerangka pikir

BAB III . METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan permasalahan yang dirumuskan dan mempermudah pelaksanaan penelitian. Penelitian kualitatif berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya. Sehingga, penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas. Dengan demikian, hal yang umum dilakukan berkuat dengan analisa tematik. Peneliti kualitatif biasanya terlibat dalam interaksi dengan realitas yang ditelitinya.

Data kualitatif yang berbentuk kata-kata atau verbal dan cara memperoleh data kualitatif dapat dilakukan melalui wawancara. Penelitian kualitatif lebih berfokus pada penggunaan logika induktif atau kategorisasi dilahirkan dari perjumpaan peneliti dengan informan di lapangan atau data-data yang ditemukan. Sehingga, penelitian kualitatif berisikan informasi yang berupa ikatan konteks yang akan menggiring pada pola-pola atau teori yang akan menjelaskan fenomena sosial.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian adalah Harian Fajar dalam hal ini surat kabar Fajar Makassar.

2. Waktu Penelitian

Waktu kegiatan penelitian ini akan dilakukan dalam waktu 2 (dua) bulan lamanya yaitu, September dan Oktober. Kemudian disesuaikan dengan kebutuhan untuk mendapatkan fakta yang dapat mendukung penelitian ini.

C. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana memahami jurnalisme sastrawi dalam kemasan *Human Interest* Tajuk Harian Fajar (edisi januari, februari, april, juli). Meliputi Jumat, 29 Januari 2021 dengan judul “Jangan Menghina Orang Lain”, Jumat, 5 Februari 2021 dengan judul “Memaknai Setiap Peristiwa”, Selasa, 27 April 2021 dengan judul “Tugas “Nangala” Selamanya”, Selasa, 13 Juli 2021 dengan judul “Mengawasi Pendeteksi Covid-19”.

D. Jenis dan Data Sumber

1. Jenis Data

Jenis data terbagi atas dua jenis yang merupakan bahan yang digunakan peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya. Data meliputi bukti dan fakta yang telah dikumpulkan dalam tujuan tertentu. Jenis data berupa uraian atau deksripsi tentang Jurnalisme Sastrawi dalam Kemasan *Human Interest* Tajuk Harian Fajar (edisi Januari, Februari, April, Juli).

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer, dan sumber data sekunder.

a. Data Sekunder

sekunder adalah data atau informasi yang telah ada kemudian sengaja dikumpulkan untuk memenuhi atau melengkapi kebutuhan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Data sekunder didapatkan melalui dokumen, buku, publikasi pemerintah, catatan internal organisasi, laporan, jurnal, hingga berbagai situs yang berkaitan dengan informasi yang sedang dicari. Data sekunder dapat berupa transkrip data dokumen yang sudah ada, hasil observasi terhadap suatu benda, tujuan atau hasil pengujian. Peneliti akan menggunakan data ini untuk memperoleh informasi langsung mengenai praktik jurnalisme sastrawi dalam kemasan *Human Interest* pada kolom “Tajuk” di Harian Fajar.

b. Data Primer

Data Primer adalah data atau informasi yang didapatkan secara langsung dari narasumber, melalui wawancara atau cara lainnya yang dapat menunjang perolehan data secara baik dan akurat. Sumber data primer dari peneliti ini adalah beberapa masyarakat atau pembaca harian fajar yang secara spesifik memiliki ketertarikan terhadap kolom tajuk harian fajar.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tanpa melalui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan⁴¹. Berikut teknik pengumpulan data yang akan dikerjakan peneliti:

⁴¹ Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2014), h. 224.

1. Observasi

Observasi merupakan cara yang sangat penting dalam pencarian dan mendapatkan suatu data maupun fakta yang dibutuhkan. Bagi penelitian kualitatif observasi adalah hal yang sangat penting dan menjadi pondasi dalam perolehan data dan fakta. Melalui observasi perolehan data dengan cara pengamatan atau penggambaran baik secara tertutup maupun terbuka. Observasi membutuhkan kepekaan mata dan telinga serta ilmu pengetahuan yang menjadi faktor pendukung dalam perolehan informasi yang dicari.

Metode observasi yang hasilnya dapat dicatat dalam catatan atau jurnal. Sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan, maka peneliti mengamati tentang jurnalisme sastrawi dalam kemasan human interest pada kolom tajuk di media harian fajar. Hal ini dilakukan untuk melihat dan mengamati ketertarikan pembaca harian fajar khususnya pada kolom tajuk. Dan menjadi data awal dalam melihat ketertarikan pembaca terhadap kolom tajuk.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode untuk mendapatkan data tentang komunikasi interpersonal antara individu dan individu lainnya, atau individu dengan mengadakan hubungan secara langsung dengan informasi⁴². Wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara bagian utama dalam memperoleh data beserta dengan keakuratan daya yang akan didapatkan. Peneliti akan melakukan wawancara terhadap konsumen atau pembaca harian fajar khususnya pada kolom Tajuk yang terdapat di halaman enam.

⁴²Bimowalgitto, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: CV Andi, 2004), h. 76.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti ialah wawancara mendalam untuk menemukan masalah secara terbuka hingga mampu menyelesaikan permasalahan yang ada. Tak ketinggalan, yang menjadi narasumber adalah yang dilihat mampu dan memiliki pengetahuan serta informasi yang diperlukan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan adalah foto dan arsip untuk mendukung kebenaran penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengetahui data dokumentasi yang berkaitan dengan hal-hal yang akan diteliti⁴³. Data yang telah didapatkan akan diuraikan oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian yang dirumuskan.

F. Teknik Analisis Data

Pengertian analisis data merupakan upaya dalam mencari dan atau informasi secara sistematis dengan catatan hasil observasi, dokumentasi, dan lainnya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai subjek masalah yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sementara untuk, meningkatkan pemahaman maka analisis perlu dilanjutkan sebagai upaya mencari makna. Analisa data ini berupaya menguraikan data, menganalisis, dan mengamati data yang telah ada.

Dalam penulisan ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Sehingga, data yang diperoleh dapat dideskripsikan secara obyektif dan rasional. Penulisan deskriptif kualitatif merupakan teknik analisis data dengan menguraikan dan menjelaskan data yang telah ada secara lugas dan detail. Menjabarkan hasil data dengan sistematis baik hasil observasi dan dokumentasi serta wawancara. Penganalisan data ini dengan

⁴³Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2020), h. 130.

teknik deskriptif kualitatif cukup memperkuat perolehan dan hasil data yang telah ada.

G. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif⁴⁴. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *comfirmability*⁴⁵. Agar data dalam penelitian kualitatif dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

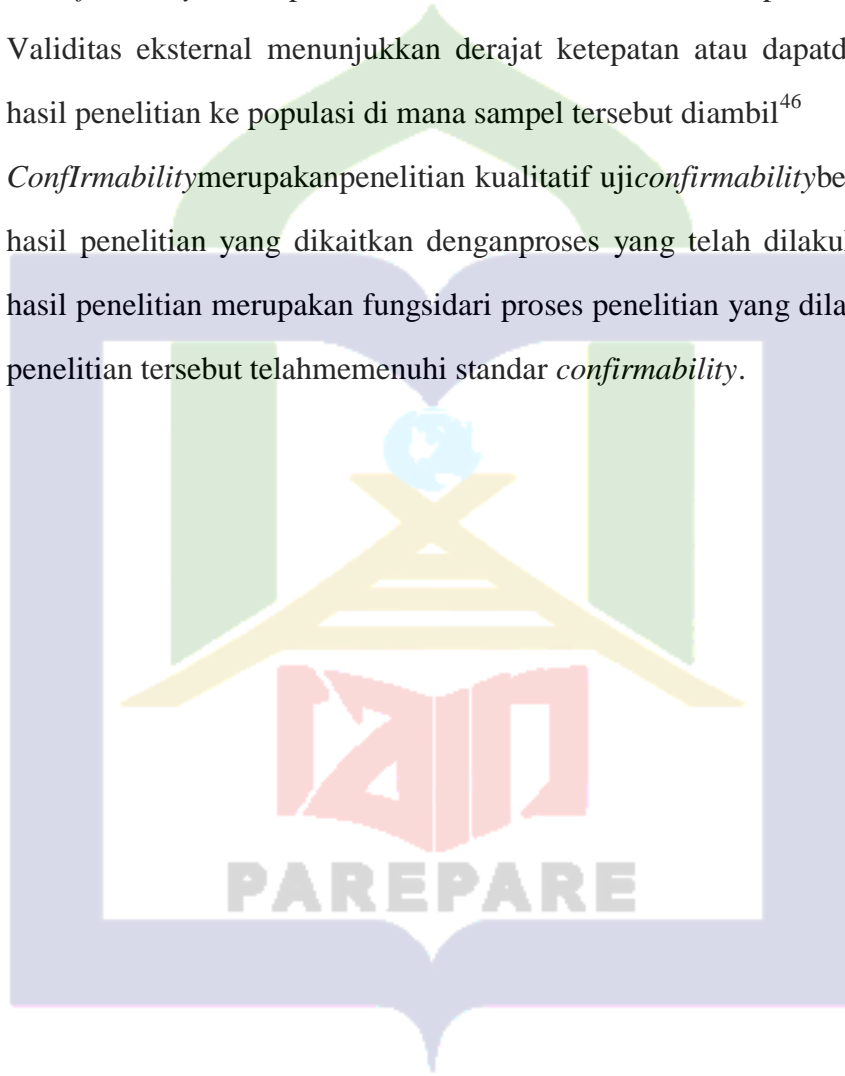
1. *Credibility* ialah kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. *Credibility* dilakukan agar data atau hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti tidak diragukan sebagai sebuah karya ilmiah.
2. *Dependability* ialah kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kesalahan sering dilakukan oleh manusia itu sendiri terutama

⁴⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.320.

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 270.

peneliti karena keterbatasan pengalaman, waktu, pengetahuan. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan melalui audit *dependability* oleh auditor independent oleh dosen pembimbing.

3. *Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil⁴⁶
4. *Confirmability* merupakan penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.



⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 276.

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan judul penelitian *Jurnalisme Sastrawi Dalam Kemasan Human Interest Tajuk Harian Fajar*, maka penelitian ini diawali dengan mengumpulkan informasi dan data yang sudah ada sebagai data sekunder. setelah melakukan pengamatan dan memilah beberapa edisi tajuk, maka penulis memilih 4 edisi tajuk sepanjang tahun 2021 untuk dijadikan sampel dalam penelitian penulis. berikut edisi tajuk sebagai informasi awal untuk penulis melakukan penelitian.

1. Jurnalisme Sastrawi Dalam Kemasan *Human Interest* Tajuk Harian Fajar

Jurnalisme sastrawi pada penyajian berita opini menjadi hal menarik untuk dibahas. Opini pada umumnya ditulis secara ilmiah dan penggunaan bahasa yang baku membuat pembaca cukup sulit menerima informasi yang didapatkan. Untuk itu, jurnalisme sastrawi hadir memberikan wajah baru pada dunia jurnalistik dengan gaya bahasa yang berbeda. *The New journalism* buku antologi narasi jurnalistik pada tahun 1973. Dalam kata pengantarnya Wolfe dan EW Johnson menulis, genre ini berbeda dari reportase hari-hari karena didalamnya bertutur, menggunakan adegan demi adegan, reportase yang menyeluruh, dan menggunakan sudut pandang, serta penuh dengan detail. Tak lupa wawancara bisa dilakukan dengan puluhan, bahkan lebih sering ratusan narasumber.

Roy Peter Clark, seorang guru menulis dari Poynter Institute Florida, mengembangkan pedoman standar 5W+1H menjadi pendekatan baru yang naratif. Menurutnya pada narasi dalam sebuah esei Nieman Reports, Who berubah menjadi karakter, What menjadi plot atau alur, Where menjadi setting, When menjadi motif,

dan Who menjadi narasi.⁴⁷ Konsep baru dari jurnalisme sastra ini memiliki kajian yang mendalam setiap elemen-elemennya. Terkhusus pada penelitian ini mengkaji jurnalisme sastrawi pada aspek narasi yang berobjek pada pemberitaan tajuk Harian Fajar. Dalam kajian narasi terbagi beberapa unsur yang akan menjadi jawaban pada rumusan masalah pertama terkait pada edisi tajuk yang telah peneliti pilih.

- A. Jumat, 29 Januari 2021 dengan judul “Jangan Menghina Orang Lain”.
- B. Jumat, 5 Februari 2021 dengan judul “Memaknai Setiap Peristiwa”.
- C. Selasa, 27 April 2021 dengan “Tugas “Nanggala” Selamanya”.
- D. Selasa, 13 Juli 2021 dengan judul “Mengawasi Pendeteksi Covid-19”.

Berdasarkan data yang telah ditemukan dan diuraikan di atas, maka dapat dijabarkan hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah berikut ini.

A. Jumat, 29 Januari 2021 dengan judul “Jangan Menghina Orang Lain”.

a. Rangkaian peristiwa

“Kita mesti menjadi manusia yang beradab. Jangan menghina orang lain. Ini sudah menjadi pesan universal. Di mana pun di belahan bumi ini, tidak satu makhluk pun yang bernama manusia yang menerima bila dihina dan direndahkan orang lain.

Seperti kasus yang tengah ramai, mengenai rasisme yang ditujukan kepada Natalius Pigai, eks Komisioner Komnas HAM lewat media sosial, yang dilakukan oleh Ambroncius Nabaha. Ujaran kebencian tersebut seketika mendapat reaksi dari berbagai pihak. Dari sisi manapun tidak dapat dibenarkan. Karena itu, sejumlah pihak mengapresiasi Polri yang bertindak cepat dalam menangani kasus tersebut. Ambroncius resmi ditahan sebagai tersangka kasus ujaran kebencian berbau rasis tersebut dan terancam hukuman lima tahun penjara.

Siapa pun yang melihat unggahan tersebut, tentu akan menilai postingan itu berisi hal-hal yang tidak pantas diunggah di media sosial. Tindakan tersebut tergolong melewati batas “Kemanusiaan yang adil dan beradab”. Belajar dari kasus ini, Polri kembali mewanti-wanti agar masyarakat bijak menggunakan media sosial. Media sosial seharusnya tidak dijadikan sebagai wadah untuk menumpahkan kebencian kepada seseorang atau kelompok tertentu. Ujaran

⁴⁷Andreas Harsono & Budi Setiyono, *Jurnalisme Sastrawi Antologi Liputan Mendalam dan Memikat*, (Jakarta: Pantau, 2008), h. 08.

kebencian tersebut bisa menimbulkan perpecahan. Hal tersebut juga sudah ditegaskan Kapolri Jendral Listyo Sigit Prabowo bahwa kepolisian akan membedakan penanganan ujaran kebencian yang penganiayaannya bisa lewat peringatan dengan ujaran kebencian yang berisi memecah-belah masyarakat, tidak ada toleransi.

Media sosial adalah wadah untuk berekspresi. Setiap masyarakat berhak menggunakan wadah tersebut untuk menyampaikan pendapat, pandangan, buah pikiran tentang apa saja, asal tidak menyinggung masalah suku, agama, ras, dan antragon. Karena keempat hal ini, dapat menimbulkan permasalahan yang panjang di tengah masyarakat kita yang beragam lantaran dapat mengarah kepada perpecahan bangsa.

Sudah banyak kasus yang terkait media sosial ini. Penanganan kasus tersebut diharapkan transparan dan diterapkan secara ketat. Kasus seperti ini jangan sampai terulang. Menghina orang lain sebetulnya adalah perbuatan yang hina. Kita menjadikan ini sebagai pelajaran. Pelajaran untuk semuanya. Kita harus menghargai dan menghormati harkat dan martabat orang lain. Dalam perundang-undangan kita, soal harkat dan martabat disebutkan dengan "Menjunjung tinggi". Intinya, sebagai sesama manusia, kita harus saling menghargai dan menghormati. Meskipun kita berbeda satu sama lain. Berbeda orientasi dan kepentingan politik, misalnya".⁴⁸

- 1). Rangkaian peristiwa yang ditemukan dari narasi tajuk di atas sebagai berikut :
 - a) Ujaran kebencian yang dilakukan Ambrouncius Nabaha Ketua Umum Profesional Jaringan Mitra Kerja Negara (Projamin) melalui media sosial tepatnya di *facebook* membuatnya resmi di tahan setelah ditangani oleh Polri. Analisa Bareskrim Polri menemukan unggahan sejak pertengahan januari, dengan melihat adanya unggahan foto yang tidak pantas hingga dikalaim menjadi kasus ujaran kebencian. Ambroncius Nabaha menyebarkan informasi untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan secara individu maupun kelompok yang tergolong SARA.
 - b) Tidak disampaikan motif dan alasan pelaku melakukan ujaran kebencian pada korban, yakni Natalius Pigai selaku eks Komisioner Komnas HAM.

⁴⁸PEMRED Fajar. *Jangan Menghina Orang Lain*. (Makassar. Jumat, 29 Januari2021).h.6.

- c) Dari kasus ini, masyarakat memberikan apresiasi kepada Polri yang menangani kasus dengan cepat. Polri menerapkan konsep presisi (Prediktif responibilitas, transparan berkeadilan) ketika mengusut kasus Ketua Umum Projamin tersebut. Berawal konsep prediktif dilakukan ketika melihat postingan pelaku. Kemudian, konsep responibilitas dengan menganalisa unggahan pelaku hingga keterangan tertulis kasus ujaran kebencian ke Natalius Pigai. Selanjutnya transparan berkeadilan menegakkan hukum secara humanis. Artinya, menunjukkan rasa keadilan pada setiap kasus dan transparan akan penanganan kasus agar mampu menjadi pelajaran bagi masyarakat luas.
- d) Kapolri Jendral Listyo Sigit, memberi penjelasan dan edukasi kepada masyarakat tentang penanganan kasus-kasus rasisme agar tidak terulang lagi. Kemudian, mewanti-wanti masyarakat agar lebih bijak dalam bermedia sosial.

“Seperti kasus yang tengah ramai, mengenai rasisme yang ditujukan kepada Natalius Pigai, eks Komisioner Komnas HAM lewat media sosial, yang dilakukan oleh Ambroncius Nabaha. Ujaran kebencian tersebut seketika mendapat reaksi dari berbagai pihak. Dari sisi manapun tidak dapat dibenarkan. Karena itu, sejumlah pihak mengapresiasi Polri yang bertindak cepat dalam menangani kasus tersebut. Ambroncius resmi ditahan sebagai tersangka kasus ujaran kebencian berbau rasis tersebut dan terancam hukuman lima tahun penjara”.⁴⁹

Rangkaian peristiwa terdapat pada paragraf dua dan tiga. Secara tegas menyampaikan tindakan pelaku dan korban. Tak ketinggalan penanganan yang dilakukan oleh Bareskrim Polri. Adapun paragraf setelahnya, sudah tidak ditemukan lagi rangkaian peristiwa kasus tersebut. Melainkan, penulis memberikan nasehat dan edukasi pada pembaca untuk tetap berperilaku baik. Seolah-olah mengingatkan pada semuanya untuk menyayangi orang lain sama seperti kita menyayangi diri sendiri.

⁴⁹PEMRED Fajar. *Jangan Menghina Orang Lain*. (Makassar. Jumat, 29 Januari 2021).h.6.

Ungkapannya yang sederhana berhasil menyentuh perasaan dan menumbuhkan kepedulian serta menggugah emosi pembaca.

Selanjutnya, menegaskan sikap media terhadap permasalahan yang terjadi. Menyampaikan informasi dan memberikan edukasi untuk masyarakat. Mengingatkan masyarakat untuk bersikap baik dalam bermedia sosial merupakan sikap resmi media dalam menyampaikan informasi. Kedua paragraf ini tersampaikan secara formal, tampilan narasi yang sederhana sangat membantu masyarakat untuk memahami peristiwa yang terjadi.

Paragraf terakhir, menjadi koda atau penutup berita yang ternyata merupakan bagian yang cukup penting. Penyajian tajuk yang mengutamakan setiap elemen-elemen penulisan berita dengan narasi yang sederhana, Paragraf ini menjadi wadah penulis dalam menuangkan pendapatnya, kacamata berbeda dari penulis terhadap masalah yang ada menggambarkannya dengan nilai-nilai edukasi untuk masyarakat.

a. Kesesuaian isi dengan judul

“Jangan Menghina Orang lain” judul yang dipilih untuk kasus ujaran kebencian berbau rasisme. Pendekatan tajuk untuk menumbuhkan empati pembaca tentu melalui alur *Human Interest*. kedua hal ini tidak dapat dipisahkan karena berbicara tentang objek kemanusiaan yang mempunyai naluri tentu akan memiliki kepedulian tinggi terhadap orang lain. Oleh karena itu, pilihan judul yang tertera di atas sangat sesuai dengan isi berita yang disajikan.

1) Adapun ulasan kesesuaian judul dengan isi sebagai berikut :

- a) Kita mesti menjadi manusia yang beradab.
- b) Ujaran kebencian tidak dibenarkan.
- c) Ujaran kebencian tidak pantas diunggah di media sosial.
- d) Media sosial wadah menyampaikan pendapat dan ekspresi diri.
- e) Jangan menghina orang lain.

Masalah rasisme merupakan permasalahan yang sangat sensitif untuk dibahas namun menjadi informasi yang penting untuk masyarakat. Oleh karena itu, tajuk mengemasnya dengan informasi edukasi dengan gaya tulisan yang sederhana. Narasi yang ditampilkan dengan bercerita serta sesekali menumpahkan gaya sastra didalamnya. Meski tak sepenuhnya mengandung sastra tetapi elemen dan kaidah sastra ada didalamnya.

b. Kohesi dan koherensi

Kohesi merupakan aspek bentuk yang mengacu kepada aspek formal bahasa, yakni proposisi-proposisi yang saling berhubungan satu dengan yang lain untuk membentuk suatu teks. Artinya, kohesi merupakan organisasi sintatik di mana kalimat-kalimat disusun secara terpadu untuk menghasilkan wacana, baik dari segi gramatika maupun leksikal tertentu sehingga hubungan kohesif dapat ditandai secara formal oleh pemarkah.⁵⁰ Kohesi terbagi menjadi dua yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

1). Berikut penyajian data kohesi gramatikal dikelompokkan ke dalam empat kategori sebagai berikut:

a) Referensi pesona

“**Kita** mesti menjadi manusia yang beradab. **Jangan menghina orang lain.** Ini sudah menjadi pesan universal. Di mana pun di belahan bumi ini, tidak satu makhluk pun yang bernama manusia yang menerima bila dihina dan direndahkan orang lain”.⁵¹

Ditemukan kohesi gramatikal kategori referensi pesona yaitu kata kita. Pada paragraf di atas, pronomina pesona kata kita sudah tepat sebagai acuan frasa. Jangan

⁵⁰ Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Wacana*. (Bandung: Angkasa Bandung, 2009).h. 92.

⁵¹ PEMRED Fajar. *Jangan Menghina Orang Lain*. (Makassar. Jumat, 29 Januari 2021).h.6.

menghina orang lain merupakan pemakaian pronomina pesona selanjutnya. Artinya, pronomina ini tidak hanya mencakup penulis tetapi juga pembaca. Memberikan pengertian bahwa kita (semua manusia) jangan menghina orang lain karena semua makhluk tidak diterima bila dihina atau direndahkan. Tidak hanya itu, menghina orang lain berdampak pada perpecahan antar masyarakat.

b) Substitusi nomina

“Hal tersebut juga sudah ditegaskan **Kapolri Jendral Listyo Sigit Prabowo** bahwa **kepolisian** akan membedakan penganangan ujaran kebencian yang penganangannya bisa lewat peringatan dengan ujaran kebencian yang berisi memecah-belah masyarakat, tidak ada toleransi”.⁵²

Ditemukan kohesi gramatikal kategori substitusi nomina atau pergantian nomina. Pada paragraf di atas, Kapolri Jendral Listyo Sigit Prabowo mengalami substitusi menjadi Kepolisian. Substitusi atau pergantian digunakan untuk memperoleh unsur pembeda, menjelaskan sesuatu struktur. Dalam hal ini, pergantian Kapolri Jendral Listyo Sigit Prabowo pada kalimat pertama menjadi Kepolisian pada kalimat kedua sudah tepat untuk menjelaskan peran dan fungsi atau pekerjaan yang sedang diemban oleh Kapolri Jendral Listyo Sigit Prabowo sehingga paragraf di atas dapat dikatakan penggunaan kohesi yang tepat.

c) Elipsis

“Siapa pun yang melihat unggahan tersebut, tentu akan menilai postingan itu berisi hal-hal yang tidak pantas diunggah di media sosial. Tindakan tersebut tergolong melewati batas “Kemanusiaan yang adil dan beradab”. Belajar dari kasus ini, **Polri kembali mewanti-wanti agar masyarakat bijak menggunakan media sosial.** Media sosial seharusnya tidak dijadikan sebagai wadah untuk menumpahkan kebencian kepada seseorang atau kelompok tertentu. **Ujaran kebencian** tersebut bisa menimbulkan perpecahan. Hal tersebut juga sudah ditegaskan Kapolri Jendral Listyo Sigit Prabowo bahwa kepolisian akan membedakan penganangan ujaran kebencian yang

⁵²PEMRED Fajar. *Jangan Menghina Orang Lain*. (Makassar. Jumat, 29 Januari 2021).h.6.

penganangannya bisa lewat peringatan dengan ujaran kebencian yang berisi memecah-belah masyarakat, tidak ada toleransi”.⁵³

Ditemukan kohesi gramatikal elipsis nomina atau pelesapan nomina yaitu ujaran kebencian. Pada paragraf di atas, frasa nomina ujaran kebencian dilesapkan pada kalimat sebelumnya yaitu polri kembali mewanti-wanti agar masyarakat bijak menggunakan media sosial. Dalam hal tersebut, pelesapan frasa nomina ujaran kebencian pada kalimat setelahnya sudah tepat karena informasi pada kalimat sebelumnya bahwa polri menyampaikan pada masyarakat untuk bijak dalam bermedia sosial dan tidak seharusnya melakukan ujaran kebencian karena dapat melanggar hukum SARA. sehingga pelesapan yang terjadi agar tidak adanya pemborosan kata dan penjelas pada kalimat selanjutnya dan membuat pembaca lebih teliti terhadap informasi yang akan disampaikan di dalam paragraf.

d) Konjungsi koordinatif

“Pelajaran untuk semuanya. Kita harus menghargai **dan** menghormati harkat dan martabat orang lain. Dalam perundang-undangan kita, soal harkat dan martabat disebutkan dengan”Menjunjung tinggi”. Intinya, sebagai sesama manusia, kita harus saling menghargai dan menghormati. **Meskipun** kita berbeda satu sama lain. Berbeda orientasi dan kepentingan politik, misalnya”.⁵⁴

Ditemukan kohesi gramatikal kategori konjungsi koordinatif (dan, meskipun) yang berfungsi menyatakan penambahan. Pada paragraf di atas, adanya konjungsi **dan** yang terdapat pada kalimat awal yaitu kita harus menghargai dan menghormati harkat dan martabat orang lain. selanjut di akhir kalimat konjungsi **meskipun** kita berbeda satu sama lain. Penggunaan konjungsi **dan** juga konjungsi **meskipun** pada kalimat tersebut sudah tepat karena terdapat penambahan informasi sehingga penyampaian kalimat lebih jelas dan terperinci. Paragraf di atas dapat dikatakan penggunaan kohesi yang tepat.

⁵³PEMRED Fajar. *Jangan Menghina Orang Lain*. (Makassar. Jumat, 29 Januari 2021).h.6.

⁵⁴PEMRED Fajar. *Jangan Menghina Orang Lain*. (Makassar. Jumat, 29 Januari 2021).h.6.

2) Kohesi leksikal dikelompokkanke dalam tiga ketegori sebagai berikut:

a) Repetisi

“Siapun yang melihat unggahan tersebut, tentu akan menilai postingan itu berisi hal-hal yang tidak pantas diunggah di **media sosial**. Tindakan tersebut tergolong melewati batas “Kemanusiaan yang adil dan beradab”. Belajar dari kasus ini, Polri kembali mewanti-wanti agar masyarakat bijak menggunakan **media sosial**. **Media sosial** seharusnya tidak dijadikan sebagai wadah untuk menumpahkan kebencian kepada seseorang atau kelompok tertentu. Ujaran kebencian tersebut bisa menimbulkan perpecahan”.⁵⁵

Ditemukan kohesi leksikal kategori repetisi atau pengulangan. Pada paragraf di atas, kata media sosial mengalami pengulangan. Penggunaan repetisi sudah tepat karena media sosial menjadi bagian pokok pembahasannya sehingga pengulangan terjadi untuk mempertahankan ide atau topik yang sedang dibicarakan sebagai opini penulis. Paragraf di atas dapat dikatakan penggunaan kohesi yang tepat.

b) Sinonim

“Setiap masyarakat berhak menggunakan wadah tersebut untuk menyampaikan **pendapat**, pandangan, **buah pikiran** tentang apa saja, asal tidak menyinggung masalah suku, agama, ras, dan antargolongan”.⁵⁶

Ditemukan kohesi leksikal kategori sinonim atau persamaan makna kata. Kata pendapat bersinonim dengan kata buah pikiran. Artinya kedua kata ini memiliki makna yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti buah pikiran adalah pendapat.

c) Antonim⁵⁷

Kohesi leksikal kategori antonim atau makna lawan kata **tidak ditemukan** dalam sampel ini. Kohesi antonim tidak ada dalam sampel ini

⁵⁵PEMRED Fajar. *Jangan Menghina Orang Lain*. (Makassar. Jumat, 29 Januari 2021).h.6.

⁵⁶PEMRED Fajar. *Jangan Menghina Orang Lain*. (Makassar. Jumat, 29 Januari 2021).h.6.

⁵⁷Sumarlam. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. (Solo: Pustaka Cakra. 2008). h.23-34.

dikarenakan dari awal paragraf hingga akhir tidak memiliki kata yang bersifat antonim.

3) Koherensi adalah hubungan semantis. Artinya hubungan itu terjadi antar preposisi. Secara struktural, hubungan itu direpresentasikan oleh pertautan secara semantis antara kalimat (bagian) yang satu dengan kalimat lainnya. Hubungan makna ditandai dengan hubungan semantisnya yaitu sebagai berikut:

a) Hubungan sebab-akibat

“Seperti kasus yang tengah ramai, mengenai rasisme yang ditujukan kepada Natalius Pigai, eks Komisioner Komnas HAM lewat media sosial, yang dilakukan oleh Ambroncius Nabaha. Ujaran kebencian tersebut seketika mendapat reaksi dari berbagai pihak. Dari sisi manapun tidak dapat dibenarkan. Karena itu, sejumlah pihak mengapresiasi Polri yang bertindak cepat dalam menangani kasus tersebut. Ambroncius resmi ditahan sebagai tersangka kasus ujaran kebencian berbau rasis tersebut dan terancam hukuman lima tahun penjara”.⁵⁸

Ditemukan koherensi kategori hubungan sebab-akibat. Pada paragraf di atas, kalimat pertama dan kedua menyatakan sebab yaitu Natalius Pigai mengalami kasus rasisme dikarenakan ujaran kebencian oleh Ambroncius melalui media sosial. Kalimat selanjutnya menyatakan akibatnya yaitu Ambroncius melakukan rasisme hingga ditahan dan terancam hukuman lima tahun penjara. Dengan begitu, apresiasi untuk Polri yang menangani kasus tersebut secara tepat dan cepat. Kalimat sebelumnya menjadi sebab dan kalimat selanjutnya menjadi akibat sehingga kalimat-kalimat tersebut saling terkait membentuk paragraf yang koherensi.

b) Hubungan sarana-hasil

“Media sosial adalah wadah untuk berekspresi. Setiap masyarakat berhak menggunakan wadah tersebut untuk menyampaikan pendapat, pandangan, buah pikiran tentang apa saja, asal tidak menyinggung masalah suku, agama, ras, dan antargolongan. Karena keempat hal ini, dapat menimbulkan

⁵⁸PEMRED Fajar. *Jangan Menghina Orang Lain*. (Makassar. Jumat, 29 Januari 2021).h.6.

permasalahan yang panjang di tengah masyarakat kita yang beragam lantaran dapat mengarah kepada perpecahan bangsa”.⁵⁹

Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat pertama menyatakan sarana media sosial adalah wadah untuk berekspresi kemudian kalimat setelahnya menyatakan hasil. Setiap masyarakat berhak menggunakan wadah tersebut untuk menyampaikan pendapat apa saja namun tidak menyinggung masalah SARA. Kejelasan sarana dan hasilnya jelas pada data tersebut hingga data ini sudah tepat dalam penggunaan koherensi sarana-hasil.

c) Hubungan latar-simpulan

“Menghina orang lain sebetulnya adalah perbuatan yang hina. Kita menjadikan ini sebagai pelajaran. Pelajaran untuk semuanya. Kita harus menghargai dan menghormati harkat dan martabat orang lain. Dalam perundang-undangan kita, soal harkat dan martabat disebutkan dengan”Menjunjung tinggi”. Intinya, sebagai sesama manusia, kita harus saling menghargai dan menghormati”.⁶⁰

Koherensi ini dinyatakan dengan salah satu kalimat menyatakan simpulan atas pernyataan kalimat lainnya. Semua orang tahu menghina orang lain adalah perbuatan buruk dan hina. Untuk itu disimpulkan Kita harus menghargai dan menghormati harkat dan martabat orang lain. Dalam perundang-undangan soal harkat dan martabat disebutkan dengan”Menjunjung tinggi”. Data ini sudah tepat penggunaan koherensi latar-simpulan.

d) Hubungan perbandingan

“Kita mesti menjadi manusia yang beradab. Jangan menghina orang lain. Ini sudah menjadi pesan universal. Di mana pun di belahan bumi ini, tidak satu

⁵⁹PEMRED Fajar. *Jangan Menghina Orang Lain*. (Makassar. Jumat, 29 Januari2021).h.6.

⁶⁰PEMRED Fajar. *Jangan Menghina Orang Lain*. (Makassar. Jumat, 29 Januari2021).h.6.

mahluk pun yang bernama manusia yang menerima bila dihina dan direndahkan orang lain”.⁶¹

Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat pertama dibandingkan dengan kalimat berikutnya. Kita mesti menjadi manusia yang beradab kemudian kalimat pembandingnya jangan menghina orang lain. ini pesan universal dan tidak ada satu orang pun menerima bila dihina dan direndahkan orang lain. data ini sudah tepat dalam penggunaan koherensi perbandingan.

e) Hubungan argumentatif⁶²

“Kasus seperti ini jangan sampai terulang. Menghina orang lain sebetulnya adalah perbuatan yang hina. Kita menjadikan ini sebagai pelajaran. Pelajaran untuk semuanya. Kita harus menghargai dan menghormati harkat dan martabat orang lain”.⁶³

Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat kedua yang menyatakan argumen (alasan) bagi pendapat yang dinyatakan pada kalimat pertama. Ungkapan argumen agar kasus seperti ini jangan sampai terulang hingga mengarahkan untuk selalu menghormati dan menghargai orang lain. kemudian, menjadikan ini sebagai pelajaran untuk tidak lagi menghina orang lain.

c. Diksi atau pilihan kata

Diksi atau pilihan kata dalam tulisan bertujuan untuk memberikan makna sesuai dengan keinginan penulis. ketepatan dalam pemilihan kata menjadi hal yang harus diperhatikan dan menjadi unsur yang sangat penting. Sebab, bahasa terjadi dari kata yang dipilih hingga membentuk kalimat atau wacana, kemudian menjadi paragraf hingga menghasilkan sebuah pesan yang baik. Sederhananya, diksi dalam tulisan

⁶¹PEMRED Fajar. *Jangan Menghina Orang Lain*. (Makassar. Jumat, 29 Januari2021).h.6.

⁶² Anugrawati AR. *Kohesi Dan Koherensi Paragraf Materi Pembelajaran Dalam Buku Teks Pkn Kelas Vii Smp/Mts*. (Makassar: Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, 2021).h. 06.

⁶³PEMRED Fajar. *Jangan Menghina Orang Lain*. (Makassar. Jumat, 29 Januari2021).h.6.

berguna untuk menggambarkan peristiwa, mengungkapkan gagasan yang meliputi persoalan gaya bahasa hingga pesan mudah dipahami.

Singkatnya, diksi terbagi dua jenis yaitu diksi berdasarkan makna dan diksi berdasarkan leksikal. Tidak berbeda jauh dari rangkaian kohesi dan koherensi, diksi yang perannya memperindah kalimat dan menarik hati pembaca hingga wujudnya berupa bentuk dan makna. Terkhusus pada penelitian ini, analisa diksi akan mencakup pada analisa makna sesuai dengan kebutuhan analisa yang diperlukan.

1). Makna denotatif berupa diksi makna sebenarnya dari suatu kata dan kalimat.

“Kita mesti menjadi manusia yang beradab. Jangan menghina orang lain. Ini sudah menjadi pesan universal. Di mana pun di belahan bumi ini, tidak satu makhluk pun yang bernama manusia yang menerima bila dihina dan direndahkan orang lain.

Seperti kasus yang tengah ramai, mengenai rasisme yang ditujukan kepada Natalius Pigai, eks Komisioner Komnas HAM lewat media sosial, yang dilakukan oleh Ambroncius Nabaha. Ujaran kebencian tersebut seketika mendapat reaksi dari berbagai pihak. Dari sisi manapun tidak dapat dibenarkan. Karena itu, sejumlah pihak mengapresiasi Polri yang bertindak cepat dalam menangani kasus tersebut. Ambroncius resmi ditahan sebagai tersangka kasus ujaran kebencian berbau rasis tersebut dan terancam hukuman lima tahun penjara.

Siapapun yang melihat unggahan tersebut, tentu akan menilai postingan itu berisi hal-hal yang tidak pantas diunggah di media sosial. Tindakan tersebut tergolong melewati batas “Kemanusiaan yang adil dan beradab”. Belajar dari kasus ini, Polri kembali mewanti-wanti agar masyarakat bijak menggunakan media sosial. Media sosial seharusnya tidak dijadikan sebagai wadah untuk menumpahkan kebencian kepada seseorang atau kelompok tertentu. Ujaran kebencian tersebut bisa menimbulkan perpecahan. Hal tersebut juga sudah ditegaskan Kapolri Jendral Listyo Sigit Prabowo bahwa kepolisian akan membedakan penanganan ujaran kebencian yang pengangannya bisa lewat peringatan dengan ujaran kebencian yang berisi memecah-belah masyarakat, tidak ada toleransi.

Media sosial adalah wadah untuk berekspresi. Setiap masyarakat berhak menggunakan wadah tersebut untuk menyampaikan pendapat, pandangan, buah pikiran tentang apa saja, asal tidak menyinggung masalah suku, agama, ras, dan antargolongan. Karena keempat hal ini, dapat menimbulkan

permasalahan yang panjang di tengah masyarakat kita yang beragam lantaran dapat mengarah kepada perpecahan bangsa.

Sudah banyak kasus yang terkait media sosial ini. Penangan kasus tersebut diharapkan transparan dan diterapkan secara ketat. Kasus seperti ini jangan sampai terulang. Menghina orang lain sebetulnya adalah perbuatan yang hina. Kita menjadikan ini sebagai pelajaran. Pelajaran untuk semuanya. Kita harus menghargai dan menghormati harkat dan martabat orang lain. Dalam perundang-undangan kita, soal harkat dan martabat disebutkan dengan "Menjunjung tinggi". Intinya, sebagai sesama manusia, kita harus saling menghargai dan menghormati. Meskipun kita berbeda satu sama lain. Berbeda orientasi dan kepentingan politik, misalnya".⁶⁴

Pada paragraf pertama sampai paragraf keempat memiliki makna denotatif. Sederhananya pesan yang dibuat oleh penulis menyampaikan langsung gagasannya dengan kalimat-kalimat yang bermakna sebenarnya.

2). Makna konotatif berupa diksi atau kalimat yang bukan arti sebenarnya.

"Sudah banyak kasus yang terkait media sosial ini. Penanganan kasus tersebut diharapkan transparan dan diterapkan secara ketat. Kasus seperti ini jangan sampai terulang. Menghina orang lain sebetulnya adalah perbuatan yang hina. Kita menjadikan ini sebagai pelajaran. Pelajaran untuk semuanya. Kita harus menghargai dan menghormati harkat dan martabat orang lain. Dalam perundang-undangan kita, soal harkat dan martabat disebutkan dengan "**Menjunjung tinggi**". Intinya, sebagai sesama manusia, kita harus saling menghargai dan menghormati. Meskipun kita berbeda satu sama lain. Berbeda orientasi dan kepentingan politik, misalnya".⁶⁵

Ungkapan "Menjunjung Tinggi" bermakna untuk menghargai dan menghormati orang lain. kedua hal ini sangat penting dan diperlukan hingga diperintahkan untuk menjunjung tinggi kedua rasa tersebut. Sehingga, dalam diksi konotatif pada sampel ditemukan narasi yang bukan makna sebenarnya.

⁶⁴ PEMRED Fajar. *Jangan Menghina Orang Lain*. Makassar. Jumat, 29 Januari 2021.

⁶⁵ PEMRED Fajar. *Jangan Menghina Orang Lain*. (Makassar. Jumat, 29 Januari 2021).h.6.

d. Ejaan dan tanda baca

Menurut Yulianto, ejaan tidak menyangkut pada pelafalan kata. Ejaan menyangkut secara kepenulisan yang merupakan cara menuliskan bahasa (kata atau kalimat) menggunakan huruf dan tanda baca.⁶⁶Ejaan terbagi dua jenis yaitu huruf kapital dan hurul miring.

1) Berikut ulasan penggunaan huruf kapital

a) Huruf kapital terdapat pada setiap awal kalimat dan paragraf

“**Kita** mesti menjadi manusia yang beradab. **Jangan** menghina orang lain, ini sudah menjadi pesan universal. **Di mana pun** di belahan bumi ini, tidak satu makhluk pun yang bernama manusia yang menerima bila dihina dan direndahkan orang lain. **Akan muncul reaksi** baik dari yang bersangkutan mau pun dari orang lain yang bersimpati”.⁶⁷

b) Huruf kapital dalam tanda petik

Tindakan tersebut tergolong melewati batas “**Kemanusiaan yang adil dan beradab**”. Dalam perundang-undangan kita, soal harkat dan martabat disebutkan dengan “**Menjunjung tinggi**”.

2) Ada pun penggunaan **huruf miring tidak ditemukan** pada sampel ini. Hal ini dikarenakan fungsi huruf miring untuk penulisan bahasa asing dan tanda penjelas atau pembeda pada sebuah kalimat dan paragraf tidak ada dalam sampel ini.

3) Penggunaan tanda baca yang secara fungsinya sebagai penanda bacaan, jeda pada saat pembacaan, menunjukkan struktur tulisan, dan menentukan intonasi. Pada umumnya tanda baca yang paling sering digunakan adalah

a) Titik (.)

“Media sosial adalah wadah untuk berekspresi. Setiap masyarakat berhak menggunakan wadah tersebut untuk menyampaikan pendapat,

⁶⁶Yulianto, Bambang, *Aspek Kebahasaan dan Pembelajarannya*, (Surabaya: Unesa University Pres, 2008), h. 20.

⁶⁷ PEMRED Fajar. *Jangan Menghina Orang Lain*. (Makassar. Jumat, 29 Januari 2021).h.6.

pandangan, buah pikiran tentang apa saja, asal tidak menyinggung masalah suku, agama, ras, dan antargolongan”.⁶⁸

Penggunaan tanda baca titik sudah tepat dalam penulisan tajuk yang dipilih. Fungsi titik sebagai penanda berakhirnya kalimat.

b) Koma (,)

“Seperti kasus yang tengah ramai, mengenai rasisme yang ditujukan kepada Natalius Pigai, eks Komisioner Komnas HAM lewat media sosial, yang dilakukan oleh Ambroncius Nabaha. Ujaran kebencian tersebut seketika mendapat reaksi dari berbagai pihak. Dari sisi manapun tidak dapat dibenarkan. Karena itu, sejumlah pihak mengapresiasi Polri yang bertindak cepat dalam menangani kasus tersebut. Ambroncius resmi ditahan sebagai tersangka kasus ujaran kebencian berbau rasis tersebut dan terancam hukuman lima tahun penjara”.⁶⁹

Penggunaan tanda baca koma sebagai perbandingan kalimat, digunakan di tengah kalimat, memisahkan anak dan induk kalimat dalam data di atas penggunaan tanda koma sudah sangat tepat.

c) Titik koma (;)

Titik dua digunakan sebagai akhir suatu pernyataan lengkap dan **tidak ditemukan** pada sampel tersebut.

d) Tanda tanya (?)

Tanda tanya digunakan untuk menanyakan sesuatu kemudian **tidak ditemukan** pada sampel tersebut.

e) Tanda seru

Tanda seru digunakan pada kalimat perintah dan menunjukkan ekspresi kaget. Tanda seru **tidak ditemukan** pada sampel tersebut.

f) Tanda petik

“Pelajaran untuk semuanya. Kita harus menghargai dan menghormati harkat dan martabat orang lain. Dalam perundang undangan kita, soal harkat

⁶⁸ PEMRED Fajar. *Jangan Menghina Orang Lain*. (Makassar. Jumat, 29 Januari 2021).h.6.

⁶⁹PEMRED Fajar. *Jangan Menghina Orang Lain*. (Makassar. Jumat, 29 Januari 2021).h.6.

dan martabat disebutkan dengan “Menjunjung tinggi”. Intinya, sebagai sesama manusia, kita harus saling menghargai dan menghormati. Meskipun kita berbeda satu sama lain. Berbeda orientasi dan kepentingan politik, misalnya”.⁷⁰

Tanda petik digunakan pada petikan langsung dan menutup kalimat. Penggunaan petikan langsung tepat dalam penggunaan sampel tersebut.

Terkhusus pada sampel ini, dari awal paragraf hingga akhir menempatkan tanda baca yang tepat dan ejaan yang sempurna. Gaya sastra menyederhanakan cerita yang runut merupakan keahlian para penulis yang telah banyak menguasai kosa kata. Pemakaian ejaan dan tanda baca pun mejadi hal yang tidak dapat diragukan lagi pada tajuk ini. Ejaan dan tanda baca memberikan pengaruh penting pada sebuah tulisan yang benar penggunaanya.

B. Jumat, 5 Februari 2021 “Memaknai Setiap Peristiwa”

a. Rangkaian peristiwa

“Jumat tiba lagi, pergantian waktu terasa cepat. Peristiwa silih berganti. Rentetan bencana alam masih menyisahkan duka dan ketakutan hujan dalam volume yang besar disertai angin kencang masih terjadi awal Februari ini. Peristiwa politik juga terjadi silih berganti. Mulai dari ujaran berbau SARA, “Islam itu agama arogan”, “Kudeta” Partai Demokrat, Warga Negara asing yang terpilih sebagai kepala daerah, warga negara Indonesia dilarang ke Arab Saudi melakukan umrah, hingga kasus Covid-19 yang masih terus bertambah. Setiap peristiwa, ujung-ujungnya sebaiknya diambil sebagai pelajaran. Mau apa lagi, manusia memang dalam perjalanan hidupnya tidak lepas dari peristiwa demi peristiwa. Peristiwa yang terkadang harus dijalani sebagai ujian. Ujian yang menjadikan manusia dapat bersabar atau tidak. Ujian untuk menjadi bahan evaluasi untuk membetulkan bila ada yang keliru atau salah, meluruskan bila ada yang bengkok dan tidak sesuai tatanan.

Tentang cuitan “Islam itu agama arogan”, ini tentu sangat melukai umat islam, meskipun yang melakukan adalah seseorang yang mengaku islam. Apa pun konteks dan alasannya, ini sangat tidak patut dan berbau SARA. Ini bisa menimbulkan gejolak. Memberi penilaian negatif tentang agama apa pun sebaiknya dihindari. Sudah banyak hal yang berbau SARA yang menimbulkan

⁷⁰ PEMRED Fajar. *Jangan Menghina Orang Lain*. (Makassar. Jumat, 29 Januari 2021).h.6.

gejolak yang terjadi di tanah air. Seharusnya ini sudah cukup untuk menjadi pelajaran.

Tentang warga negara asing yang terpilih menjadi kepala daerah. Ini tentu menjadi pertanyaan besar tentang sistem administrasi kita. Mengapa hal ini bisa terjadi? Bukankah sebelum calon mengajukan diri, dilakukan verifikasi yang ketat? Bagaimana sebetulnya data kependudukan kita? Kementerian dalam negeri harus memberi keputusan yang tegas dan perlu ada pemeriksaan terkait dugaan pemalsuan identitas. Dari peristiwa ini, kita diingatkan bahwa masalah administrasi kita masih perlu menjadi perhatian.

Tentang Arab Saudi melarang beberapa negara, salah satunya Indonesia untuk sementara tidak boleh melakukan umrah dikarenakan bertambahnya kasus Covid-19 di negara itu, ini tentu menjadi peringatan bahwa penyebaran Covid masih cukup tinggi hingga awal Februari ini. Dan peristiwa ini, kita diingatkan bahwa Covid masih membersamai kita sampai sekarang dan perlu tekad bersama untuk tetap mematuhi protokol kesehatan.

Waktu terus berjalan, sekarang awal Februari. Peristiwa silih berganti. Kasus demi kasus bertambah. Di belakang sana juga berjajar kasus-kasus yang terlupakan. Kasus yang entah bagaimana kelanjutan penanganannya. Hari-hari ke depan kasus baru akan menutup kasus hari ini. Peristiwa baru akan menutup kasus hari ini, terlebih menutup peristiwa yang sudah jauh di belakang sana. Namun yang harus selalu diingat, peristiwa yang ada di belakang sana, tetap akan ada pertanggungjawabannya.

Negeri ini terus berjalan. Pemerintahan ini terus berjalan. Dinamika di dalamnya akan tetap ada. Entah dalam bentuk gejolak, entah dalam bentuk riak. Itu wajar. Namun bagaimana pun keadaan itu, yang perlu tetap dijaga adalah persatuan. Persatuan Indonesia ini yang mulai tergerus. Jangan-jangan kita sudah mulai asing dengan kalimat dan tekad ini. Buktinya, lihatlah rentetan peristiwa politik akhir-akhir ini. Sering terlihat adalah ancaman terhadap persatuan itu. Ancaman yang akan menceraiberaikan kita. Sesungguhnya, ini ancaman yang sangat besar bila kita tidak segera saling genggam tangan dan merapatkan barisan kita”.⁷¹

1) Rangkaian peristiwa yang ditemukan dari narasi tajuk di atas sebagai berikut :

- a. Hujan deras di awal tahun hingga sepanjang Februari.
- b. Ujaran kebencian berbau SARA yakni penghinaan agama

“Tentang cuitan “Islam itu agama arogan”, ini tentu sangat melukai umat islam, meskipun yang melakukan adalah seseorang yang mengaku islam. Apa

⁷¹ PEMRED Fajar Makassar. *Memaknai Setiap Peristiwa*. (Makassar. Jumat, 5 Februari 2021).h.6.

pun konteks dan alasannya, ini sangat tidak patut dan berbau SARA. Ini bisa menimbulkan gejolak. Memberi penilaian negatif tentang agama apa pun sebaiknya dihindari. Sudah banyak hal yang berbau SARA yang menimbulkan gejolak yang terjadi di tanah air. Seharusnya ini sudah cukup untuk menjadi pelajaran”.⁷²

- c. Warga negara asing menjadi kepala daerah (data kependudukan warga Indonesia)

“Tentang warga negara asing yang terpilih menjadi kepala daerah. Ini tentu menjadi pertanyaan besar tentang sistem administrasi kita. Mengapa hal ini bisa terjadi? Bukankah sebelum calon mengajukan diri, dilakukan verifikasi yang ketat? Bagaimana sebetulnya data kependudukan kita? Kementerian dalam negeri harus memberi keputusan yang tegas dan perlu ada pemeriksaan terkait dugaan pemalsuan identitas. Dari peristiwa ini, kita diingatkan bahwa masalah administrasi kita masih perlu menjadi perhatian”.⁷³

- d. Larangan umrah dikarenakan kasus Covid-19 masih terus bertambah.

“Tentang Arab Saudi melarang beberapa negara, salah satunya Indonesia untuk sementara tidak boleh melakukan umrah dikarenakan bertambahnya kasus Covid-19 di negara itu, ini tentu menjadi peringatan bahwa penyebaran Covid masih cukup tinggi hingga awal Februari ini. Dan peristiwa ini, kita diingatkan bahwa Covid masih membersamai kita sampai sekarang dan perlu tekad bersama untuk tetap mematuhi protokol kesehatan”.⁷⁴

Sesuai dengan judulnya, maka pada edisi kali ini hanya memberikan kenangan kembali atas segala peristiwa yang telah terjadi belakangan ini. Maka memaknai setiap peristiwa sebagai pelajaran untuk kedepannya agar tak mengulangi kesalahan yang sama. Memaknainya ini mengungkap kembali masalah-masalah dari berbagai peristiwa seperti SARA, ujaran kebencian, politik, dan beberapa kasus lainnya. Rangkaian peristiwa tertera pada paragraf ketiga sampai paragraf kelima. Selebihnya bagian koda, penulis mengungkapkan gagasannya tentang kasus yang terjadi.

⁷² PEMRED Fajar Makassar. *Memaknai Setiap Peristiwa*. (Makassar. Jumat, 5 Februari 2021).h.6.

⁷³ PEMRED Fajar Makassar. *Memaknai Setiap Peristiwa*. (Makassar. Jumat, 5 Februari 2021).h.6.

⁷⁴ PEMRED Fajar Makassar. *Memaknai Setiap Peristiwa*. (Makassar. Jumat, 5 Februari 2021). h.6.

Mengangkat kembali peristiwa yang lampau adalah hal yang sangat sensitif. Dikarenakan akan memberikan luka bagi orang yang bersangkutan atau mengundang kesedihan kepada pembaca. Untuk itu, tajuk mengemasnya dengan kata-kata indah, bercerita, bersastra agar dipahami serta mampu menumbuhkan empati pembaca.

Kasus-kasus pendekatan *Human Interest* benar-benar mampu menarik empati pembaca. Agama diporak-porandakan oleh orang-orang berpendapat semaunya tanpa memikirkan keadaan kedepannya yang mampu menimbulkan kekacauan hingga berbau SARA. Di susul tentang warga asing yang terpilih menjadi kepala daerah. Hal ini menimbulkan gejolak pada masyarakat. Selain itu, mempertanyakan kinerja para aparat administrasi yang meloloskan data warga asing tersebut. Kemudian, tentang Arab Saudi yang melarang warga Indonesia untuk sementara tidak melakukan umrah dikarenakan kasus Covid-19 terus bertambah.

Segecap peristiwa mewarnai negeri ini, jika mengingat ke belakang masih banyak kasus secara tanpa sadar tertutup bahkan dilupakan oleh kasus-kasus baru hari ini. Untuk itu, di akhir paragraf penulis memberi edukasi kepada masyarakat agar memaknai setiap peristiwa yang ada. Menjadikannya pelajaran, cerita masa lalu mengisi lembar hidup dan tentunya menjadi sejarah bagi Indonesia. Tajuk sebagai sikap resmi media menyampaikan informasi sebagai kebutuhan masyarakat.

b. Kesesuaian isi dengan judul

Terkait kesesuaian isi berita dengan judul keduanya sangat sesuai, pilihan judulnya sudah begitu kuat menggambarkan isi pesan yang ingin disampaikan. Judul yang dipilih “Memaknai Setiap Peristiwa” kemudian salah satu narasi paragraf yang terbentuk “Jumat tiba lagi, pergantian waktu terasa cepat. Peristiwa silih berganti. Rentetan bencana alam masih menyisahkan duka dan ketakutan hujan dalam volume yang besar disertai angin kencang masih terjadi awal februari ini. Peristiwa politik juga terjadi silih berganti. Mulai dari ujaran berbau SARA, “Islam itu agama arogan”, “Kudeta” Partai Demokrat, Warga Negara asing yang terpilih sebagai

kepala daerah, warga Negara Indonesia dilarang ke Arab Saudi melakukan umrah, hingga kasus Covid-19 yang masih terus bertambah”.

1) Adapun ulasan kesesuaian judul dengan isi sebagai berikut :

- a. Belajar dari setiap peristiwa yang terjadi agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Pentingnya memaknai setiap peristiwa yang terjadi dalam hidup, ini mengarahkan kita agar mampu mengintrospeksi diri dan menjadikannya bahan evaluasi agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Kecenderungan mengulangi kesalahan yang sama dikarenakan seseorang hanya menjalani kehidupan tanpa pelajaran dan rasa ingin tahu serta tidak adanya minat dalam memperbaiki diri.
- b. Manusia dalam perjalanan hidup mengalami banyak peristiwa. Manusia makhluk paling mulia penduduk bumi paling aktif tentu setiap harinya mengalami banyak kejadian dalam hidupnya. Senang, sedih, dan rasa apapun itu dialami manusia sebagai warna-warni kehidupan. Kehidupan manusia tidak pernah lepas dari cerita, setiap yang dikerjakan menjadi peristiwa baik mau pun buruk.
- c. Penanganan kasus yang kurang tepat hingga banyak kasus terabaikan.
“Waktu terus berjalan. Peristiwa silih berganti. Kasus demi kasus bertambah. Di belakang sana juga berjajar kasus-kasus yang terlupakan. Kasus yang entah bagaimana kelanjutan penanganannya. Hari-hari ke depan kasus baru akan menutup kasus hari ini. Peristiwa baru akan menutup kasus hari ini, terlebih menutup peristiwa yang sudah jauh di belakang sana. Namun yang harus selalu diingat, peristiwa yang ada di belakang sana, tetap akan ada pertanggungjawabannya”.⁷⁵
- d. Memaknai setiap peristiwa. Tinggal di negeri yang beragam membuatnya tidak lepas dari polemik. Dari rakyat kecil yang kesusahan hingga kasus-kasus para pejabat tanpa henti. Mau apa lagi? Atas nama HAM orang-orang bebas bertindak semaunya. Banyaknya peristiwa kemanusiaan, politik,

⁷⁵PEMRED Fajar Makassar. *Memaknai Setiap Peristiwa*. (Makassar. Jumat, 5 Februari 2021).h.6.

ekonomi yang terjadi membuat sebagian orang berpasrah dan menyimak kepongahan kaum elit mengatur negeri. Tidak ada pilihan selain memaknai setiap peristiwa yang terjadi.

Teks di atas cukup merangkum keseluruhan isi berita lainnya. Dan yang paling penting untuk sebuah berita ialah kepaduan yang serasi antara judul dengan isi beritanya. Hal ini menjadi *point* besar untuk sebuah berita, berita yang baik ialah berita dengan narasi yang sempurna sesuai pedoman kepenulisan berita. Untuk itu, sudah sangat jelas kesesuaian judul dengan isi berita pada sampel ini. Tak ketinggalan jurnalisme sastrawi dan pendekatan Human Interest yang mampu menumbuhkan empati pembaca.

c. Kohesi dan koherensi

1) Berikut inipenyajian data kohesi gramatikal meliputi :

a) Referensi pesona

“Tentang Arab Saudi melarang beberapa negara, salah satunya Indonesia untuk sementara tidak boleh melakukan umrah dikarenakan bertambahnya kasus Covid-19 di negara itu, ini tentu menjadi peringatan bahwa penyebaran **Covid masih cukup tinggi hingga awal Februari ini**. Dan peristiwa ini, kita diingatkan bahwa Covid masih kebersamai **kita** sampai sekarang dan perlu tekad bersama untuk tetap mematuhi protokol kesehatan”.⁷⁶

Ditemukan kohesi gramatikal kategori referensi pesona yaitu kata kita. Pada paragraf di atas, pronomina pesona kata kita sudah tepat sebagai acuan frasa. Covid masih cukup tinggi hingga awal Februari ini merupakan pemakaian pronomina pesona kalimat sebelumnya. Artinya, pronomina ini tidak hanya mencakup penulis tetapi juga pembaca. Memberikan pengertian bahwa sepanjang Februari ini Covid-19 masih kebersamai kita. Untuk itu, kita mesti menyatu memberantas Covid dan memiliki tekad yang sama untuk mematuhi protokol kesehatan saat berinteraksi di lingkungan luar.

⁷⁶PEMRED Fajar Makassar. *Memaknai Setiap Peristiwa*. (Makassar. Jumat, 5 Februari 2021).h.6.

- b) Substitusi nomina (kohesi pengganti satuan lingual dengan satuan lingual lainnya) **tidak ditemukan** pada sampel ini.
- c) Elipsis

“Waktu terus berjalan, sekarang awal Februari. Peristiwa silih berganti. Kasus demi kasus bertambah. **Di belakang sana juga berjajar kasus-kasus yang terlupakan. Kasus yang entah bagaimana kelanjutan penanganannya.** Hari-hari ke depan kasus baru akan menutup kasus hari ini. Peristiwa baru akan menutup kasus hari ini, terlebih menutup peristiwa yang sudah jauh di belakang sana. Namun yang harus selalu diingat, peristiwa yang ada di belakang sana, tetap akan ada **pertanggungjawabannya**”.⁷⁷

Ditemukan kohesi gramatikal elipsis nomina atau pelesapan nomina yaitu pertanggungjawabannya. Pada paragraf di atas, frasa nomina pertanggungjawabannya dilesapkan pada kalimat sebelumnya yaitu di belakang sana juga berjajar kasus-kasus yang terlupakan. Kasus yang entah bagaimana kelanjutan penanganannya. Dalam hal tersebut, pelesapan nomina pertanggungjawabannya pada kalimatsetelahnyasudah tepat karena informasi pada kalimat sebelumnya penulis menuliskan di belakang sana juga berjajar kasus-kasus yang terlupakan. Kasus yang entah bagaimana kelanjutan penanganannya meski begitu setiap kasus yang terjadi memerlukan penanganan yang baik dan dipertanggungjawabkan. Pelesapan yangterjadi menjadi penjelas pada kalimat selanjutnya dan membuatpembaca lebih teliti terhadap informasi yang akan disampaikan di dalam paragraf.

- d) Kongjungsi koordinatif

”Tentang cuitan “Islam itu agama arogan”, **ini** tentu sangat melukai umat islam, **meskipun** yang melakukan adalah seseorang yang mengaku islam. Apa pun konteks dan alasannya, ini sangat tidak patut dan berbau SARA. Ini bisa menimbulkan gejolak. Memberi penilaian negatif tentang agama apa pun sebaiknya dihindari. Sudah banyak hal yang berbau SARA yang

⁷⁷PEMRED Fajar Makassar. *Memaknai Setiap Peristiwa*. (Makassar. Jumat, 5 Februari 2021).h.6.

menimbulkan gejolak yang terjadi di tanah air. Seharusnya ini sudah cukup untuk menjadi pelajaran”.⁷⁸

Ditemukan kohesi gramatikal kategori konjungsi koordinatif (ini, meskipun) yang berfungsi menyatakan penambahan. Pada paragraf di atas, adanya konjungsi kata ini yang terdapat pada kalimat awal yaitu ini tentu sangat melukai umat islam. Selanjutnya, di akhir kalimat konjungsi meskipun yang melakukan adalah seseorang yang mengaku islam. Penggunaan konjungsi kata ini dan juga konjungsi meskipun pada kalimat tersebut sudah tepat karena terdapat penambahan informasi sehingga penyampaian kalimat lebih jelas dan terperinci. Paragraf di atas dapat dikatakan penggunaan kohesi yang tepat.

2) Kohesi leksikal dikelompokkanke dalam tiga ketegori sebagai berikut:

a) repetisi

”Negeri ini terus berjalan. Pemerintahan ini terus berjalan. Dinamika di dalamnya akan tetap ada. Entah dalam bentuk gejolak, entah dalam bentuk riak. Itu wajar. Namun bagaimana pun keadaan itu, yang perlu tetap dijaga adalah persatuan. Persatuan Indonesia ini yang mulai tergerus. Jangan-jangan kita sudah mulai asing dengan kalimat dan tekad ini. Buktinya, lihatlah rentetan peristiwa politik akhir-akhir ini. Sering terlihat adalah **ancaman** terhadap persatuan itu. **Ancaman** yang akan menceraiberaikan kita. Sesungguhnya, ini **ancaman** yang sangat besar bila kita tidak segera saling genggam tangan dan merapatkan barisan kita”.⁷⁹

Ditemukan kohesi leksikal kategori repetisi atau pengulangan. Pada paragraf di atas, kata ancaman mengalami pengulangan. Pengulangan terjadi untuk mempertahankan ide atau topik yang sedang dibicarakan sebagai opini penulis. Paragraf di atas dapat dikatakan penggunaan kohesi yang tepat.

⁷⁸ PEMRED Fajar Makassar. *Memaknai Setiap Peristiwa*. (Makassar. Jumat, 5 Februari 2021).h.6.

⁷⁹ PEMRED Fajar Makassar. *Memaknai Setiap Peristiwa*. (Makassar. Jumat, 5 Februari 2021).h.6.

b) Sinonim

Pada kohesi sinomin atau persamaan makna kata **tidak ditemukan** dalam sampel ini. Kohesi sinonim tidak ada dalam sampel ini.

c) Antonim

“Ujian untuk menjadi bahan evaluasi untuk membetulkan bila ada yang keliru atau salah, **meluruskan** bila ada yang **bengkok** dan tidak sesuai tatanan”.

“Sering terlihat adalah ancaman terhadap **persatuan** itu. Ancaman yang akan **menceraiberaikan** kita”.⁸⁰

Ditemukan kohesi leksikal kategori antonim atau makna lawan kata yakni pada kalimat pertama kata meluruskan dan bengkok. Secara makna kedua kata ini memiliki makna yang berlawanan hingga masuk dalam kategori kohesi antonim. Kata meluruskan berarti lurus dan kata bengkok berarti belok atau berkelok. Selanjutnya pada kalimat kedua kata persatuan dan menceraiberaikan. Secara makna kedua kata ini memiliki makna yang berlawanan, kata persatuan berarti bersatu atau menyatu sedangkan kata menceraiberaikan berarti tidak karuan atau acak-acakan.

3) Data koherensi makna, berikut ini penyajiandata koherensi meliputi:

a. Sebab-akibat

“Tentang cuitan “Islam itu agama arogan”, ini tentu sangat melukai umat islam, meskipun yang melakukan adalah seseorang yang mengaku islam. Apa pun konteks dan alasannya, ini sangat tidak patut dan berbau SARA. Ini bisa menimbulkan gejolak. Memberi penilaian negatif tentang agama apa pun sebaiknya dihindari. Sudah banyak hal yang berbau SARA yang menimbulkan gejolak yang terjadi di tanah air. Seharusnya ini sudah cukup untuk menjadi pelajaran.

Tentang warga negara asing yang terpilih menjadi kepala daerah. Ini tentu menjadi pertanyaan besar tentang sistem administrasi kita. Mengapa hal ini bisa terjadi? Bukankah sebelum calon mengajukan diri, dilakukan verifikasi yang ketat? Bagaimana sebetulnya data kependudukan kita? Kementerian dalam negeri harus memberi keputusan yang tegas dan perlu ada pemeriksaan terkait dugaan pemalsuan identitas. Dari peristiwa ini, kita diingatkan bahwa masalah administrasi kita masih perlu menjadi perhatian.

⁸⁰PEMRED Fajar Makassar. *Memaknai Setiap Peristiwa*. (Makassar. Jumat, 5 Februari 2021).h.6.

Tentang Arab Saudi melarang beberapa negara, salah satunya Indonesia untuk sementara tidak boleh melakukan umrah dikarenakan bertambahnya kasus Covid-19 di negara itu, ini tentu menjadi peringatan bahwa penyebaran Covid masih cukup tinggi hingga awal Februari ini. Dan peristiwa ini, kita diingatkan bahwa Covid masih membersamai kita sampai sekarang dan perlu tekad bersama untuk tetap mematuhi protokol kesehatan”⁸¹.

Ditemukan koherensi kategori hubungan sebab-akibat pada ketiga paragraf di atas. Paragraf pertama tentang ujaran berbau SARA yaitu cuitan tentang “Agama itu arogan” ini menjadi kalimat pertama sekaligus akibat kalimat. Kalimat kedua menyatakan sebab yaitu cuitannya ini melukai banyak umat muslim dan menimbulkan gejala negatif. Kedua kalimat ini menjadi garis besar sebab-akibat peristiwa pada sampel tersebut. selanjutnya, paragraf kedua tentang warga negara asing yang menjadi kepala daerah. Ini menjadi kalimat pertama sekaligus sebab kalimat. Kalimat kedua, kejadian inimenimbulkan keheranan dan pertanyaan besar tentang administrasi serta data penduduk warga Indonesia. Kedua kalimat ini menjadi garis besar sebab-akibat peristiwa. Kemudian, paragraf ketiga tentang Arab Saudi melarang beberapa negara, salah satunya Indonesia untuk sementara tidak melakukan umrah dikarenakan kasus covid-19 yang terus bertambah. Ini menjadi kalimat pertama sekaligus sebab kalimat. Kalimat kedua penyebaran Covid-19 masih cukup tinggi hal ini juga menjadi pengingat bahwa Covid-19 masih membersamai kita. Kedua paragraf ini menjadi kalimat dan garis besar sebab-akibat peristiwa. Kalimat-kalimat tersebut salingterkait membentuk paragraf yang koherensi.

b. Sarana-hasil

“Setiap peristiwa, ujung-ujungnya sebaiknya diambil sebagai pelajaran. Mau apa lagi, manusia memang dalam perjalanan hidupnya tidak lepas dari peristiwa demi peristiwa. Peristiwa yang terkadang harus dijalani sebagai ujian. Ujian yang menjadikan manusia dapat bersabar atau tidak. Ujian untuk menjadi bahan evaluasi untuk membetulkan bila ada yang

⁸¹PEMRED Fajar Makassar. *Memaknai Setiap Peristiwa*. (Makassar. Jumat, 5 Februari 2021).h.6.

keliru atau salah, meluruskan bila ada yang bengkok dan tidak sesuai tatanan”.⁸²

Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat pertama menyatakan sarana manusia dalam perjalanan hidupnya tidak lepas dari peristiwa. kemudian kalimat setelahnya menyatakan hasil peristiwa sebagai ujian untuk dijadikan bahan evaluasi diri dan melatih kesabaran agar lebih bijak menjadi manusia. Memaknai setiap peristiwa yang terjadi sangatlah penting agar kepedulian dan rasa epati terus ada di hati kita. Kejelasan sarana dan hasilnya jelas pada data tersebut hingga data ini sudah tepat dalam penggunaan koherensi sarana-hasil.

c. Latar-simpulan

“Negeri ini terus berjalan. Pemerintahan ini terus berjalan. Dinamika di dalamnya akan tetap ada. Entah dalam bentuk gejolak, entah dalam bentuk riak. Itu wajar. Namun bagaimana pun keadaan itu, yang perlu tetap dijaga adalah persatuan. Persatuan Indonesia ini yang mulai tergerus. Jangan-jangan kita sudah mulai asing dengan kalimat dan tekad ini. Buktinya, lihatlah rentetan peristiwa politik akhir-akhir ini. Sering terlihat adalah ancaman terhadap persatuan itu. Ancaman yang akan menceraiberaikan kita. Sesungguhnya, ini ancaman yang sangat besar bila kita tidak segera saling genggam tangan dan merapatkan barisan kita”.⁸³

Koherensi ini dinyatakan dengan salah satu kalimat menyatakan simpulan atas pernyataan kalimat lainnya. Peristiwa dan kasus akan terus bermunculan di negeri ini. Manusia yang menjadi pemain tentu akan memiliki banyak pilihan untuk menanggapi atau merespon setiap peristiwa yang terjadi. Masalah dalam hidup sudah menjadi latar kehidupan kita, semua yang terjadi memiliki hikmah sebagai bentuk peringatan atau pun pelajaran di hidup kita. Untuk itu disimpulkan Kita mesti panda-pandai memaknai setiap peristiwa yang telah terjadi. Dimaknai dalam bentuk tekad yang kuat agar tidak mengulang kisah yang sama. Terlebih persoalan persatuan, banyaknya

⁸²PEMRED Fajar Makassar. *Memaknai Setiap Peristiwa*. (Makassar. Jumat, 5 Februari 2021).h.6.

⁸³PEMRED Fajar Makassar. *Memaknai Setiap Peristiwa*. (Makassar. Jumat, 5 Februari 2021).h.6.

masalah yang menceraiberikan justru membutuhkan kesadaran dan empati yang tinggi agar kasus yang terjadi tidak melemahkan kita. harus menghargai dan menghormati harkat dan martabat orang lain. Data ini sudah tepat penggunaan koherensi latar-simpulan.

d. Perbandingan

Kalimat perbandingan **tidak ditemukan** pada sampel ini. Kalimat perbandingan menyatakan perbandingan antara satu hal dengan hal lainnya. Digunakan untuk mebandingkan dua hal yang sifatnya nyata.

e. Argumentatif

“Jumat tiba lagi, pergantian waktu terasa cepat. Peristiwa silih berganti. Rentetan bencana alam masih menyisahkan duka dan ketakutan hujan dalam volume yang besar disertai angin kencang masih terjadi awal Februari ini. Peristiwa politik juga terjadi silih berganti. Mulai dari ujaran berbau SARA, “Islam itu agama arogan”, “Kudeta” Partai Demokrat, Warga Negara asing yang terpilih sebagai kepala daerah, warga negara Indonesia dilarang ke Arab Saudi melakukan umrah, hingga kasus Covid-19 yang masih terus bertambah”.⁸⁴

Koherensi ini dinyatakan dalam paragraf pertama sebagai argumen penulis yang menyatakan bahwa sepanjang awal tahun hingga Februari rentetan peristiwa datang silih berganti. Memaknai peristiwa setiap peristiwa menjadi judul dikarenakan banyaknya peristiwa yang telah terjadi menjadi kalimat pembuka awal paragraf. Ungkapan argumen ini menjadi pengingat bagi masyarakat bahwa awal tahun yang cukup berat. Lalu, mau apa lagi? Peristiwa tidak dapat ditakar hadirnya namun cukup kuat untuk menjadikannya pelajaran dalam hidup kita.

d. Diksi atau pilihan kata

- a. Makna denotatif berupa diksi dengan makna sebenarnya dari suatu kata dan kalimat

⁸⁴PEMRED Fajar Makassar. *Memaknai Setiap Peristiwa*. (Makassar. Jumat, 5 Februari 2021).h.6.

“Jumat tiba lagi, pergantian waktu terasa cepat. Peristiwa silih berganti. Rentetan bencana alam masih menyisahkan duka dan ketakutan hujan dalam volume yang besar disertai angin kencang masih terjadi awal Februari ini. Peristiwa politik juga terjadi silih berganti. Mulai dari ujaran berbau SARA, “Islam itu agama arogan”, “Kudeta” Partai Demokrat, Warga Negara asing yang terpilih sebagai kepala daerah, warga negara Indonesia dilarang ke Arab Saudi melakukan umrah, hingga kasus Covid-19 yang masih terus bertambah.

Setiap peristiwa, ujung-ujungnya sebaiknya diambil sebagai pelajaran. Mau apa lagi, manusia memang dalam perjalanan hidupnya tidak lepas dari peristiwa demi peristiwa. Peristiwa yang terkadang harus dijalani sebagai ujian. Ujian yang menjadikan manusia dapat bersabar atau tidak. Ujian untuk menjadi bahan evaluasi untuk membetulkan bila ada yang keliru atau salah, meluruskan bila ada yang bengkok dan tidak sesuai tatanan.

Tentang cuitan “Islam itu agama arogan”, ini tentu sangat melukai umat islam, meskipun yang melakukan adalah seseorang yang mengaku islam. Apa pun konteks dan alasannya, ini sangat tidak patut dan berbau SARA. Ini bisa menimbulkan gejolak. Memberi penilaian negatif tentang agama apa pun sebaiknya dihindari. Sudah banyak hal yang berbau SARA yang menimbulkan gejolak yang terjadi di tanah air. Seharusnya ini sudah cukup untuk menjadi pelajaran.

Tentang warga negara asing yang terpilih menjadi kepala daerah. Ini tentu menjadi pertanyaan besar tentang sistem administrasi kita. Mengapa hal ini bisa terjadi? Bukankah sebelum calon mengajukan diri, dilakukan verifikasi yang ketat? Bagaimana sebetulnya data kependudukan kita? Kementerian dalam negeri harus memberi keputusan yang tegas dan perlu ada pemeriksaan terkait dugaan pemalsuan identitas. Dari peristiwa ini, kita diingatkan bahwa masalah administrasi kita masih perlu menjadi perhatian.

Tentang Arab Saudi melarang beberapa negara, salah satunya Indonesia untuk sementara tidak boleh melakukan umrah dikarenakan bertambahnya kasus Covid-19 di negara itu, ini tentu menjadi peringatan bahwa penyebaran Covid masih cukup tinggi hingga awal Februari ini. Dan peristiwa ini, kita diingatkan bahwa Covid masih membersamai kita sampai sekarang dan perlu tekad bersama untuk tetap mematuhi protokol kesehatan.

Waktu terus berjalan, sekarang awal Februari. Peristiwa silih berganti. Kasus demi kasus bertambah. Di belakang sana juga berjajar kasus-kasus yang terlupakan. Kasus yang entah bagaimana kelanjutan penanganannya. Hari-hari ke depan kasus baru akan menutup kasus hari ini. Peristiwa baru akan menutup kasus hari ini, terlebih menutup peristiwa yang sudah jauh

di belakang sana. Namun yang harus selalu diingat, peristiwa yang ada di belakang sana, tetap akan ada pertanggungjawabannya.

Negeri ini terus berjalan. Pemerintahan ini terus berjalan. Dinamika di dalamnya akan tetap ada. Entah dalam bentuk gejolak, entah dalam bentuk riak. Itu wajar. Namun bagaimana pun keadaan itu, yang perlu tetap dijaga adalah persatuan. Persatuan Indonesia ini yang mulai tergerus. Jangan-jangan kita sudah mulai asing dengan kalimat dan tekad ini. Buktinya, lihatlah rentetan peristiwa politik akhir-akhir ini. Sering terlihat adalah ancaman terhadap persatuan itu. Ancaman yang akan menceraiberaikan kita. Sesungguhnya, ini ancaman yang sangat besar bila kita tidak segera saling genggam tangan dan merapatkan barisan kita”.⁸⁵

Pada paragraf kedua sampai paragraf keempat memiliki makna denotatif. Sederhananya pesan yang dibuat oleh penulis menyampaikan langsung gagasannya dengan kalimat-kalimat yang bermakna sebenarnya.

- b. Makna konotatif berupa diksi yang bukan makna sebenarnya terlihat pada kalimat yang diberi garis bawah tepatnya di paragraf pertama. “Hujan dalam volume yang besar disertai angin kencang masih terjadi awal Februari ini”. Kata “Volume” diartikan sebagai hujan yang terus terjadi hampir pada semua wilayah dalam kapasitas yang besar. Hujan yang dengan curah tinggi terjadi pada awal Februari disertai angin kencang. Sehingga, dalam diksi konotatif pada sampel ditemukan narasi yang bukan makna sebenarnya.
- c) Ejaan dan tanda baca
 - 1) Berikut ulasan ejaan huruf kapital
 - a) Huruf kapital terdapat pada setiap awal kalimat dan paragraf

“**Setiap** peristiwa, ujung-ujungnya sebaiknya diambil sebagai pelajaran. **Mau** apa lagi, manusia memang dalam perjalanan hidupnya tidak lepas dari peristiwa demi peristiwa. **Peristiwa** yang terkadang harus dijalani sebagai ujian. **Ujian** yang menjadikan manusia dapat bersabar atau tidak. **Ujian** untuk menjadi bahan evaluasi untuk membetulkan bila

⁸⁵ PEMRED Fajar Makassar. *Memaknai Setiap Peristiwa*. (Makassar. Jumat, 5 Februari 2021).h.6.

ada yang keliru atau salah, meluruskan bila ada yang bengkok dan tidak sesuai tatanan”.⁸⁶

b) Huruf kapital pada nama tempat, kota, dan negara

“Tentang **Arab Saudi** melarang beberapa negara, salah satunya Indonesia untuk sementara tidak boleh melakukan umrah”.⁸⁷

c) Huruf kapital dalam tanda petik

“Tentang cuitan “**Islam itu agama arogan**”, ini tentu sangat melukai umat islam, meskipun yang melakukan adalah seseorang yang mengaku islam”.⁸⁸

2) Ada pun penggunaan huruf miring **tidak ditemukan** pada sampel ini. Hal ini dikarenakan fungsi huruf miring untuk penulisan bahasa asing dan tanda penjelas atau pembeda pada sebuah kalimat dan paragraf.

3) Penggunaan tanda baca yang terdiri dari tujuh bagian yaitu:

a) Penggunaan titik

“Negeri ini terus berjalan. Pemerintahan ini terus berjalan. Dinamika di dalamnya akan tetap ada. Entah dalam bentuk gejolak, entah dalam bentuk riak. Itu wajar. Namun bagaimana pun keadaan itu, yang perlu tetap dijaga adalah persatuan”.⁸⁹

Penggunaan tanda baca titik sudah tepat dalam penulisan tajuk yang dipilih. Fungsi titik sebagai penanda berakhirnya kalimat.

b) Penggunaan koma

“Tentang Arab Saudi melarang beberapa negara, salah satunya Indonesia untuk sementara tidak boleh melakukan umrah dikarenakan

⁸⁶ PEMRED Fajar Makassar. *Memaknai Setiap Peristiwa*. (Makassar. Jumat, 5 Februari 2021).h.6.

⁸⁷ PEMRED Fajar Makassar. *Memaknai Setiap Peristiwa*. (Makassar. Jumat, 5 Februari 2021).h.6.

⁸⁸ PEMRED Fajar Makassar. *Memaknai Setiap Peristiwa*. (Makassar. Jumat, 5 Februari 2021).h.6.

⁸⁹ PEMRED Fajar Makassar. *Memaknai Setiap Peristiwa*. (Makassar. Jumat, 5 Februari 2021).h.6.

bertambahnya kasus Covid-19 di negara itu, ini tentu menjadi peringatan bahwa penyebaran Covid masih cukup tinggi hingga awal Februari ini”.⁹⁰

Penggunaan tanda baca koma sebagai perbandingan kalimat, digunakan di tengah kalimat, memisahkan anak dan induk kalimat dalam data di atas penggunaan tanda koma sudah sangat tepat.

c) Penggunaan titik dua

Titik dua digunakan sebagai akhir suatu pernyataan lengkap dan **tidak ditemukan** pada sampel tersebut.

d) Penggunaan tanda tanya

“Tentang warga negara asing yang terpilih menjadi kepala daerah. Ini tentu menjadi pertanyaan besar tentang sistem administrasi kita. Mengapa hal ini bisa terjadi? Bukankah sebelum calon mengajukan diri, dilakukan verifikasi yang ketat?”.⁹¹

Tanda tanya digunakan untuk menanyakan sesuatu.

e) Penggunaan tanda seru

Tanda seru digunakan pada kalimat perintah dan menunjukkan ekspresi kaget. Tanda seru **tidak ditemukan** pada sampel tersebut.

f) Penggunaan tanda petik

“Mulai dari ujaran berbau SARA, “Islam itu agama arogan”, “Kudeta” Partai Demokrat, Warga Negara asing yang terpilih sebagai kepala daerah, warga negara Indonesia dilarang ke Arab Saudi melakukan umrah, hingga kasus Covid-19 yang masih terus bertambah”.⁹²

Tanda petik digunakan sebagai pernyataan langsung dan penutup kalimat.

Sajian berita oleh Harian Fajar sudah sangat tidak diragukan terlebih pada kolom tajuk sebagai. Terkhusus pada sampel ini, dari awal paragraf hingga akhir

⁹⁰PEMRED Fajar Makassar. *Memaknai Setiap Peristiwa*. (Makassar. Jumat, 5 Februari 2021).h.6.

⁹¹PEMRED Fajar Makassar. *Memaknai Setiap Peristiwa*. (Makassar. Jumat, 5 Februari 2021).h.6.

⁹²PEMRED Fajar Makassar. *Memaknai Setiap Peristiwa*. (Makassar. Jumat, 5 Februari 2021).h.6.

menempatkan tanda baca yang tepat dan ejaan yang sempurna. Gaya sastra menyederhanakan cerita yang runut merupakan keahlian para penulis yang telah banyak menguasai kosa kata. Pemakaian ejaan dan tanda baca pun mejadi hal yang tidak dapat diragukan lagi pada tajuk ini. Ejaan dan tanda baca memberikan pengaruh penting pada sebuah tulisan yang benar penggunaannya.

C. Selasa, 27 April 2021 “Tugas “Nanggala” Selamanya”

a. Rangkaian peristiwa

“Salah satu kapal selam kebanggaan Indonesia, KRI Nanggala 402 akhirnya dinyatakan *“On Eternal Patrol”* alias patrol abadi. Kapal selam itu meninggalkan pelabuhan bertugas melakukan latihan penembakan *“Topedo surface and underwater target”* (SUT) di perairan utara Pulau Bali. Selanjutnya hilang kontak pada Rabu (22/4), lalu dinyatakan bertugas selamanya dan tak akan pernah kembali.

Dasar laut di kedalaman 838 meter di bawah permukaan laut adalah saksi. Kapal selam buatan Jerman puluhan tahun lalu itu, terpaksa jadi penjaga samudera NKRI selamanya. Alat utama sistem pertahanan (alutsista) berusia hampir setengah abad itu kemudian ditemukan hancur terbelah tiga dan menewaskan 53 orang awaknya seketika. Musibah tersebut sekaligus mencatatkan sejarah insiden fatal terbaru dalam kisah heroik dan fenomenalnya armada kapal selam.

Bukan kali ini saja, kecelakaan tenggelamnya kapal selam yang dikenal sebagai armada pelenyap dalam senyap itu terjadi. Negara-negara besar di beberapa belahan dunia juga pernah mengalami hal serupa dengan korban jiwa tak sedikit. Tapi di tanah air, kecelakaan fatal tersebut menjadi pemantik betapa banyak kalangan yang mengkritisi lemahnya kemampuan Indonesia dalam hal ini kelengkapan pertahanan militer. Selain karena ketidakmampuan anggaran, juga memang sejak beberapa tahun terakhir, kebijakan pengadaan kelengkapan alutsista kita bukanlah prioritas. Terutama sejak masa pandemi yang mengakibatkan krisis ekonomi nasional. Saat ini pemerintah masih mengiring anggaran untuk ketahanan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Meski demikian, desakan ke arah penguatan pertahanan militer makin kencang. Alasannya, Indonesia bukanlah negara kecil. Tapi negara kepulauan yang meniscayakan secara geografis, antara wilayah satu dengan lainnya terpisah lautan serta hutan. Itu sebab, negara ini harus dikawal alutsista modern dan lengkap. Memang saat ini banyak ahli mengasumsikan tidak akan ada konflik bersenjata secara terbuka dalam beberapa tahun ke depan. Sehingga mendesak adanya peralatan tempur yang lengkap dan canggih.

Desakan tersebut beralasan, sebab bukanlah pertahanan itu dibangun dalam jangka waktu cukup lama. Butuh latihan intensif atas peralatan militer yang canggih itu; jika ada. Dengan demikian, maka perlu formula tepat dalam merancang pertahanan militer, selain tentu memikirkan ancaman lain seperti terorisme, radikalisme, separtisme, dll. Di sisi lain, ambisi membangun kelengkapan alutsista yang bisa menelan dana puluhan hingga ratusan triliun rupiah, juga berpotensi korupsi. Apalagi penggunaan anggarannya berlangsung senyap dalam gelap”.⁹³

- 1) Rangkaian peristiwa yang ditemukan dari narasi tajuk di atas sebagai berikut :
 - a) Tenggelamnya kapal selam KRI Nanggala 402
 - b) Rabu (22/04) dinyatakan hilang kontak
 - c) Di kedalaman 838 meter permukaan laut
 - d) Ditemukannya Alutsista terbelah tiga, menewaskan 53 awak
 - e) Kelengkapan alusista memerlukan dana puluhan hingga ratusan triliun rupiah.

April kemarin memberikan duka beruntun pada tragedi tenggelamnya Nanggala 402. Setiap kalangan masyarakat benar-benar merasakan kehilangan para pemuda-pemuda Indonesia yang melakukan pelatihan penembakan. Tewasnya 53 awak seketika menjadi sejarah tak terlupakan meski kejadian ini bukan yang pertama kali. Hal ini dikarenakan alat utama sistem pertahanan (alutsista) terbelah tiga di dasar laut tepatnya kedalaman 838 meter. Musibah ini mencatatkan sejarah insiden fatal terbaru dalam kisah heroik dan fenomenalnya armada kapal selam.

Secara umum masyarakat hanya mengetahui tenggelamnya Nanggala namun tidak mengetahui penyebab terjadinya kapal selam ini. Rangkaian penyebabnya terlihat pada paragraf kedua, dikatakan bahwa alat utama sistem pertahanan (alutsista) ditemukan hancur terbelah tiga. Hal ini dimungkinkan terjadi sebab alutsista tersebut sudah berusia hampir setengah abad. Oleh karena itu, masyarakat mengkritisi lemahnya kemampuan Indonesia dalam kelengkapan pertahanan militer. Kebijakan

⁹³ Pemred Fajar. *Tugas “Nanggala” Selamanya*. (Makassar. Selasa, 27 April 2021).h.6.

pengadaan kelengkapan alutsista bukanlah prioritas sebab kini dan beberapa tahun terakhir negara mengalami krisis ekonomi nasional dampak dari Covid-19.

Meski demikian, masyarakat tetap melakukan desakan ke arah penguatan pertahanan militer. Alasannya, Indonesia secara geografis antara wilayah satu dengan wilayah lainnya terpisah lautan serta hutan. Ini menjadi alasan kuat, Indonesia harus dikawal dengan alutsista yang modern dan lengkap. Selain itu, pertahanan dibangun tidak dengan waktu singkat dan membutuhkan latihan yang intensif atas peralatan militer yang canggih dan lengkap. Dan yang paling penting untuk diketahui kelengkapan alutsista memerlukan dana puluhan hingga ratusan triliun rupiah.

Rangkuman paragraf di atas cukup kuat menggambarkan keadaan Indonesia sebenarnya. Tepatnya, bagaimana Nanggala yang hilang di dasar lautan dalam. Ini menjadi edukasi bagi masyarakat bahwa negara benar-benar dalam keadaan tidak baik. Selain itu, menyadarkan masyarakat terhadap negara yang sedang mengalami krisis ekonomi. Tidak hanya sekadar edukasi dan menyampaikan informasi, timbulnya empati menjadi sasaran utama agar masyarakat memiliki kepedulian tinggi terhadap persoalan negara maupun kasus-kasus lainnya.

b. Kesesuaian isi dengan judul

kesempurnaan berita salah satunya dapat dilihat dari kepaduan isi berita dengan judul. Terhadap musibah hilangnya kapal selam Nanggala 402 mengejutkan seluruh masyarakat Indonesia. Tepatnya tanggal 22 April 2021 dinyatakan hilang kontak saat melakukan latihan penembakan di perairan Pulau Bali. *On Eternal Patrol* alias patrol abadi, pernyataan ini menegaskan bahwa Nanggala bertugas selamanya dan tidak akan pernah kembali.

1) Adapun ulasan kesesuaian judul dengan isi sebagai berikut :

- a) Kapal selam kebanggaan Indonesia, KRI Nanggala dinyatakan berpatroli selamanya

- b) Menewaskan 53 orang awaknya menjadi musibah dengan sejarah insiden fatal terbaru
- c) Lemahnya kemampuan Indonesia dalam kelengkapan dan pertahanan militer
- d) Kelengkapan alutsista bukanlah prioritas
- e) Pertahanan negara memerlukan waktu lama dan latihan yang intensif

Memahami narasinya sudah jelas bagaimana kesesuaian dengan judul yang dipilih. “Tugas “Nanggala” Selamanya”, mengartikan bahwa peristiwa yang dibahas ialah tugas patrol abadi para awak Nanggala yang selamanya tidak akan pernah kembali. Tajuk fajar sangat sempurna mengemas fakta dengan narasi yang sederhana. Duka jelas menyelimuti para masyarakat terlebih keluarga korban namun peristiwa tetap harus dikabarkan. Dalam pendekatan *Human Interest* menjadi jalur menyampaikan kabar ini agar masyarakat mampu menerima dan memahami kejadian ini dengan sangat sempurna.

c. Kohesi dan koherensi

1) Berikut inipenyajian data kohesi gramatikal meliputi :

a) Referensi pesona

“Meski demikian, desakan ke arah penguatan pertahanan militer makin kencang. Alasannya, Indonesia bukanlah negara kecil. Tapi negara kepulauan yang meniscayakan secara geografis, **antara wilayah satu dengan lainnya terpisah lautan serta hutan. Itu sebab, negara ini harus dikawal alutsista modern dan lengkap.** Memang saat ini banyak ahli mengasumsikan tidak akan ada konflik bersenjata secara terbuka dalam beberapa tahun ke depan. Sehingga mendesak adanya peralatan tempur yang lengkap dan canggih”.⁹⁴

Ditemukan kohesi gramatikal kategori referensi pesona sudah tepat sebagai acuan frasa. Antara wilayah satu dengan lainnya terpisah lautan serta hutan. Itu sebab, negara ini harus dikawal alutsista modern dan lengkap merupakan pemakaian. Artinya, pronomina ini tidak hanya mencakup penulis tetapi juga pembaca.

⁹⁴Pemred Fajar. *Tugas “Nanggala” Selamanya*. (Makassar. Selasa, 27 April 2021).h.6.

Memberikan pengertian bahwa Indonesia yang luas dengan beragam laut dan hutan membutuhkan perlindungan ketat untuk menjaga pertahanan negara baik alam mau pun penduduknya.

b) Substitusi nomina (kohesi pengganti) **tidak ditemukan** pada sampel ini.

c) Elipsis

“Desakan tersebut beralasan, sebab bukanlah pertahanan itu dibangun dalam jangka waktu cukup lama. Butuh latihan intensif atas peralatan militer yang canggih itu; jika ada. Dengan demikian, maka perlu formula tepat dalam merancang pertahanan militer, selain tentu memikirkan ancaman lain seperti terorisme, radikalisme, separtisme, dll. Di sisi lain, ambisi membangun **kelengkapan alutsista yang bisa menelan dana puluhan hingga ratusan triliun rupiah**, juga berpotensi **korupsi**. Apalagi penggunaan anggarannya berlangsung senyap dalam gelap”.⁹⁵

Ditemukan kohesi gramatikal elipsis nomina atau pelesapan nomina yaitu korupsi pada paragraf di atas. Frasa nomina korupsi dilesapkan pada kalimat sebelumnya yaitu kelengkapan alutsista yang bisa menelan dana puluhan hingga ratusan triliun rupiah. Dalam hal tersebut, pelesapan nomina korupsi pada kalimatsetelahnyasudah tepat karena informasi pada kalimat sebelumnya penulis menuliskan untuk kelengkapan alutsista membutuhkan dana puluhan hingga ratusan triliun rupiah. Pelesapan yangterjadi agar tidak adanya pemborosan kata dan menjadi penjelas pada kalimat selanjutnya dan membuatpembaca lebih teliti terhadap informasi yang akan disampaikan di dalam paragraf.

d) Kongjungsi koordinatif

“Bukan kali **ini** saja, kecelakaan tenggelamnya kapal selam yang dikenal sebagai armada pelenyap dalam senyap itu terjadi. Negara-negara besar di beberapa belahan dunia juga pernah mengalami hal serupa dengan korban jiwa tak sedikit. Tapi di tanah air, kecelakaan fatal tersebut menjadi pemantik betapa banyak kalangan yang mengkritisi lemahnya kemampuan Indonesia dalam hal ini kelengkapan pertahanan militer. **Selain karena** ketidakmampuan anggaran, juga memang sejak beberapa tahun terakhir,

⁹⁵Pemred Fajar. *Tugas “Nanggala” Selamanya*.(Makassar. Selasa, 27 April 2021).h.6.

kebijakan pengadaan kelengkapan alutsista kita bukanlah prioritas. Terutama sejak masa pandemi yang mengakibatkan krisis ekonomi nasional. **Saat** ini pemerintah masih mengiring anggaran untuk ketahanan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat”.⁹⁶

Ditemukan kohesi gramatikal kategori konjungsi koordinatif (ini, selain, karena, saat) yang berfungsi menyatakan penambahan. Pada paragraf di atas, adanya konjungsi kata ini yang terdapat pada kalimat awal yaitu bukan kali ini saja, tenggelamnya kapal selam armada Indonesia. Selanjutnya, kalimat konjungsi kedua yaitu kata selain karena ketidakmampuan anggaran. Kemudian konjungsi kata saat ini pemerintah masih mengiring anggaran untuk ketahanan negara. Penggunaan konjungsi tersebut sudah tepat karena terdapat penambahan informasi sehingga penyampaian kalimat lebih jelas dan terperinci. Paragraf di atas dapat dikatakan penggunaan kohesi yang tepat.

2) Berikut ini penyajian data kohesi leksikal meliputi:

a) Repetisi

“Dasar **laut** di kedalaman 838 meter di bawah permukaan **laut** adalah saksi. Kapal selam buatan Jerman puluhan tahun lalu itu, terpaksa jadi penjaga samudera NKRI selamanya. Alat utama sistem pertahanan (alutsista) berusia hampir setengah abad itu kemudian ditemukan hancur terbelah tiga dan menewaskan 53 orang awaknya seketika. Musibah tersebut sekaligus mencatatkan sejarah insiden fatal terbaru dalam kisah heroik dan fenomenalnya armada kapal selam”.⁹⁷

Ditemukan kohesi leksikal kategori repetisi atau pengulangan. Pada paragraf di atas, kata laut mengalami pengulangan. Pengulangan terjadi untuk mempertahankan ide atau topik yang sedang dibicarakan sebagai opini penulis. Paragraf di atas dapat dikatakan penggunaan kohesi yang tepat.

⁹⁶Pemred Fajar. *Tugas “Nanggala” Selamanya*. (Makassar. Selasa, 27 April 2021).h.6.

⁹⁷Pemred Fajar. *Tugas “Nanggala” Selamanya*. (Makassar. Selasa, 27 April 2021).h.6.

b) Sinonim

Pada kohesi sinonim atau persamaan makna kata **tidak ditemukan** dalam sampel ini. Kohesi sinonim tidak ada dalam sampel ini.

c) Antonim

Pada kohesi antonim atau lawan makna kata **tidak ditemukan** dalam sampel ini. Kohesi antonim tidak ada dalam sampel ini.

3) Adapun data koherensi makna, berikut ini penyajiandata koherensi meliputi:

a) Sebab-akibat

“Dasar laut di kedalaman 838 meter di bawah permukaan laut adalah saksi. Kapal selam buatan Jerman puluhan tahun lalu itu, terpaksa jadi penjaga samudera NKRI selamanya. Alat utama sistem pertahanan (alutsista) berusia hampir setengah abad itu kemudian ditemukan hancur terbelah tiga dan menewaskan 53 orang awaknya seketika. Musibah tersebut sekaligus mencatatkan sejarah insiden fatal terbaru dalam kisah heroik dan fenomenalnya armada kapal selam”.⁹⁸

Ditemukan koherensi kategori hubungan sebab-akibat. Pada paragraf di atas, kedua menyatakan sebab yaitu alutsista ditemukan hancur terbelah tiga dan menewaskan 53 orang awaknya. Kalimat selanjutnyamenyatakan akibatnya yaitu tenggelamnya kapal selam Nanggala pada kedalaman 838 meter permukaan dasar laut. Dengan begitu, musibah ini sekaligus mencatatkan sejarah insiden fatal terbaru dalam kisah heroik kapal selam Indonesia. Kalimat sebelumnya menjadi sebab dankalimat selanjutnya menjadi akibat sehingga kalimat-kalimat tersebut salingterkait membentuk paragraf yang koherensi.

b) Sarana-hasil

“Meski demikian, desakan ke arah penguatan pertahanan militer makin kencang. Alasannya, Indonesia bukanlah negara kecil. Tapi negara kepulauan yang meniscayakan secara geografis, antara wilayah satu dengan lainnya terpisah lautan serta hutan. Itu sebab, negara ini harus dikawal alutsista modern dan lengkap. Memang saat ini banyak ahli mengasumsikan tidak akan

⁹⁸Pemred Fajar. *Tugas “Nanggala” Selamanya*. (Makassar. Selasa, 27 April 2021).h.6.

ada konflik bersenjata secara terbuka dalam beberapa tahun ke depan. Sehingga mendesak adanya peralatan tempur yang lengkap dan canggih”.⁹⁹

Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat pertama menyatakan sarana alutsista modern dan lengkap. Kemudian kalimat selanjutnya menyatakan hasil peristiwa yaitu Indonesia bukanlah negara kecil. Tapi negara kepulauan yang meniscayakan secara geografis, antara wilayah satu dengan lainnya terpisah lautan serta hutan. Itu sebab, negara ini harus dikawal alutsista modern dan lengkap. Memang saat ini banyak ahli mengasumsikan tidak akan ada konflik bersenjata secara terbuka dalam beberapa tahun ke depan. Sehingga mendesak adanya peralatan tempur yang lengkap dan canggih. Kejelasan sarana dan hasilnya jelas pada data tersebut hingga data ini sudah tepat dalam penggunaan koherensi sarana-hasil.

c) Latar-simpulan

“Desakan tersebut beralasan, sebab bukanlah pertahanan itu dibangun dalam jangka waktu cukup lama. Butuh latihan intensif atas peralatan militer yang canggih itu; jika ada. Dengan demikian, maka perlu formula tepat dalam merancang pertahanan militer, selain tentu memikirkan ancaman lain seperti terorisme, radikalisme, separtisme, dll. Di sisi lain, ambisi membangun kelengkapan alutsista yang bisa menelan dana puluhan hingga ratusan triliun rupiah, juga berpotensi korupsi. Apalagi penggunaan anggarannya berlangsung senyap dalam gelap”.¹⁰⁰

Koherensi ini dinyatakan dengan salah satu kalimat menyatakan simpulan atas pernyataan kalimat lainnya. Pertahanan yang dibangun membutuhkan waktu yang lama dan latihan yang intensif. Maka, perlu formula tepat dalam merancang pertahanan militer. Maka dari itu, disimpulkan alat utama kapal selam alutsista membutuhkan dana puluhan hingga ratusan triliun rupiah. Hal ini berpotensi terjadinya korupsi sebab penggunaan anggarannya berlangsung senyap dan gelap. Data ini sudah tepat penggunaan koherensi latar-simpulan.

⁹⁹Pemred Fajar. *Tugas “Nanggala” Selamanya*. (Makassar. Selasa, 27 April 2021).h.6.

¹⁰⁰Pemred Fajar. *Tugas “Nanggala” Selamanya*. (Makassar. Selasa, 27 April 2021).h.6.

d) Perbandingan

“Negara-negara besar di beberapa belahan dunia juga pernah mengalami hal serupa dengan korban jiwa tak sedikit. Tapi di tanah air, kecelakaan fatal tersebut menjadi pemantik betapa banyak kalangan yang mengkritisi lemahnya kemampuan Indonesia dalam hal ini kelengkapan pertahanan militer”.¹⁰¹

Ditemukan koherensi perbandingan dengan adanya pernyataan bahwa negara-negara besar di beberapa belahan dunia juga pernah mengalami hal serupa dengan jumlah tak sedikit. Kemudian dilanjut sebagai kalimat pembanding yakni tapi di tanah air, kecelakaan fatal tersebut menjadi pemantik betapa banyak kalangan yang mengkritisi lemahnya kemampuan Indonesia dalam hal kelengkapan pertahanan militer. Kalimat ini menunjukkan bahwa negara lain mengalami musibah yang serupa namun Indonesia mendapat desakan agar segera melengkapi kelengkapan pertahanan militer sama seperti negara lainnya. Kalimat perbandingan ini cukup jelas ditemukan sebagai kohesi perbandingan.

e) Argumentatif

“Salah satu kapal selam kebanggaan Indonesia, KRI Nanggala 402 akhirnya dinyatakan “*On Eternal Patrol*” alias patrol abadi. Kapal selam itu meninggalkan pelabuhan bertugas melakukan latihan penembakan “*Topedo surface and underwater target*” (SUT) di perairan utara Pulau Bali. Selanjutnya hilang kontak pada Rabu (22/4), lalu dinyatakan bertugas selamanya dan tak akan pernah kembali”.¹⁰²

Koherensi ini dinyatakan dalam paragraf pertama sebagai argumen penulis yang menyatakan bahwa Salah satu kapal selam kebanggaan Indonesia, KRI Nanggala 402 akhirnya dinyatakan “*On Eternal Patrol*” alias patrol abadi. Ungkapan argumen ini menjadi pengingat bagi masyarakat bahwa KRI Nanggala 402 tenggelam saat melakukan pelatihan penembakan. Di perairan Pulau Bali rbu (22/04) dinyatakan hilang kontak.

¹⁰¹Pemred Fajar. *Tugas “Nanggala” Selamanya*. (Makassar. Selasa, 27 April 2021).h.6.

¹⁰²Pemred Fajar. *Tugas “Nanggala” Selamanya*. (Makassar. Selasa, 27 April 2021).h.6.

d. Diksi

- a) Makna denotatif berupa makna yang sebenarnya dari suatu kata dan kalimat.

“Salah satu kapal selam kebanggaan Indonesia, KRI Nanggala 402 akhirnya dinyatakan “*On Eternal Patrol*” alias patrol abadi. Kapal selam itu meninggalkan pelabuhan bertugas melakukan latihan penembakan “*Topedo surface and underwater target*” (SUT) di perairan utara Pulau Bali. Selanjutnya hilang kontak pada Rabu (22/4), lalu dinyatakan bertugas selamanya dan tak akan pernah kembali.

Dasar laut di kedalaman 838 meter di bawah permukaan laut adalah saksi. Kapal selam buatan Jerman puluhan tahun lalu itu, terpaksa jadi penjaga samudera NKRI selamanya. Alat utama sistem pertahanan (alutsista) berusia hampir setengah abad itu kemudian ditemukan hancur terbelah tiga dan menewaskan 53 orang awaknya seketika. Musibah tersebut sekaligus mencatatkan sejarah insiden fatal terbaru dalam kisah heroik dan fenomenalnya armada kapal selam.

Bukan kali ini saja, kecelakaan tenggelamnya kapal selam yang dikenal sebagai armada pelenyap dalam senyap itu terjadi. Negara-negara besar di beberapa belahan dunia juga pernah mengalami hal serupa dengan korban jiwa tak sedikit. Tapi di tanah air, kecelakaan fatal tersebut menjadi pemantik betapa banyak kalangan yang mengkritisi lemahnya kemampuan Indonesia dalam hal ini kelengkapan pertahanan militer. Selain karena ketidakmampuan anggaran, juga memang sejak beberapa tahun terakhir, kebijakan pengadaan kelengkapan alutsista kita bukanlah prioritas. Terutama sejak masa pandemi yang mengakibatkan krisis ekonomi nasional. Saat ini pemerintah masih mengiring anggaran untuk ketahanan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Meski demikian, desakan ke arah penguatan pertahanan militer makin kencang. Alasannya, Indonesia bukanlah negara kecil. Tapi negara kepulauan yang meniscayakan secara geografis, antara wilayah satu dengan lainnya terpisah lautan serta hutan. Itu sebab, negara ini harus dikawal alutsista modern dan lengkap. Memang saat ini banyak ahli mengasumsikan tidak akan ada konflik bersenjata secara terbuka dalam beberapa tahun ke depan. Sehingga mendesak adanya peralatan tempur yang lengkap dan canggih.

Desakan tersebut beralasan, sebab bukanlah pertahanan itu dibangun dalam jangka waktu cukup lama. Butuh latihan intensif atas peralatan militer yang canggih itu; jika ada. Dengan demikian, maka perlu formula tepat dalam merancang pertahanan militer, selain tentu memikirkan ancaman lain seperti terorisme, radikalisme, separtisme, dll. Di sisi lain, ambisi membangun kelengkapan alutsista yang bisa menelan dana puluhan hingga ratusan triliun

rupiah, juga berpotensi korupsi. Apalagi penggunaan anggarannya berlangsung senyap dalam gelap”.¹⁰³

- b) Makna konotatif berupa diksi yang bukan makna sebenarnya. Sampel ini, “Tugas “Nanggala” Selamanya” tidak memiliki diksi konotatif.

e. Ejaan dan tanda baca

1) Berikut ulasan ejaan huruf kapital

- a) Huruf kapital terdapat pada setiap awal kalimat dan paragraf

“**D**asar laut di kedalaman 838 meter di bawah permukaan laut adalah saksi. **K**apal selam buatan Jerman puluhan tahun lalu itu, terpaksa jadi penjaga samudera NKRI selamanya. **A**lat utama sistem pertahanan (alutsista) berusia hampir setengah abad itu kemudian ditemukan hancur terbelah tiga dan menewaskan 53 orang awaknya seketika. **M**usibah tersebut sekaligus mencatatkan sejarah insiden fatal terbaru dalam kisah heroik dan fenomenalnya armada kapal selam”.¹⁰⁴

- b) Huruf kapital pada nama tempat, kota, dan negara

“Kapal selam buatan **J**erman puluhan tahun lalu itu, terpaksa jadi penjaga samudera NKRI selamanya”.¹⁰⁵

- c) Huruf kapital dalam tanda petik

“Salah satu kapal selam kebanggaan Indonesia, KRI Nanggala 402 akhirnya dinyatakan “*On Eternal Patrol*” alias patrol abadi. Kapal selam itu meninggalkan pelabuhan bertugas melakukan latihan penembakan “*Topedo surface and underwater target*” (SUT) di perairan utara Pulau Bali. Selanjutnya hilang kontak pada Rabu (22/4), lalu dinyatakan bertugas selamanya dan tak akan pernah kembali”.¹⁰⁶

¹⁰³ Pemred Fajar. *Tugas “Nanggala” Selamanya*. (Makassar. Selasa, 27 April 2021).h.6.

¹⁰⁴ Pemred Fajar. *Tugas “Nanggala” Selamanya*. (Makassar. Selasa, 27 April 2021).h.6.

¹⁰⁵ Pemred Fajar. *Tugas “Nanggala” Selamanya*. (Makassar. Selasa, 27 April 2021).h.6.

¹⁰⁶ Pemred Fajar. *Tugas “Nanggala” Selamanya*. (Makassar. Selasa, 27 April 2021).h.6.

2) Ulasan huruf miring sebagai berikut:

a) Huruf miring pada penulisan bahasa asing

“Salah satu kapal selam kebanggaan Indonesia, KRI Nanggala 402 akhirnya dinyatakan *“On Eternal Patrol”* alias patrol abadi. Kapal selam itu meninggalkan pelabuhan bertugas melakukan latihan penembakan *“Topedo surface and underwater target”* (SUT) di perairan utara Pulau Bali. Selanjutnya hilang kontak pada Rabu (22/4), lalu dinyatakan bertugas selamanya dan tak akan pernah kembali”.¹⁰⁷

3) Penggunaan tanda baca yang terdiri dari tujuh bagian yaitu:

a) Penggunaan titik

“Salah satu kapal selam kebanggaan Indonesia, KRI Nanggala 402 akhirnya dinyatakan *“On Eternal Patrol”* alias patrol abadi. Kapal selam itu meninggalkan pelabuhan bertugas melakukan latihan penembakan *“Topedo surface and underwater target”* (SUT) di perairan utara Pulau Bali”.¹⁰⁸

Penggunaan tanda baca titik sudah tepat dalam penulisan tajuk yang dipilih. Fungsi titik sebagai penanda berakhirnya kalimat.

b) Penggunaan koma

“Meski demikian, desakan ke arah penguatan pertahanan militer makin kencang. Alasannya, Indonesia bukanlah negara kecil. Tapi negara kepulauan yang meniscayakan secara geografis, antara wilayah satu dengan lainnya terpisah lautan serta hutan. Itu sebab, negara ini harus dikawal alutsista modern dan lengkap”.¹⁰⁹

Penggunaan tanda baca koma sebagai perbandingan kalimat, digunakan di tengah kalimat, memisahkan anak dan induk kalimat dalam data di atas penggunaan tanda koma sudah sangat tepat.

¹⁰⁷Pemred Fajar. *Tugas “Nanggala” Selamanya*. (Makassar. Selasa, 27 April 2021).h.6.

¹⁰⁸Pemred Fajar. *Tugas “Nanggala” Selamanya*. (Makassar. Selasa, 27 April 2021).h.6.

¹⁰⁹Pemred Fajar. *Tugas “Nanggala” Selamanya*. (Makassar. Selasa, 27 April 2021).h.6.

c) Penggunaan titik dua

Titik dua digunakan sebagai akhir suatu pernyataan lengkap dan **tidak ditemukan** pada sampel tersebut.

d) Penggunaan tanda tanya

Tanda tanya digunakan untuk menanyakan sesuatu kemudian **tidak ditemukan** pada sampel tersebut.

e) Penggunaan tanda seru

Tanda seru digunakan pada kalimat perintah dan menunjukkan ekspresi kaget.

Tanda seru **tidak ditemukan** pada sampel tersebut.

f) Penggunaan tanda petik

“Salah satu kapal selam kebanggaan Indonesia, KRI Nanggala 402 akhirnya dinyatakan “*On Eternal Patrol*” alias patrol abadi. Kapal selam itu meninggalkan pelabuhan bertugas melakukan latihan penembakan “*Topedo surface and underwater target*” (SUT) di perairan utara Pulau Bali. Selanjutnya hilang kontak pada Rabu (22/4), lalu dinyatakan bertugas selamanya dan tak akan pernah kembali”.¹¹⁰

Terkhusus pada sampel ini, dari awal paragraf hingga akhir menempatkan tanda baca yang tepat dan ejaan yang sempurna. Gaya sastra menyederhanakan cerita yang runut merupakan keahlian para penulis yang telah banyak menguasai kosa kata. Pemakaian ejaan dan tanda baca pun mejadi hal yang tidak dapat diragukan lagi pada tajuk ini. Ejaan dan tanda baca memberikan pengaruh penting pada sebuah tulisan yang ben'ar penggunaannya.

D. Selasa, 13 Juli 2021 “Mengawasi Pendeteksi Covid-19”

a. Rangkaian peristiwa

“Mohammad Ramdhan Pomanto, Wali Kota Makassar, merilis hasil sementara kerja tim detektor covid-19 bentukannya dalam program Makassar Recover. Senin kemarin, sejak bertugas pertama kali Sabtu akhir pekan lalu, tim pendeteksi itu telah mendata 48.587 orang. Rinciannya, 628 mengalami

¹¹⁰ Pemred Fajar. *Tugas “Nanggala” Selamanya*. (Makassar. Selasa, 27 April 2021).h.6.

demam di atas 38 derajat celcius. Sementara 2.522 orang diantaranya memiliki saturasi di bawah 90 persen.

Laporan hasil kerja dua hari itu cukup mencengangkan. Ternyata ada ribuan warga berada pada kondisi kesehatan kurang baik. Hasil ini tentu merupakan gambaran sementara dari program Makassar Recover. Bahwa ada pekerjaan rumah besar terkait kesehatan, saat tim detektor bekerja. Pasalnya, bukan sekadar deteksi untuk tahu status pandemi Covid-19 sebuah lingkungan tempat tinggal terkecil di kota ini, melainkan juga memberi solusi kesehatan bila ternyata ada warga ditemukan sakit.

Tentu tidak cukup hanya dengan terkejut ketika menemukan fakta 628 orang demam tinggi. Juga tak cukup kaget atas fakta 2.522 orang bisa tiba-tiba mati karena hypoxia. Pemerintah bisa disalahkan jika sudah tahu ribuan warga terancam nyawanya, tapi tidak melakukan langkah tepat memberi pertolongan. Kita tentu tetap berharap Pemkot Makassar telah mengantisipasi semua kemungkinan yang akan terjadi. Mengingat program Makassar Recover sudah disiapkan cukup lama sebelum resmi “Launching” awal Juli lalu.

Hanya saja, program Makassar Recover bukannya tanpa kritik. Khususnya kepada cara kerja tim detektor yang berjumlah 15.306 orang itu. Sejak peluncurannya 3 Juli lalu, sudah mendapat kritik karena menciptakan kerumunan di tribun Lapangan Karebosi. Sebelum turun Sabtu lalu pun, bukan hanya warga mempertanyakan ke-steril-an detektor dari virus Covid-19. Pengurus Ikatan Dokter Indonesia pun mempertanyakan dan meminta segera memperbaiki sistem kerjanya di lapangan, terutama ketika harus berinteraksi langsung dengan warga.

Kritik berbagai komponen masyarakat terhadap tim detektor tentu baik. Sebab akan menyempurnakan implementasinya di lapangan. Apalagi baru berlangsung beberapa hari, hingga masih mungkin ada penyempurnaan Pemkot sejatinya mendengar berbagai masukan. Terbuka menerima fakta jika ada tim pendeteksi Covid-19 justru abal protokol kesehatan. Oleh karena itu, agar semua berjalan baik, warga harus berada pada kondisi percaya bahwa tim yang mendatangnya, steril dan bukan perantara virus. Di sinilah tanggung jawab tim detektor agar sanggup menjadi contoh. Konsisten menerapkan protokol kesehatan, terutama ketika sedang bertugas dan bersedia setiap saat diawasi ribuan mata warga”.¹¹¹

¹¹¹ Pemred Fajar. *Mengawasi Pendeteksi Covid-19*. (Makassar. Selasa, 13 Juli 2021).h.6.

- 1) Rangkaian peristiwa yang ditemukan dari narasi tajuk di atas sebagai berikut :
 - a) Tim detektor Covid-19 merilis program Makassar Recover. Tim detektor merupakan tim pengawas covid di bawah naungan pemerintah. Membuat acara program bernama “Makassar Recover” untuk menyampaikan data-data warga yang sedang mengalami sakit dan membutuhkan perhatian khusus agar tidak terserang Covid-19. Bersama Pemkot Makassar acara ini mendapat pujian dan kritikan.
 - b) Data yang dirilis tim detektor covid mengagetkan masyarakat. Ada pekerjaan rumah besar terkait kesehatan pasalnya bukan sekadar deteksi untuk tahu status pandemi Covid-19 sebuah lingkungan tempat tinggal terkecil di kota ini, melainkan juga memberi solusi kesehatan bila ternyata ada warga ditemukan sakit. Tentu tidak cukup hanya dengan terkejut ketika menemukan fakta 628 orang demam tinggi. Juga tak cukup kaget atas fakta 2.522 orang bisa tiba-tiba mati karena hypoxia.
 - c) Pemkot Makassar diharapkan melakukan antisipasi pada warga setempat. Mengetahui banyaknya warga yang membutuhkan perhatian khusus tentu yang paling diharapkan adalah pemerintah agar segera mengambil langkah terbaik untuk masyarakatnya. Ribuan warga bisa saja mengalami hypoxia benar-benar mendesak pemerintah untuk segera memberikan solusi dan antisipasi agar korban tidak bertambah.
 - d) Tim detektor Covid-19 melakukan kerumunan di Lapangan Karebosi dan mengabaikan protokol kesehatan.cara kerja tim detektor yang berjumlah 15.306 orang itu mendapat kritik karena menciptakan kerumunan di tribun Lapangan Karebosi. Hal ini menuai kritik yang bahkan membuat warga takut dan ragu pada sistem kerja tim detektor Covid-19.
 - e) Pengurus Ikatan Dokter Indonesia memberi respon dengan meminta tim detektor Covid-19 memperbaiki sistem kerjanya. Sebelum turun Sabtu lalu pun, bukan hanya warga mempertanyakan ke-steril-an detektor dari virus

Covid-19. Pengurus Ikatan Dokter Indonesia pun mempertanyakan dan meminta segera memperbaiki sistem kerjanya di lapangan.

Rangkaian peristiwanya tergambarkan dengan sangat lugas. Awal paragraf hingga akhir menarasikan bagaimana tim pendeteksi Covid menjadi buah bibir dikarenakan kinerjanya dalam menjalankan tugas. Bukan hanya itu, Pemkot Makassar diminta untuk memberikan solusi terhadap data-data yang telah dirilis mengenai kondisi warga dalam Covid-19. Diminta untuk melakukan antisipasi terhadap hal-hal yang nantinya akan terjadi pada warga.

Akhir paragraf, tajuk memberikan kesimpulan terhadap tema yang diangkat. Menuturkan kritikan terhadap tim detektor sepenuhnya hal yang baik sebab, akan menyempurnakan implementasinya di lapangan. Tidak ketinggalan, edukasi untuk masyarakat agar lebih percaya pada tim yang mendatangnya, steril dan bukan perantara virus. Hal ini perlu disampaikan agar masyarakat benar-benar terbuka pada pendeteksi Covid-19.

b. Kesesuaian isi dengan judul

Melihat kinerja tim detektor yang telah melakukan kerumunan saat melaksanakan tugasnya di Lapangan Karebosi menjadi pusat perhatian sebagai pendeteksi Covid, bukan hanya itu, data-data yang dilirisnya cukup mencengangkan. Karena ini, para detektor dikritisi dikarenakan tidak memberikan contoh yang seharusnya pada masyarakat. Untuk itu, judul yang dipilih “Mengawasi Pendeteksi Covid-19” tentu judul ini sangat sesuai dengan narasi yang tersaji pada berita ini.

1) Adapun ulasan kesesuaian judul dengan isi sebagai berikut :

- a) Merilis data-data warga yang sedang sakit
- b) 2.522 orang memiliki saturasi di bawah 90 persen dan bisa mengalami Hypoxia

- c) Pemkot Makassar diminta segera melakukan antisipasi dan pertolongan untuk warga
- d) Tim detektor Covi’’d-19 melakukan kerumunan di Lapangan Karebosi dan mengabaikan protokol kesehatan
- e) Mengawasi tim pendeteksi covid

Kepaduan yang serasi antara keduanya menyempurnakan tampilan berita hingga menarik untuk dibaca. Terlebih tajuk yang menarasikan fakta dengan sangat lugas dan sederhana. Meliputi semua elemen struktur kepenulisan berita dan tajuk mampu mengajak masyarakat untuk bisa melihat setiap peristiwa yang terjadi dalam pandangan positif.

c. Kohesi dan koherensi

1) Berikut inipenyajian data kohesi gramatikal meliputi :

a) Referensi pesona

“Mohammad Ramdhan Pomanto, Wali Kota Makassar, merilis hasil sementara kerja tim detektor covid-19 bentukannya dalam program **Makassar Recover**. Senin kemarin, sejak bertugas pertama kali Sabtu akhir pekan lalu, **tim pendeteksi itu telah mendata 48.587 orang. Rinciannya, 628 mengalami demam di atas 38 derajat celcius. Sementara 2.522 orang diantaranya memiliki saturasi di bawah 90 persen**”.¹¹²

Ditemukan kohesi gramatikal kategori referensi pesona yaitu Makassar Recover. Pada paragraf di atas, pronomina pesona sudah tepat sebagai acuan frasa. Tim pendeteksi itu telah mendata 48.587 orang. Rinciannya, 628 mengalami demam di atas 38 derajat celcius. Sementara 2.522 orang diantaranya memiliki saturasi di bawah 90 persen merupakan pemakaian pronomina pesona selanjutnya. Artinya, pronomina ini tidak hanya mencakup penulis tetapi juga pembaca. Memberikan pengertian bahwa pada masa pandemi ini di pertengahan tahun angka penyebaran Covid-19 terus bertambah. Untuk itu, tim pendeteksi Covid-19 diharapkan mampu

¹¹² Pemred Fajar. *Mengawasi Pendeteksi Covid-19*. (Makassar. Selasa, 13 Juli 2021).h.6.

bekerja dengan baik untuk masyarakat. Tidak ketinggalan Pemkot Makassar agar melakukan antisipasi untuk warga yang sedang dalam pantauan Covid-19.

b) Substitusi nomina (kohesi pengganti) **tidak ditemukan** pada sampel ini.

c) Elipsis

“Tentu tidak cukup hanya dengan terkejut ketika menemukan fakta 628 orang demam tinggi. Juga tak cukup kaget atas fakta 2.522 orang bisa tiba-tiba mati karena **hypoxia**. Pemerintah bisa disalahkan jika sudah tahu ribuan warga terancam nyawanya, tapi tidak melakukan langkah tepat memberi pertolongan. Kita tentu tetap **berharap Pemkot Makassar telah mengantisipasi semua kemungkinan yang akan terjadi**. Mengingat program Makassar Recover sudah disiapkan cukup lama sebelum resmi “Launching” awal Juli lalu”.¹¹³

Ditemukan kohesi gramatikal elipsis nomina atau pelesapan nomina yaitu hypoxia pada paragraf di atas. Frasa nomina hypoxia dilesapkan pada kalimat setelahnya yaitu berharap Pemkot Makassar telah mengantisipasi semua kemungkinan yang akan terjadi, pelesapan nomina hypoxia pada kalimat sebelumnya sudah tepat karena informasi pada kalimat setelahnya penulis menuliskan bahwa fakta yang dirilis adanya 2.522 orang diantaranya memiliki saturasi dibawah 90 persen. Hal ini dapat dimengerti bahwa warga bisa saja tiba-tiba mati karena hypoxia. Untuk itu, masyarakat berharap Pemkot Makassar bisa disalahkan jika sudah tahu ribuan warga terancam nyawanya namun tidak melakukan pertolongan dan antisipasi terhadap semua kemungkinan yang akan terjadi.. Pelesapan yang terjadi agar tidak adanya pemborosan kata dan menjadi penjelas pada kalimat selanjutnya dan membuat pembaca lebih teliti terhadap informasi yang akan disampaikan di dalam paragraf.

d) Kongjungsi koordinatif

“Kritik berbagai komponen masyarakat terhadap tim detektor tentu baik. Sebab **akan** menyempurnakan implementasinya di lapangan. Apalagi baru berlangsung beberapa hari, **hingga** masih mungkin ada penyempurnaan Pemkot

¹¹³ Pemred Fajar. *Mengawasi Pendeteksi Covid-19*. (Makassar. Selasa, 13 Juli 2021).h.6.

sejatinya mendengar berbagai masukan. Terbuka menerima fakta jika ada tim pendeteksi Covid-19 justru abal protokol kesehatan. **Oleh karena itu**, agar semua berjalan baik, warga harus berada pada kondisi percaya bahwa tim yang mendatangnya, steril dan bukan perantara virus. Di sinilah tanggung jawab tim detektor agar sanggup menjadi contoh. Konsisten menerapkan protokol kesehatan, terutama ketika sedang bertugas dan bersedia setiap saat diawasi ribuan mata warga”.¹¹⁴

Ditemukan kohesi gramatikal kategori konjungsi koordinatif (akan, hingga, oleh karena itu) yang berfungsi menyatakan penambahan. Pada paragraf di atas, adanya konjungsi kata akan yang terdapat pada kalimat awal yaitu Kritik berbagai komponen masyarakat terhadap tim detektor tentu baik. Sebab akan menyempurnakan implementasinya di lapangan. Selanjutnya, kalimat konjungsi kedua yaitu kata hingga masih mungkin ada penyempurnaan Pemkot sejatinya mendengar berbagai masukan. Kemudian konjungsi kata oleh karena itu, agar semua berjalan baik, warga harus berada pada kondisi percaya bahwa tim yang mendatangnya, steril dan bukan perantara virus. Penggunaan konjungsi tersebut sudah tepat karena terdapat penambahan informasi sehinggapenyampaian kalimat lebih jelas dan terperinci. Paragraf di atas dapat dikatakan penggunaan kohesi yang tepat.

2) Berikut ini penyajian data kohesi leksikal meliputi:

a) Repetisi

“Kritik berbagai komponen masyarakat terhadap **tim detektor** tentu baik. Sebab akan menyempurnakan implementasinya di lapangan. Apalagi baru berlangsung beberapa hari, hingga masih mungkin ada penyempurnaan Pemkot sejatinya mendengar berbagai masukan. Terbuka menerima fakta jika ada tim pendeteksi Covid-19 justru abal protokol kesehatan. Oleh karena itu, agar semua berjalan baik, warga harus berada pada kondisi percaya bahwa tim yang mendatangnya, steril dan bukan perantara virus. Di sinilah tanggung jawab **tim detektor** agar sanggup menjadi contoh. Konsisten menerapkan

¹¹⁴ Pemred Fajar. *Mengawasi Pendeteksi Covid-19*. (Makassar. Selasa, 13 Juli 2021).h.6.

protokol kesehatan, terutama ketika sedang bertugas dan bersedia setiap saat diawasi ribuan mata warga”.¹¹⁵

Ditemukan kohesi leksikal kategori repetisi atau pengulangan. Pada paragraf di atas, kata tim detektor mengalami pengulangan. Pengulangan terjadi untuk mempertahankan ide atau topik yang sedang dibicarakan sebagai opini penulis. Paragraf di atas dapat dikatakan penggunaan kohesi yang tepat.

b) Sinonim

Pada kohesi sinonim atau persamaan makna kata **tidak ditemukan** dalam sampel ini. Kohesi sinonim tidak ada dalam sampel ini.

c) Antonim

Pada kohesi antonim atau lawan makna kata **tidak ditemukan** dalam sampel ini. Kohesi antonim tidak ada dalam sampel ini.

3 Adapun data koherensi makna, berikut ini penyaji data koherensi meliputi:

a) Sebab-akibat

“Laporan hasil kerja dua hari itu cukup mencengangkan. Ternyata ada ribuan warga berada pada kondisi kesehatan kurang baik. Hasil ini tentu merupakan gambaran sementara dari program Makassar Recover. Bahwa ada pekerjaan rumah besar terkait kesehatan, saat tim detektor bekerja. Pasalnya, bukan sekadar deteksi untuk tahu status pandemi Covid-19 sebuah lingkungan tempat tinggal terkecil di kota ini, melainkan juga memberi solusi kesehatan bila ternyata ada warga ditemukan sakit”.¹¹⁶

Ditemukan koherensi kategori hubungan sebab-akibat. Pada paragraf di atas, kedua menyatakan sebab yaitu laporan hasil kerja dua hari itu mencengangkan. Kalimat selanjutnya menyatakan akibatnya yaitu Makassar Recover merilis data adanya 628 orang mengalami demam di atas 38 derajat celsius. Sementara 2.522 orang memiliki saturasi di bawah 90 persen. Hal ini mengagetkan warga, pasalnya ini bukan sekadar deteksi untuk tahu status pandemic melainkan memberi solusi

¹¹⁵ Pemred Fajar. *Mengawasi Pendeteksi Covid-19*. (Makassar. Selasa, 13 Juli 2021).h.6.

¹¹⁶ Pemred Fajar. *Mengawasi Pendeteksi Covid-19*. (Makassar. Selasa, 13 Juli 2021).h.6.

kesehatan bila ternyata ada warga yang sakit. Kalimat sebelumnya menjadi sebab dan kalimat selanjutnya menjadi akibat sehingga kalimat-kalimat tersebut saling terkait membentuk paragraf yang koherensi.

- b) Sarana-hasil **tidak ditemukan** pada sampel tersebut.
- c) Latar-simpulan

“Kritik berbagai komponen masyarakat terhadap tim detektor tentu baik. Sebab akan menyempurnakan implementasinya di lapangan. Apalagi baru berlangsung beberapa hari, hingga masih mungkin ada penyempurnaan **Pemkot sejatinya mendengar berbagai masukan. Terbuka menerima fakta jika ada tim pendeteksi Covid-19 justru abal protokol kesehatan.** Oleh karena itu, agar semua berjalan baik, warga harus berada pada kondisi percaya bahwa tim yang mendatangnya, steril dan bukan perantara virus. **Di sinilah tanggung jawab tim detektor agar sanggup menjadi contoh. Konsisten menerapkan protokol kesehatan,** terutama ketika sedang bertugas dan bersedia setiap saat diawasi ribuan mata warga”.¹¹⁷

Koherensi ini dinyatakan dengan salah satu kalimat menyatakan simpulan atas pernyataan kalimat lainnya. Pemkot sejatinya mendengar berbagai masukan. Terbuka menerima fakta jika ada tim pendeteksi Covid-19 justru abal protokol kesehatan. Maka” dari itu, disimpulkan agar semua berjalan baik, warga harus berada pada kondisi percaya bahwa tim yang mendatangnya, steril dan bukan perantara virus. Di sinilah tanggung jawab tim detektor agar sanggup menjadi contoh. Konsisten menerapkan protokol kesehatan, terutama ketika sedang bertugas dan bersedia setiap saat dia’wasi ribuan mata warga”. Data ini sudah tepat penggunaan koherensi latar-simpulan.

- d) Perbandingan

Koherensi perbandingan **tidak ditemukan** pada sampel ini.

- e) Argumentatif

“Mohammad Ramdhan Pomanto, Wali Kota Makassar, merilis hasil sementara kerja tim detektor covid-19 bentukannya dalam program Makassar

¹¹⁷ Pemred Fajar. *Mengawasi Pendeteksi Covid-19*. (Makassar. Selasa, 13 Juli 2021).h.6.

Recover. Senin kemarin, sejak bsi itu telah mendata 48.587 orang. Rinciannya, 628 mengalami demam di atas 38 derajat celcius. Sementara 2.522 orang diantaranya memiliki saturasi di bawah 90 persen”¹¹⁸.

Koherensi ini dinyatakan dalam paragraf pertama sebagai argumen penulis yang menyatakan bahwa Wali Kota Makassar membuat acara Program Makassar di Lapangan Karebosi yang kemudian merilis hasil sementara kerja tim detektor Covid-19. Data ini mencengangkan warga sebab tim pendeteksi itu telah mendata 48.587 orang yang mengalami sakit.

d. Diksi

a. Makna denotatif berupa makna yang sebenarnya ;

“Mohammad Ramdhan Pomanto, Wali Kota Makassar, merilis hasil sementara kerja tim detektor covid-19 bentukannya dalam program Makassar Recover. Senin kemarin, sejak bertugas pertama kali Sabtu akhir pekan lalu, tim pendeteksi itu telah mendata 48.587 orang. Rinciannya, 628 mengalami demam di atas 38 derajat celcius. Sementara 2.522 orang diantaranya memiliki saturasi di bawah 90 persen.

Laporan hasil kerja dua hari itu cukup mencengangkan. Ternyata ada ribuan warga berada pada kondisi kesehatan kurang baik. Hasil ini tentu merupakan gambaran sementara dari program Makassar Recover. Bahwa ada pekerjaan rumah besar terkait kesehatan, saat tim detektor bekerja. Pasalnya, bukan sekadar deteksi untuk tahu status pandemi Covid-19 sebuah lingkungan tempat tinggal terkecil di kota ini, melainkan juga memberi solusi kesehatan bila ternyata ada warga ditemukan sakit. Tentu tidak cukup hanya dengan terkejut ketika menemukan fakta 628 orang demam tinggi. Juga tak cukup kaget atas fakta 2.522 orang bisa tiba-tiba mati karena hypoxia. Pemerintah bisa disalahkan jika sudah tahu ribuan warga terancam nyawanya, tapi tidak melakukan langkah tepat memberi pertolongan. Kita tentu tetap berharap Pemkot Makassar telah mengantisipasi semua kemungkinan yang akan terjadi. Mengingat program Makassar Recover sudah disiapkan cukup lama sebelum resmi “Launching” awal Juli lalu.

Hanya saja, program Makassar Recover bukannya tanpa kritik. Khususnya kepada cara kerja tim detektor yang berjumlah 15.306 orang itu. Sejak peluncurannya 3 Juli lalu, sudah mendapat kritik karena menciptakan kerumunan di tribun Lapangan Karebosi. Sebelum turun Sabtu lalu pun, bukan hanya warga mempertanyakan kesterilan detektor dari virus Covid-19. Pengurus Ikatan Dokter Indonesia pun

¹¹⁸ Pemred Fajar. *Mengawasi Pendeteksi Covid-19*. (Makassar. Selasa, 13 Juli 2021).h.6.

mempertanyakan dan meminta segera memperbaiki sistem kerjanya di lapangan, terutama ketika harus berinteraksi langsung dengan warga.

Kritik berbagai komponen masyarakat terhadap tim detektor tentu baik. Sebab akan menyempurnakan implementasinya di lapangan. Apalagi baru berlangsung beberapa hari, hingga masih mungkin ada penyempurnaan Pemkot sejatinya mendengar berbagai masukan. Terbuka menerima fakta jika ada tim pendeteksi Covid-19 justru abal protokol kesehatan. Oleh karena itu, agar semua berjalan baik, warga harus berada pada kondisi percaya bahwa tim yang mendatangnya, steril dan bukan perantara virus. Di sinilah tanggung jawab tim detektor agar sanggup menjadi contoh. Konsisten menerapkan protokol kesehatan, terutama ketika sedang bertugas dan bersedia setiap saat diawasi ribuan mata warga”.¹¹⁹

d. Makna konotatif berupa diksi yang bukan makna sebenarnya. Sample ini “Mengawasi Pendeteksi Covid-19” **tidak ditemukan** dan memiliki diksi konotatif.

e. Ejaan dan tanda baca

1) Berikut ulasan ejaan huruf kapital

a) Huruf kapital terdapat pada setiap awal kalimat dan paragraf

“**K**ritik berbagai komponen masyarakat terhadap tim detektor tentu baik. **S**ebab akan menyempurnakan implementasinya di lapangan. **A**palagi baru berlangsung beberapa hari, hingga masih mungkin ada penyempurnaan Pemkot sejatinya mendengar berbagai masukan”.¹²⁰

b) Huruf kapital pada nama tempat, kota, dan negara

“Tim detektor covid-19 bentukannya dalam program **M**akassar Recover”.¹²¹

c) Huruf kapital dalam tanda petik

penggunaan huruf kapital dalam tanda petik **tidak ditemukan** pada sampel tersebut.

¹¹⁹ Pemred Fajar. *Mengawasi Pendeteksi Covid-19*. (Makassar. Selasa, 13 Juli 2021).h.6

¹²⁰ Pemred Fajar. *Mengawasi Pendeteksi Covid-19*. (Makassar. Selasa, 13 Juli 2021).h.6.

¹²¹ Pemred Fajar. *Mengawasi Pendeteksi Covid-19*. (Makassar. Selasa, 13 Juli 2021).h.6.

- 2) Ada pun penggunaan huruf miring tidak ditemukan pada sampel ini. Hal ini dikarenakan fungsi huruf miring untuk penulisan bahasa asing dan tanda penjelas atau pembeda pada sebuah kalimat dan paragraf.
- 3) Penggunaan tanda baca yang terdiri dari tujuh bagian yaitu:

a) Penggunaan titik

“Terbuka menerima fakta jika ada tim pendeteksi Covid-19 justru abal protokol kesehatan. Oleh karena itu, agar semua berjalan baik, warga harus berada pada kondisi percaya bahwa tim yang mendatangnya, steril dan bukan perantara virus”.¹²²

Penggunaan tanda baca titik sudah tepat dalam penulisan tajuk yang dipilih. Fungsi titik sebagai penanda berakhirnya kalimat.

b) Penggunaan koma

“Hanya saja, program Makassar Recover bukannya tanpa kritik. Khususnya kepada cara kerja tim detektor yang berjumlah 15.306 orang itu. Sejak peluncurannya 3 Juli lalu, sudah mendapat kritik karena menciptakan kerumunan di tribun Lapangan Karebosi. Sebelum turun Sabtu lalu pun, bukan hanya warga mempertanyakan ke-steril-an detektor dari virus Covid-19”.¹²³

Penggunaan tanda baca koma sebagai perbandingan kalimat, digunakan di tengah kalimat, memisahkan anak dan induk kalimat dalam data di atas penggunaan tanda koma sudah sangat tepat.

c) Penggunaan titik dua

Titik dua digunakan sebagai akhir suatu pernyataan lengkap dan **tidak ditemukan** pada sampel tersebut.

d) Penggunaan tanda tanya

Tanda tanya digunakan untuk menanyakan sesuatu kemudian **tidak ditemukan** pada sampel tersebut.

¹²² Pemred Fajar. *Mengawasi Pendeteksi Covid-19*. (Makassar. Selasa, 13 Juli 2021).h.6.

¹²³ Pemred Fajar. *Mengawasi Pendeteksi Covid-19*. (Makassar. Selasa, 13 Juli 2021).h.6.

e) Penggunaan tanda seru

Tanda seru digunakan pada kalimat perintah dan menunjukkan ekspresi kaget. Tanda seru **tidak ditemukan** pada sampel tersebut.

f) Penggunaan tanda petik

Tanda petik digunakan pada pernyataan langsung dan mengapit judul **tidak ditemukan** pada sampel tersebut.

Terkhusus pada sampel ini, dari awal paragraf hingga akhir menempatkan tanda baca yang tepat dan ejaan yang sempurna. Gaya sastra menyederhanakan cerita yang runut merupakan keahlian para penulis yang telah banyak menguasai kosa kata. Pemakaian ejaan dan tanda baca pun mejadi hal yang tidak dapat diragukan lagi pada tajuk ini. Ejaan dan tanda baca memberikan pengaruh penting pada sebuah tulisan yang benar penggunaanya.

Analisa keempat sampel di atas terkait narasi atau kepenulisan tajuk yang mengacu pada lima tahap yaitu, menganalisa rangkaian peristiwa, kesesuaian isi dengan judul, kohesi dan koherensi, diksi, ejaan dan tanda baca. Analisa tersebut berdasarkan pengamatan dan pemahaman peneliti pada sampel yang telah dipilih. Kolom opini dengan tampilan sastra merupakan wajah baru pada pemberitaan opini. sentuhan sastra merupakan keahlian para penulis yang mampu merangkai kalimat indah, frasa hingga menyentuh hati pembaca. Mengingat tajuk bertujuan untuk mengajak empati pembaca dalam setiap peristiwa yang diberitakan. Oleh karena itu, menyentuh hati cara tepat untuk bisa menumbuhkan empati pembaca tentu dengan alur *Human Interest* dalam balutan sastra.

Memahami secara keseluruhan sampel yang telah dianalisa maka dapat dilihat adanya jurnalisme sastrawi dalam kemasan *Human Interest* tajuk Harian Fajar. Narasi yang tersaji pada tajuk bersifat mengajak, membuat tulisan kritikan dalam tujuan menggerakkan minat dan sikap serta perilaku. Memahami teknik pelaporannya, tajuk menggambarkan peristiwa dengan sangat sederhana dan mendalam. Memberikan detail potret subjek kemudian diserahkan kepada pembaca untuk dipikirkan sendiri

dan membuat kesimpulan. Tentu hal ini tidak jauh dari tampilan fakta yang telah disusun baik secara adegan, penuturan, dan pengamatan.

Semua ini dikarenakan, bekerja untuk masyarakat dan memenuhi kebutuhan informasi masyarakat. Oleh karena itu, tajuk yang berperan sebagai opini media atau sikap media tetap memberikan ruang kepada masyarakat untuk memiliki kesimpulan sendiri. Tidak ketinggalan edukasi sebagai kontrol sosial agar masyarakat mampu memahami dan mengontrol sosial secara sesama. Bukan hal yang mudah namun informasi yang baik dapat mengedukasi masyarakat secara luas.

2. Peran Jurnalisme Sastrawi Dalam Kemasan *Human Interest* Tajuk Harian Fajar

Tabel 4.1. Data informan penelitian

Nama Narasumber	Profesi
Arsyad Halim	PEMRED Harian Fajar Makassar
Hairil	Founder Tuturkata.com
Awaluddin Syaddad	CEO Kaaffah Learning Center
Mifda Hilmiyah	Dosen Jurnalistik Islam

Sumber: Data penelitian 2021.

Data primer yang didapatkan melalui wawancara sebagai pemenuhan data penelitian. Pemilihan narasumber yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yakni pembaca tajuk dan penulis tajuk. Setelah melakukan wawancara maka dapat diuraikan data-data tersebut untuk menjawab rumusan masalah selanjutnya.

Melihat data informan di atas tentu memiliki hubungan dengan objek penelitian. Para informan yang memiliki profesi berbeda namun menjadi pembaca Harian Fajar terkhusus kolom Tajuk adalah alasan utama peneliti memilih informan tersebut. Setelah ditemukannya analisa pada rumusan masalah pertama. Maka dari

itu, disajikannya data informan dalam tabel untuk dijabarkan hasil penelitian yang telah ditemukan.

A. Kecenderungan isi tajuk

Sudah menjadi kewajiban setiap harian berbasis publik memiliki kolom tajuk sebagai sikap resmi media terhadap berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat. Untuk itu, kriteria topik atau kecenderungan isi sebuah tajuk ialah tema-tema yang aktual kemudian media menentukan sikapnya terhadap permasalahan yang terjadi melalui tajuk.

“Tajuk itu istilahnya adalah sikap resmi dari media dalam hal ini redaksi terhadap berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat. Maka ketika kita menentukan tajuk pasti mi mengambil tema-tema yang masih aktual, masih dibicarakan orang sehingga kita perlu menentukan sebuah sikap. Fajar mengambil sikap terhadap permasalahan tersebut. Biasanya juga tajuk selalu identikkan dengan berita utama. Jadi apa yang kita ulas sebagai *headline* itu juga yang biasanya menjadi tajuk rencana harian fajar”.¹²⁴

Peran tajuk sebagai opini media menjadi kolom yang berbeda dari kolom lainnya. Penulis menyuarakan gagasannya sebagai bentuk sikap dan kepedulian pada peristiwa yang terjadi. Sebagai kolom opini tentu akan memilih tema-tema yang aktual di sekitaran masyarakat. Dan ini menjadi kriteria topik yang akan tersaji untuk masyarakat. Begitu pun dengan kedua informan yang menyampaikan pendapatnya tentang tajuk ini.

“Berbicara tentang tajuk, setiap harian memang sudah membuat *space* masing-masing karena kehadiran tajuk itu sebagai perwakilan dari opini dari sebuah media. Melihat tajuk di Harian Fajar itu biasanya erat kaitannya dengan fenomena atau masalah-masalah aktual yang terjadi dilingkup Sulawesi Selatan pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Dan biasanya penyajiannya berbanding lurus dengan berita utama”.¹²⁵

¹²⁴ Arsyad Halim, PEMRED Harian Fajar, wawancara diCafe Sweetnes 588 Parepare, 25 Oktober 2021.

¹²⁵ Awaluddin Syaddad, CEO Kaaffah Learning Center, wawancara di kantor Kaaffah Learning Center Parepare, 03 Oktober 2021.

“Kemudian, menurut pandangan saya tajuk ini sebagai pandangan umum dari sebuah media yang bisa jadi menjadi tolak ukur bagaimana sebuah media memberikan prespektif terhadap satu peristiwa dan saya pikir dengan bentuk tulisan yang naratif, dan bisa dikategorikan sebagai jurnalisme sastrawi ini sangat mudah dicerna atau sangat mudah diterima oleh pembaca. Artinya lebih ringan untuk dipahami. Sehingga, menurut pandangan saya tulisan-tulisan ini bisa memberikan pengaruh atau dampak signifikan terhadap kognisi atau pengetahuan dari pembacanya”.¹²⁶

Kasus disekitaran masyarakat datang silih berganti, acap kali menjadi pengetahuan baru bahkan hiburan bagi masyarakat. Tidak henti-hentinya menciptakan kejadian menegangkan dan menyedihkan hingga timbul keresahan yang berujung kericuhan. Ini polemik bagi masyarakat yang hanya bisa menyimak dan menyaksikan kasus demi kasus yang terjadi. Terkadang peristiwa datang sebagai panggilan alam untuk menyadarkan orang-orang agar lebih bijak dalam berpijak dibumi.

“Kolom Tajuk di Harian Fajar, menarasikan kejadian sebenarnya ataудuduk perkarayang terjadi di tengah-tengah masyarakat, selain itumemberikanpertimbangan moralkepada pembaca agar tidak percaya informasi yang belum terkonfirmasi”.¹²⁷

Di sinilah peran tajuk yang memberi pemahaman dan edukasi bagi masyarakat. Bukan hanya sekadar gagasan penulis melainkan kepedulian yang tinggi kepada masyarakat. Untuk itu, edukasi dan mengajak kepada masyarakat. Untuk itu, edukasi dan mengajak masyarakat menjadi target utama dari sebuah media khususnya tajuk.

B. Proses kepenulisan tajuk

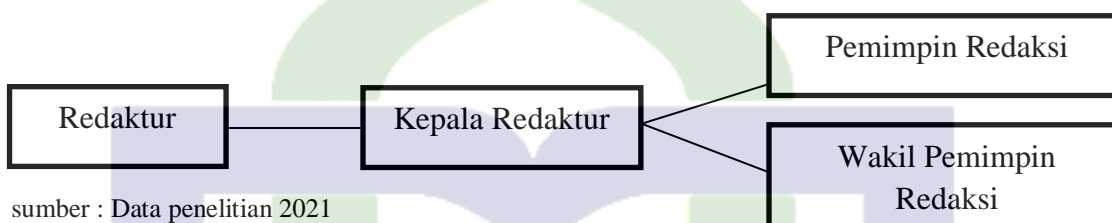
Kepenulisan tajuk tidak berbeda jauh dari kepenulisan pada umumnya. Menulis tajuk berangkat dari problematika dan temuan-temuan peristiwa. Mengulasnya dengan gaya kepenulisan sesuai kemampuan dan keahlian spesialis

¹²⁶ Mifda Hilmiyah, Dosen Jurnalistik Islam, wawancara di IAIN Parepare, 09 Oktober 2021.

¹²⁷ Hairil, Founder Tuturkata.com. wawancara di SMPN 9 Parepare, 02 Oktober 2021.

redaktur. Tetap mengikuti pedoman klasik 5W+1H, Tajuk yang naratif dan deskripsi yang mendalam beserta ulasan fakta yang sederhana menjadi ciri tanda pengenal bagi masyarakat. Posisinya di halaman enam, bagian atas sebelah kiri menjadi lembaran yang sering dilirik masyarakat.

gambar 4.1 :klasifikasi penulis tajuk sebagai berikut



sumber : Data penelitian 2021

“kalau menulis tajuk itu kan kita berangkat dari sebuah problematika. Kemudian, adakah proses-proses kreatif didalamnya itu adalah keahlian masing-masing penulisnya. Makanya, yang bisa menulis tajuk adalah wartawan yang senior. Minimal sudah menjadi redaktur, menjadi redaktur itu butuh waktu biasanya 5 tahun. Sebagai reporter di lapangan kemudian kita angkat sebagai asisten, selanjutnya jadi redaktur. Dia sudah punya pengalaman panjang dilapangan sebagai seorang jurnalis. Sehingga, kemampuan dia melebihi dari rata-rata jurnalis yang ada dilapangan termasuk permainan kata-kata. Tukan keahlian-keahlian khusus dari pelajaran dan pengalaman.”¹²⁸

“Tajuk itu mengajak, jadi ketika ia tidak bisa mengajak maka gagal sebuah tajuk itu. Karena tujuan kita bagaimana orang tersentuh hatinya sehingga dia mendapatkan dampak secara langsung maupun tidak langsung dari tajuk yang dimuat. Maka *Humant Interest* nya juga harus diperhatikan. Jadi kalau tidak bagus kata-katanya misalnya menggambarkan orang sedih tapi tulisannya tidak menggambarkan orang sedih artinya tidak bagus penulisannya. Kriterianya yang jelasnya sesuatu yang dibahas secara luas”.¹²⁹

¹²⁸ Arsyad Halim, PEMRED Harian Fajar, wawancara di Cafe Sweetnes 588 Parepare, 25 Oktober 2021.

¹²⁹ Arsyad Halim, PEMRED Harian Fajar, wawancara di Cafe Sweetnes 588 Parepare, 25 Oktober 2021.

Mengajak untuk memberi dampak secara langsung mau pun tidak langsung. Menumbuhkan empati dengan sisi *Human Interest* memberi pengaruh pada masyarakat dengan narasi yang naratif sesuai dengan fakta yang ditemukan penulis. Hal ini berkaitan dengan kepenulisan kreatif oleh tim tajuk itu sendiri. Meski dijelaskan dengan sangat sederhana namun di balik itu terdapat proses panjang untuk sebuah narasi tajuk bisa diterbitkan. Hal ini dikarenakan tajuk dipangku oleh wartawan hebat yang posisinya minimal menjadi redaktur terlebih dahulu. Sebagai kolom opini tajuk mengungkap fakta dengan penuh naratif yang mendalam. Sebab segudang pengalaman para penulisnya menjadikan sajian tajuk dipercaya oleh pembaca.

Tidak sampai di situ, kepenulisan tajuk pun melalui proses editing sebagai langkah akhir penerbitan. Hal ini bertujuan menghindari kesalahan tulisan secara keseluruhan. Menganalisa atau melihat secara detail ejaan, penggunaan tanda baca, kohesi dan koherensi. Seperti yang dipaparkan PEMRED selaku penulis tajuk :

“Semua yang dimuat dikoran itu harus di edit. Termasuk juga tulisan para kolumnis itu tetap harus di edit. Karena edit itukan istilahnya merapikan susunan-susunan mulai kata, kaimat, kemudian paragraf. Termasuk ketika ada salah ketik dan lain-lain. Semuanya itu melalui proses edit makanya ada namanya Redaktur Opini. Tajuk dan kolom berada di halama opini. Maka redaktur opini bertanggung jawab secara keseluruhan mengenai isi tajuk. Kolom dan juga opini untuk memeriksa tulisan yang akan disajikan. Selanjutnya, masih ada satu lapisannya itu namanya WAPEMRED (Wakil Pemimpin Redaksi) atau pemimpin redaksi, kalau sudah di ACC oleh WAPEMRED itu baru kita bisa terbitkan”.¹³⁰

Secara gamblang dijelaskan bagaimana tajuk mampu menjadi bacaan yang bermanfaat. Bermula dari sebuah fakta kemudian dinarasikan dengan sajian naratif yang ringan sehingga kebenaran dari suatu peristiwa tersampaikan dengan baik bersamaan membangun kepedulian pembaca. Kolom yang menarik dengan tuturnya

¹³⁰ Arsyad Halim, PEMRED Harian Fajar, *wawancara di Cafe Sweetnes 588 Parepare, 25 Oktober 2021.*

yang khas beropini namun bercerita kepada pembaca hingga mampu menggait pembaca.

C. Jurnalisme sastrawi dalam menumbuhkan empati pembaca

Gaya kepenulisan tajuk seringkali menjadi sorotan, narasinya yang mampu mempengaruhi tentu ingin membangun pemahaman pada pembaca. Untuk itu, fakta atau pun peristiwa dirangkai dengan *Human Interest* hingga menimbulkan empati pembaca. Empati bagian terpenting untuk mengajak masyarakat dikarenakan empati merupakan kemampuan memahami keadaan orang lain. sebagai media tugas pokoknya memberi kabar pada masyarakat sembari membangun kepedulian kepada sesama. Memahami aspek ini, tentu tidak lepas dari ulasan gaya kepenulisan maupun kecenderungan isi tajuk.

“Fakta yang dituliskan oleh penulis terkait dengan jurnalisme sastrawi dan kedekatan *Human Interest* ini adalah fakta yang sedang terjadi atau fakta-fakta yang sedang aktual. Yang sedang menjadi pembicaraan. Kemudian, fakta ini bisa menimbulkan hal-hal yang mendekatkan emosi kepada konsep-konsep yang dituliskan oleh penulis. Sehingga, pembaca ketika membaca setiap detail paragraf ke paragraf yang lain itu merasa terhanyut atau merasa ikut terlibat di dalam konteks tulisan penulis tajuk tersebut”.¹³¹

“Pendekatan yang digunakan itu secara umum di aspek narasi itu menarik. Pertama, bisa mengemukakan rangkaian peristiwa yang terjadi dalam masyarakat pada saat itu. Kemudian yang kedua, ada kesesuaian antara isi dengan judul. Kemudian, yang ketiga ada kepaduan gagasan-gagasan yang disampaikan dalam tulisan. Keempat, ada diksi dan penggunaan ejaan yang tepat. Adapun ulasan faktanya tentu ada dan itu menjadi acuan bagi setiap penulisan tentu fakta itu elemen terpenting dari sebuah opini atau tajuk”.¹³²

¹³¹Mifda Hilmiyah, Dosen Jurnalistik Islam, wawancara di IAIN Parepare, 09 Oktober 2021.

¹³² Awaluddin Syaddad, CEO Kaaffah Learning Center, wawancara di kantor Kaaffah Learning Center Parepare, 03 Oktober 2021.

“Narasi disajikan pada kolom Tajuk Harian Fajar, bisa mempengaruhi pembaca, selama narasi yang disampaikan, disertai alasan, fakta dan bukti-bukti yang meyakinkan pembacanya”.¹³³

Mengimbangkan fakta yang ditemukan tentu berhubungan dengan kepenulisan tajuk guna mempengaruhi pembaca. Bukan melebihkan data atau pun mengurangi data. Unsur jurnalisme sastrawi yang ada didalamnya guna memperindah bahasa, frasa, dan menyederhanakan peristiwa agar lebih mudah dipahami. Tentu ini berkaitan dengan *Human Interest* yang bertujuan menumbuhkan empati pembaca.

“Semua peristiwa melibatkan manusia yang memiliki rasa. Jurnalisme sastrawi berperam mengungkapkan kisah-kisah kemanusiaan dengan kemas *Humant Interest*. Jurnalisme sastrawi akan memperkaya bahasa, memperkaya sudut pandang, dan meningkatkan daya tarik dari pembaca sehingga tidak akan menjadi jenuh. Tulisan sastra yang dikemas *Humant Interest* tidak kering dan dapat menarik para pembaca. Yaitu, dengan memperkaya diksi-diksi dari sastra”.¹³⁴

“Salah satu bentuk untuk menggugah daya tarik *Humant Interest* dalam jurnalisme sastrawi adalah secara umum ya, manusia itu memiliki jiwa kepedulian kepada orang lain. Itu sudah jelas ya didalam setiap manusia dia selalu ingin membantu orang lain. Sekalipun ini berbeda kapasitasnya yah kemampuan orang untuk membantu tetapi kalau sudah menyangkut kemanusiaan pasti semua orang akan bergerak. Nah yang perlu kita perhatikan adalah ketika menyajikan tajuk ini, tentu kita harus memperhatikan aspek-aspek di dalam jurnalisme sastrawi supaya bisa menumbuhkan empati kepada pembaca. Diantaraya tentang bagaimana plotnya, bagaimana settingnya, bagaimana sudut pandangnya. Tokoh yang dibahas di dalam tajuk tersebut”. Peran jurnalisme sastrawi kalau misalnya di harian fajar itu sepenuhnya tidak total menggunakan *frame* jurnalisme sastrawi 100 persen. Hanyasaja unsur terkait dengan narasinya itu yang lebih menarik dan itu yang sejalan dengan jurnalisme sastrawi”.¹³⁵

Peran jurnalisme sastrawi memiliki kacamata berbeda dalam kepenulisannya. Tidak hanya memperindah bahasa namun mampu menyentuh hati pembaca. Harian Fajar yang tersebar luas di wilayah SulSel memiliki tempat tersendiri di hati

¹³³ Hairil, Founder Tuturkata.com. wawancara di SMPN 9 Parepare, 02 Oktober 2021.

¹³⁴ Hairil, Founder Tuturkata.com. wawancara di SMPN 9 Parepare, 02 Oktober 2021.

¹³⁵ Awaluddin Syaddad, CEO Kaaffah Learning Center, wawancara di kantor Kaaffah Learning Center Parepare, 03 Oktober 2021.

pembaca. Kreatifitas dan ketegasan dalam menyampaikan informasi menjadi pengenalan bagi pembaca. Tak hanya itu, penyajian beritanya yang mampu menyentuh hati tentu dengan pendekatan *human interest*. Pendekatan ini didukung oleh teori empati untuk menumbuhkan kepedulian pada pembaca terhadap kasus yang terjadi. Kepedulian tumbuh jika mampu menyentuh hati sebagai pemilik rasa. Untuk itu, jurnalis sastra memberikan sentuhan dengan tuturan yang sederhana dan memberikan makna yang indah.

Penerapan empati dalam peran jurnalis sastra menggugah kepedulian pembaca. Komunikasi empati cukup membantu dalam memperoleh maupun menyerap informasi yang disampaikan. Empati seolah memberi fasilitas komunikasi yang baik sehingga memberikan pengaruh besar dan mengubah energi negatif ke positif. Untuk itu, ulasan fakta mau pun kecenderungan isi tajuk melakukan pendekatan *human interest* memancing empati pembaca pada setiap kasus yang disampaikan.

Integritas tajuk sebagai kolom opini mampu mempertahankan eksistensinya. Jurnalis sastra memberikan wajah baru pada kolom opini. Keahlian penulis merangkai kalimat berasal dari pengalaman panjang dalam dunia jurnalis. Objek penelitian ini memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Jurnalis sastra dalam kemasan *human interest* pada kolom tajuk memberikan wajah baru pada kepenulisan berita. Temuan baru dan menarik bagi dunia jurnalis dan tentunya menjadi konsep berbeda dari berita lainnya.

BAB V. PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis tentang jurnalisme sastrawi dalam kemasan human interest tajuk di harian fajar, maka dapat ditarik kesimpulan berikut ini:

1. Jurnalisme sastrawi dalam kemasan *human interest* pada kolom tajuk di harian fajar

Hasil analisa secara keseluruhan keempat tajuk melalui proses analisa rangkaian peristiwa, kesesuaian isi dengan judul, kohesi dan koherensi, serta diksi maupun ejaan dan tanda baca, ditemukan simpulan bahwa:

- a. Kepenulisan opini tidak melulu ditulis dengan tulisan ilmiah. Opini yang bermuatan informasi ilmu pengetahuan bagi masyarakat menjadi wajah baru dengan gaya kepenulisan yang naratif. Sifatnya yang aktual dan faktual membuat menyederhanakan peristiwa agar mudah dipahami pembaca.
- b. Tetap menyampaikan kebenaran meski kasus yang sensitif. Melihat dari keempat judul tajuk yang dipilih. Bermakna kiasan cara yang dipilih tajuk dalam menyampaikan kebenaran. Ujaran kebencian terhadap agama melukai seluruh umat islm. Kasus-kasus para pejabat jusru melukai rakyatnya. Covid-19 memporak-porandakan bumi, dan mirisnya larangan umroh oleh Arab Saudi.
- c. Konsep besar dari sebuah tajuk ialah mengedukasi masyarakat. Memahami konsep ini maka tajuk benar-benar hadir untuk masyarakat. Memberikan informasi yang dibutuhkan pembaca sembari mengedukasi melalui gagasan penulis. Rangkaian peristiwanya jelas terstruktur kemudian penulis menyediakan di awal atau di akhir paragraf yang berisikan gagasan terkait nasehat maupun edukasi masyarakat. Disinilah peran penting tajuk agar mampu mengajak dan

mendedukasi pembaca hingga informasi yang disampaikan diterima dengan baik. Hal ini cukup menarik pula dalam menggigit pembaca dan mempertahankan eksistensi media dalam implikasi digital.

2. Peran jurnalisme sastrawi dalam kemasan *human interest* pada kolom tajuk harian fajar

Jurnalisme sastrawi tergolong *new journalisme*, sebagai jurnalisme baru menjadi produk jurnalis yang langkah. Pada masa sekarang jurnalisme sastra semakin menepi dikarenakan tergeserkan oleh kecepatan teknologi. Penulisan sastra bukanlah hal yang mudah, mendalami kasus dan penjiwaan fakta hingga terampung menjadi narasi sastra yang mudah dipahami. Sastra identik dengan frasa hingga mampu menyentuh hati. Itulah yang menjadikan sastra berbeda dari produk jurnalis lainnya. Sastrawi tak lepas pada pendekatan *human interest* menyentuh simpati pembaca melalui sisi kemanusiaan. Konsep ini cukup kuat dalam memberi edukasi dan mengait pembaca.

Tajuk kolom opini berisikan gagasan penulis di setiap peristiwa yang terjadi. Membahas deretan kasus yang terjadi di kalangan masyarakat. Hangat dan aktual menjadi lirisan tajuk untuk diperbincangkan. Namun perlu diketahui tajuk hadir untuk masyarakat, memberikan dan menyebarkan informasi kepada pembaca. Untuk itu, sangat penting memperhatikan konsep dan kaidah bahasa tajuk hingga dapat diterbitkan. Memiliki unsur mengajak pembaca agar bijak dalam mengatasi masalah, memberi solusi terhadap masalah yang terjadi. Hal ini menjadikan tajuk memiliki banyak peminat dari berbagai kalangan.

Tak sampai di situ, hal ini menjadi dunia baru menemukan narasi sastra pada kolom opini. Opini yang bisa sulit dimengerti karena bahasa ilmiahnya namun tajuk menampilkan kesegaran pada narasinya. Kepenulisan tajuk tidak berbeda jauh dari kepenulisan berita pada umumnya. Namun empati dan sastra menjadikannya berbeda serta menarik pembaca. Menganalisa sastra pada kolom opini tajuk menemukan

penemuan baru dan konsep kepenulisan berita. Menjadi wadah baru dalam menyampaikan informasi dan edukasi bagi pembaca.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka peneliti mengajukan beberapa saran kepada pihak yang terkait dengan penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Bagi penulis tajuk

Sebagai penulis khususnya kolom opini tajuk untuk lebih memperdalam kaidah sastra dan frasa dalam menggait pembaca. Tidak hanya itu, mengedukasi pembaca membutuhkan empati lebih dalam karena itu pendekatan *human interest* dalam menumbuhkan empati sangat membutuhkan peran jurnalisme sastrawi.

2. Bagi pembaca tajuk

Sangat dimengerti pola sajian kolom tajuk merupakan wadah bagi penulis untuk mengungkapkan gagasan atau pun opini terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi. Namun pembaca mempunyai sudut pandang berbeda dari penulis. maka dari itu, diperkenankan pembaca untuk lebih aktif dalam memberikan pendapat terhadap kasus yang dibahas oleh tajuk. Mengingat tajuk hadir untuk masyarakat, memberikan informasi yang dibutuhkan pembaca.

3. Peneliti berikutnya

Penelitian ini tentu menjadi referensi untuk peneliti berikutnya. Diharapkan mampu lebih mengembangkan kajian penelitian narasi terhadap kepenulisan tajuk dan mengembangkan konsep dari penelitian ini. Tidak ketinggalan penerapan jurnalisme sastrawi memiliki fokus kajiannya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an, Al-Karim.
- Abu Hasan al-'Askari. *Al-furuq Al-Lughawiyah*. Bairut: darul Kutubil Ilmiah,
- Anugrawati AR. *Kohesi Dan Koherensi Paragraf Materi Pembelajaran Dalam Buku Teks Pkn Kelas Vii Smp/Mts*. Makassar: Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, 2021.
- Barus Sedia Willing. *Jurnalistik: petunjuk teknis menulis berita*. Jakarta: Erlangga, 2010.
- Boediarja Siti Aisyah. *Majalah Kedokteran Indonesia*. Vol. 59, No. 4, April 2009.
- Budiyantna Muhammad, M.A. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006.
- Bayu. *Tajuk Rencana*. (tajuk-rencana.html), t.tp. 2008.
- Bungin Burhan. , *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2020.
- Denis, McQuall. *McQuail's Mass communication theory, 6th edition*. Thousand Oaks. California: SAGE Publications, 2010.
- Fitri Marissa. *Analisis Wacana Kohesi dan Koherensi Pada Teks Cerpen, Teks Prosedural, Teks Lingkungan dan Kemungkinan Pembelajaran di Sekolah*. Padang, Universitas Negeri Padang. 2020.
- Harian Fajar Makassar. Edisi, Januari, April, Juni, Juli.2021.
- Heidi L, Muller, Craig, Robert. *Theorizing Communication: Reading Accross Traditions*. London, Thousand Oaks, California, New Delhi : SAGE Publications, 2007.
- Harsono Andreas & Budi Setiyono, *Jurnalisme Sastrawi Antologi Liputan Mendalam dan Memikat*. Jakarta: Pantau,2008.
- Hernandez D.,G. "Advice For The Future", dalam editor & Publisher, 1996.
- Harian Fajar Makassar. *Jangan Menghina Orang Lain*. Jumat, 29 Januari 2021.
 _____ *Memaknai Setiap Peristiwa*. Jumat, 5 Februari 2021.
 _____ *tugas "Nanggala" Selamanya*. Selasa, 27 April 2021.
 _____ *Mengawasi Pendeteksi Covid-19*. Selasa, 13 Juli 2021.


- Ishwara Luwi. *Catatan-catatan, Jurnalisme Dasar*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara Jl. Palmerah Selatan, 2005.
- Iriantara, Y. *Media Relations, Konsep, Pendekatan, dan Praktik*. Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2005.
- Jokomono Muhammad. Penerapan jurnalisme sastrawi dalam kolom-kolom sepak bola amir machmud n.s pada rubrik "free kick" di suara merdeka edisi minggu (suatu analisis naratif). Semarang. Universitas diponegoro. 2014.
- Kovach Bill & Tom Rosentiel. *Sembilan Elemen Jurnalisme Apa Yang Seharusnya Di Ketahui Wartawan Dan Diharapkan Publik*. Jakarta: Yayasan Pantau, 2006.
- Kementerian Agama Al-Qur'an dan terjemahan. Bandung: Cordoba. 2018.
- Muis, H. A. *Jurnalistik Hukum dan Komunikasi Massa Menjangkau Era Cyber Communication Millenium ketiga*. PT. Dharu Anuttama, 1999.
- Miller, Katherine. *Communication Theories: Perspectives, Process, and Contexts, Internasional. Edition*. NY: McGraw-Hill Companies, 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakaya, 2007.
- McQuail, D., *Teori Komunikasi Massa McQuail*. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Masturi, Ade. *Membangun Relasi Sosial Melalui Komunikasi Empati (Perspekti Psikologi Komunikasi)*. Jurnal: Dakwah dan Komunikasi. 2010.
- McIntyre Bryce T. *Advancend Newgathring*. New York: Praeger Publishers, 1991. Pada Koran Harian Riau Pos (edisi Januari-Februari 2016). Pekanbaru. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. 2007.
- Nasir, Z., *Menulis untuk Dibaca: Feature & Kolom*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010..
- R., Putra. Masri Sareb. *Literary Journalism Jurnalistik Sastrawi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Sumadiria Haris AS. *Jurnalistik Indonesia Menuli Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2006.
- Muis. H. A. *Jurnalistik Hukum dan Komunikasi Masa Menjangkau Era Cyber Communication Millenium Ketiga*. PT Dharu Anutama. 1999.

- Shihab quraish *Ensiklopedia A-lQur'an, Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Subandy, Idi Ibrahim. *Sirnanya Komunikasi Empati Krisis Budaya Komunikasi dalam Masyarakat Kontenporer*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy). 2004.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta. 2013.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA. 2012.
- Silalahi Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2012.
- Sari Puspita Okta. *Analisis Wacana Feature Human Interest Pada Koran Harian Riau Pos (Edisi Januari-Februari 2016)*. Pekanbaru. Uniersitas Islam Negeri Sultan syarif Kasim Riau. 2017.
- Seruni Laras Sekar. *Jurnalisme Sastrawi; Antara Kebenaran dan Fakta*. Kajian Sastra Rusabesi. 2017.
- Tebba Sudirman. *Jurnalistik Baru*. Ciputat: Kalam Indonesia, 2005.
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa Bandung, 2009.
- W., Stephen, LittleJohn, Foss, Karen A. *Theories of Human Communication, fifth edition*. Belmont. California: Thomson Wadsworth, 2002.
- Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*.
- Wardhani Selma oktavia kusuma, *Penerapan Jurnalisme Sastra Harian Radar Malang (Newsroom Study pada Produksi Publik "Nganal Kodew")*, Malang: Uniersitas Muhammadiyah Malang, 2018.
- walgito Bimo, *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: CV Andi, 2004.
- YusufraniSitty Cynthia. *Analisis Wacana Feature Human Interest Pada Surat Kabar Harian Radar Banten (Edisi 15 Juli-15 Agustus 2012)*. Banten: Universitas Sultan Ageng TirtayasaSerang, 2012.
- Yulianto, Bambang. *Aspek Kebahasaan dan Pembelajarannya*. Surabaya: Unesa University Press. 2008.

Zulvianti Nora, *Komunikasi Empati dalam Pelayanan Masyarakat*, (Jurnal: Ilmiah Dakwah dan Komunikasi). 2005.



LAMPIRAN

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

Nama : Andi Siti Tri Isani
Nim : 17.3600.028
Program Studi : Jurnalistik Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Jurnalisme Sastrawi Dalam Kemasan Human Interest
Pada Kolom Tajuk Di Harian Fajar.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Arah Sidiq No. 9 Sumpang, Kota Parepare 91331 Telp: (0411) 3305, Fax: (0411) 3400
PO Box 309 Parepare 91100 website: www.iaiparepare.ac.id, email: aad@iaiparepare.ac.id

Nomor : B-336/In.39.7/PP.00.9/10/2021
Lamp : -
Hal : izin Melaksanakan Penelitian

Parepare, 20 Oktober 2021

Kepada Yth.
Penyempit Redaktur Fajar Makassar
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama : ANDI SITI TRI INSANI
Tempat/Tgl. Lahir : Jakarta, 17 Juli 1998
NIM : 17.3600.028
Semester : IX
Alamat : Parepare

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah Kota Makassar dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul:

JURNALISME SASTRAWI DALAM KEMASAN HUMAS INTEREST PADA KOLOM TAJUK DI MEDIA HARIAN FAJAR (edisi Januari, Februari, April, Juli)

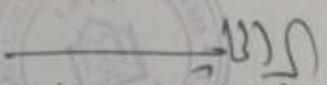
Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Oktober 2021 s/d November 2021

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah


Dr. H. Abd. Halim K.M.A
NIP. 19590624 199803 1 001



SRN IP0000713

PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jalan Veteran Nomor 28 Taip (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmptsp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 713/IP/DPM-PTSP/10/2021

- Dasar :
1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 45 Tahun 2020 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA

NAMA

: **ANDI SITI TRI INSANI**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA

: **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

Jurusan

: **USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH/ JURNALIS ISLAM**

ALAMAT

: **JLN. BUKIT MADANI, KEC. LAPADDE. PAREPARE**

UNTUK

: melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **JURNALISME SASTRAWI DALAM KEMASAN HUMAN INTREST PADA KOLAM TAJUK DI MEDIA HARIAN FAJAR (EDISI, JANUARI, FEBRUARI, APRIL, JULI)**

LOKASI PENELITIAN : **KANTOR HARIAN FAJAR KOTA PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **14 Oktober 2021 s.d 14 November 2021**

- a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
- b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**

Pada Tanggal : **18 Oktober 2021**

**Pjt. KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



Dra. Hj. AMINA AMIN

Pangkat : **Pembina Utama Muda, (IV/c)**

NIP : **19630808 198803 2 012**

SURAT KETERANGAN

No: 235/MFK-WADIR/XI/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arsyad Hakim
Jabatan : Pemimpin Redaksi
Alamat : Gedung Graha Pena Lt.4, Jl Urip Sumoharjo No.20 Makassar

Dengan ini menyampaikan bahwa:

Nama : Andi Siti Tri Insani
NIM : 17.3600.028
Prodi : Jurnalistik Islam
Program : Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare

Telah melakukan penelitian pada Oktober-November 2021 di Harian Fajar dengan judul:
"Jurnalisme Sastrawi dalam Kemasan Human Interest pada Kolom Tajuk di Media
Harian Fajar (Edisi Januari, Februari, April, Juli)."

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas
perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Makassar, 25 November 2021


FAJAR
Harian Fajri Makassar

ARSYAD HAKIM
Pemimpin Redaksi

Surat Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama: *ADSYAD HAKIM*

Tempat Tanggal Lahir: *Sidrap, 1 - Juli 1972*

Jenis Kelamin: *Laki-laki*

Jabatan Pekerjaan: *PEMRED FAJAR*

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara "Andi Siti Tri Insani" yang sedang melakukan penelitian di Kantor Harian Fajar Makassar. Penelitian ini berkaitan dengan sosok narasumber.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 25 Oktober 2021


ADSYAD HAKIM



Surat Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Mifta Hilmiyah
Tempat Tanggal Lahir : Makassar, 10 Desember 1989
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan Pekerjaan : Dosen Jurnalistik

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara "Andi Siti Tri Insani" yang sedang melakukan penelitian di Kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Penelitian ini berkaitan dengan sosok narasumber.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare 05 Oktober 2021

Mifta Hilmiyah



Surat Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama: *Abdulhadi Syaddiq, M Pd*

Tempat Tanggal Lahir: *Mandalle, 22 Desember 1982*

Jenis Kelamin: *Laki-Laki*

Jabatan Pekerjaan: *CEO Kaaffah Learning Center*

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara "Andi Siti Tri Insani" yang sedang melakukan penelitian di Kantor Kaaffah Learning Center Kota Parepare. Penelitian ini berkaitan dengan sosok narasumber.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 13 Oktober 2021

Abdulhadi Syaddiq, M Pd



PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : HAIRIL

Tempat Tanggal Lahir : BONE, 25/07/1979

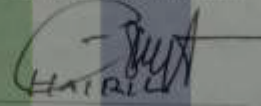
Jenis Kelamin : LAKI-LAKI

Jabatan Pekerjaan : Founder TuturKata.com

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara "Andi Siti Tri Insani" yang sedang melakukan penelitian di Kantor TuturKata.com Kota Parepare. Penelitian ini berkaitan dengan sosok narasumber.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare 2 Oktober 2021



HAIRIL



Instrumen Penelitian

PEDOMAN WAWANCARA

Jurnalisme sastrawi dalam kemasan *human interest* pada kolom tajuk harian fajar

Penulis Tajuk

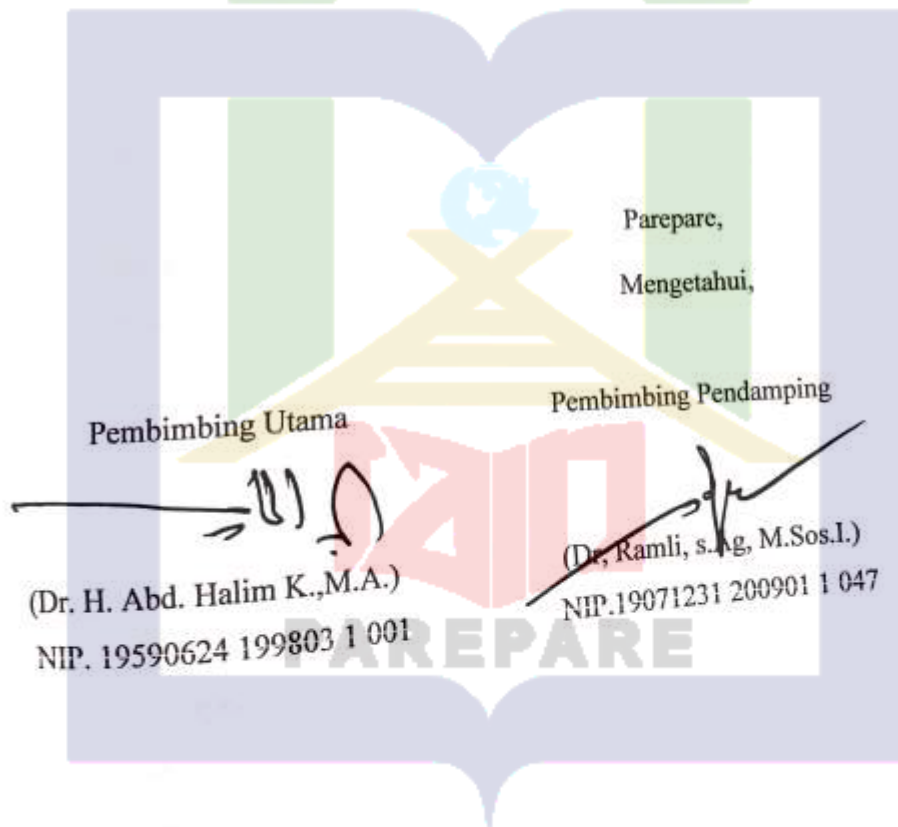
- a. Apakah tajuk di tulis secara individu atau kelompok?
- b. Apa kriteria topik yang masuk di tajuk?
- c. Bagaimana proses kreatif penulisan tajuk?
- d. Apakah ada proses editing untuk tajuk, dan bagaimana proses editingnya?
- e. Bagaimana sejarah dari tajuk?
- f. Narasi tajuk yang memiliki unsur jurnalisme sastrawi pada penulisan yang naratif, bagaimanakah ulasan fakta dan kecenderungan isinya?

Pembaca Tajuk

- a. Bagaimana tanggapan bapak/ibu tentang rubrik Tajuk di Harian Fajar?
- b. Apakah narasi tajuk ini mampu memberi pengaruh pembacanya yang berisi kritik, pujian, dan cemoohan?
- c. Bagaimana kecenderungan isi tajuk yang mampu memikat pembaca pada penyampaian informasi yang naratif?
- d. Apakah rubrik tajuk berhasil menarik empat pembaca?
- e. Bagaimana ulasan fakta dan kepenulisan jurnalisme sastrawi terhadap pendekatan *human interest* dalam memikat emosi pembaca?
- f. Sebagai pembaca, apakah peran jurnalisme sastrawi menjadi daya tarik pembaca dengan ulasan fakta dan gambaran peristiwa?
- g. Bagaimana perolehan informasi yang didapatkan dalam rubrik tajuk?
- h. Bagaimana sisi *human interest* dalam menumbuhkan empati pembaca dapat memikat daya tarik pembaca?
- i. Bagaimana hubungan opini dengan jurnalisme sastrawi (narasi)?

- j. Bagaimanadayatarik *human interest* dan jurnalisme sastrawi dalam menumbuhkan empati pembaca?
- k. Bagaimana peran jurnalisme sastrawi (narasi) khususnya pada pendekatan *human interest* di kolom tajuk?

Setelah mencermati instrumen dalam penelitian skripsi mahasiswa sesuai dengan judul di atas, maka instrumen tersebut dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.



TRANSKIP WAWANCARA

1. Nama : Arsyad Hakim
Profesi : PEMRED Fajar Makassar

- a. Bagaimana sejarah dari tajuk?

Jawaban :

Pertama-tama harian itu memang wajib ada namanya tajuk rencana, tajuk itu istilahnya adalah sikap resmi dari media dalam hal ini redaksi terhadap berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat. Maka ketika kita menentukan tajuk pastinya mengambil tema-tema yang masih aktual, masih dibicarakan orang sehingga kita perlu menentukan sebuah sikap. Fajar mengambil sikap terhadap permasalahan tersebut. Biasanya juga tajuk selalu identikkan dengan berita utama. Jadi apa yang kita ulas sebagai *headline* itu juga yang biasanya menjadi tajuk rencana harian fajar. Tapi tidak semata-mata hanya *headline* di halaman 1 tetapi bisa menjadi *headline* di rubrik-rubrik lain yang ada di harian fajar. Misalnya di ekonomi, di politik, di hukum, di metropolis termasuk di *sportif*. Jadi semua itu bisa menjadi tajuk. Tapi tajuk pasti ketika ada permasalahan lagi mengemuka di muka masyarakat itu kemudian menentukan tajuk seperti itu. Kemudian penulis tajuk adalah bagian tentu tidak bisa dipisahkan dengan redaksi. Karena redaksi yang merencanakan konten, redaksi yang memuat konten maka tajuk itu juga penulisnya adalah orang-orang yang ada di redaksi harian fajar. Klasifikasinya apa mulai dari redaktur, kemudian kepala redaktur, wakil pemimpin redaksi, dan pemimpin redaksi. Mereka secara bergantian menulis tajuk sesuai dengan keahlian atau kemampuan spesialisasi redaktur sampai PEMRED. Saya misalnya, menulis tajuk ketika redaktur lagi kosong menulis tajuk yang biasa menulis tajuk dan itu sudah wajib. Berbeda dengan kolumnis. Kolumnis itu ada 2, ada kolumnis tetap dan ada kolumnis lepas. Tetapi di fajar itu umumnya kita menggunakan kolumnis tetap. Semua yang menulis

kolom di harian fajar itu adalah orang yang memiliki pendidikan paling tinggi dalam arti kalau dijenjang akademik adalah doktor. Makanya di fajar itu rata-rata adalah professor yang menulis kolom. Kita siapkan kolom dan mereka secara rutin menulis. Ada yang satu kali satu minggu, ada yang dua minggu sekali. Jadi itu mungkin yang menjadi pembeda, kalau tajuk dibuat oleh redaksi sementara kolom itu ditulis oleh kolumnis adalah orang-orang yang tidak terikat secara langsung dengan harian fajar tapi karena keahliannya mereka mau memberikan ilmunya di kolom haria fajar. Sebuah media berbasis public itu memang wajib ada tajuk. Karena disitu diberikan kebebasan kepada media untuk menentukan sikapnya. Kalau beritakan tidak boleh ada opini didalamnya, berita itu adalah kumpulan fakta-fakta yang dijahit. Bisa ada embel-embel sastra didalamnya, bisa ada embel-embel kata lain tapi tidak lari dari fakta. Makanya ada rumusnya 5w+1h. Kalau opini ada kelak kebebasan kita beropini. Jadi wartawan juga punya hak untuk beropini. Opinions itu di mana, di tajuk rencana. Maka sikap saya sebagai seorang yang *independent* kalau menulis berita berbeda ketika saya menulis tajuk. Jadi, sejak Fajar hadir sejak 40 tahun yang lalu itu selalu ada tajuknya. Selalu ada sikapnya.

- b. Apakah tajuk di tulis secara individu atau kelompok?

Jawaban :

Individu. Jadi memang sudah dibagi-bagi misalnya edisi senin siapa menulis apa, edisi selasa siapa menulis apa sampai hari sabtu. Hari minggu kita tidak ada tajuk.

- c. Apa kriteria topik yang masuk di tajuk?

Jawaban :

Tajuk itu mengajak, jadi ketika ia tidak bisa mengajak maka gagal sebuah tajuk itu. Karena tujuan kita bagaimana orang tersentuh hatinya sehingga dia mendapatkan dampak secara langsung maupun tidak langsung dari tajuk yang muat. Maka *humant interest* nya juga harus diperhatikan. Jadi kalau tidak

bagus kata-katanya misalnya menggambarkan orang sedih tapi tulisannya tidak menggambarkan orang sedih artinya tidak bagus penulisannya. Kriterianya yang jelasnya sesuatu yang dibahas secara luas. Segala permasalahan yang dibahas secara luas. Kemudian dia masih sangat aktual, kemudian selalu untuk kepentingan publik. Bukan kepentingan fajar, ketika ada sesuatu pro dan kontra disitulah media harus bersikap. Sikapnya di mana, bukan di beritanya tapi di tajuknya. Makanya media diberikan wewenang untuk mengungkapkan unek-uneknya, opininya lewat tajuk rencana itu. Bukan lewat berita karena berita harus netral, tidak berpihak. Tapi tajuk pasti berpihak karena sikap kita sebagai media.

d. Bagaimana proses kreatif penulisan tajuk?

Jawaban :

Kalau menulis tajuk itu kita berangkat dari sebuah problematika. Kemudian, adakah proses-proses kreatif didalamnya itu adalah keahlian masing-masing penulisnya. Makanya yang bisa menulis tajuk adalah wartawan yang senior. Minimal sudah menjadi redaktur. Menjadi redaktur itu butuh waktu biasanya 5 tahun sebagai reporter dilapangan kemudian kita angkat sebagai asisten, selanjutnya jadi redaktur. Dia sudah punya pengalaman panjang dilapangan sebagai seorang jurnalis. Sehingga, kemampuan dia melebihi dari rata-rata jurnalis yang ada dilapangan termasuk permainan kata-kata. Itu keahlian-keahlian khusus dari pelajaran dan pengalaman.

e. Apakah ada proses editing untuk tajuk, dan bagaimana proses editingnya?

Jawaban :

Semua yang dimuat dikoran itu harus di edit. Termasuk juga tulisan para kolumnis itu tetap harus di edit. Karena edit itu istilahnya merapikan susunan-susunan mulai kata, kaimat, kemudian paragraf, termasuk ketika ada salah ketik dan lain-lain. Semuanya itu melalui proses edit makanya ada namanya Redaktur Opini. Tajuk dan kolom berada di halaman opini. Maka

redaktur opini bertanggung jawab secara keseluruhan mengenai isi tajuk, kolom dan juga opini untuk memeriksa tulisan yang akan disajikan. Selanjutnya, masih ada satu lapisannya itu namanya WAPEMRED atau pemimpin redaksi. Kalau sudah di ACC oleh WAPEMRED itu baru kita bisa terbitkan.

- f. Narasi tajuk yang memiliki unsur jurnalisme sastrawi pada penulisan yang naratif, bagaimanakah ulasan fakta dan kecendrungan isinya?

Jawaban :

Kita tetap berangkat dari sebuah fakta, ada kasus misalnya pro dan kontra. Misalnya kita mengangkat yang terbaru, contohnya ada PCR yang lagi ribut-rihut, siapa pejabat negara dibalik itu. Faktanya ada dan temuan-temuan. Kemudian, kita mengulasnya dengan *sthyles* dan kita menentukan sikapnya seperti apa, sikap fajar itu seperti apa menyikapi persoalan itu. Isi kecenderungannya pasti masalah sosial, kebanyakan adalah fenomena masalah sosial yang berkaitan dengan orang banyak. Mengenai narasinya lebih ke naratif. Jadi tajuk itu adalah salah satu jenis tulisan yang lebih ke naratif kalau ada gaya-gaya sastrawi di dalamnya itu karena kemampuan penulisnya. Kita lebih ke naratif dan mendeskripsikan juga didalamnya. Berangkat dari sebuah kasus dan jangan lupa namanya data. Tajuk itu membutuhkan data karena itu adalah fakta yang tidak bisa terbantahkan. Soal narasi itukan persoalan gaya penulisan, gaya bertutur.

2. Nama : Mifda Hilmiyah
Profesi : Dosen Jurnalistik Islam

- a. Bagaimana tanggapan bapak/ibu tentang rubrik Tajuk di Harian Fajar?

Jawaban :

Menurut saya terkait dengan rubrik fajar, eeh menurut saya ini sudah sesuai dengan kaidah-kaidah dalam jurnalisme sastrawi. Tulisan dari tajuk ini

dituliskan dengan dari prespektif penulis dengan mengedepankan tema-tema yang sedang aktual pada saat ini. Meskipun pada umumnya opini dituliskan dengan bahasa yang cenderung ilmiah tapi untuk penulisan tajuk di harian fajar ini, penulisannya bentuk opini namun dapat tulisan lebih real atau sesuai dengan konteks apa yang dipahami oleh penulis. Kemudian cara penulisannya juga menggunakan kalimat-kalimat yang mudah dipahami dan penulisan naratif sesuai dengan apa yang dilihat dan disaksikan oleh penulis.

- b. Apakah narasi tajuk ini mampu memberi pengaruh pembacanya yang berisikritik dan pujian?

Jawaban :

Digunakan oleh harian fajar menurut saya adalah penulisan-penulisan judul yang bersifat aktual. Ini adalah salah satu metode untuk memikat pembaca. Kemudian pembahasannya adalah kondisi-kondisi sosial yang terjadi di masyarakat dan ini bisa menjadi prespektif atau pandangan lain dari seseorang yang bisa melihat sudut pandangan yang berbeda dari kondisi yang terjadi di masyarakat. Dan opini ini juga bisa memberikan pandangan lain bagi masyarakat agar memiliki prespektif berbeda. Selain itu, tajuk yang dituliskan juga sangat ringan sehingga mudah dipahami oleh semua kalangan. Bukan hanya sekedar dari kalangan akademisi atau mungkin orang-orang yang telah mengecap pendidikan tapi masyarakat umum yang mungkin kurang bisa mengakses pendidikan atau pengetahuannya itu tidak seperti akademisi namun bisa memahami apa yang dituliskan oleh penulis tajuk.

- c. Bagaimana kecenderungan isi tajuk yang mampu memikat pembaca pada penyampaian informasi yang naratif?

Jawaban :

Kemudian menurut pandangan saya tajuk ini sebagai pandangan umum dari sebuah media yang bisa jadi menjadi tolak ukur bagaimana sebuah media memberikan prespektif terhadap satu peristiwa dan saya pikir dengan bentuk tulisan yang naratif , dan bisa dikategorikan sebagai jurnalisme sastrawi ini

sangat mudah dicerna atau sangat mudah diterima oleh pembaca. Artinya lebih ringan untuk dipahami. Sehingga, menurut pandangan saya tulisan-tulisan ini bisa memberikan pengaruh atau dampak signifikan terhadap kognisi atau pengetahuan dari pembacanya.

d. Apakah rubrik tajuk berhasil menarik empati pembaca?

Jawaban :

Rubrik tajuk ini menurut saya bisa menarik empati karna bahasanya yang lugas menyentuh hati dan menarik untuk pembaca. Dan pembaca bisa menganggap apa yang dituliskan oleh penulis itu penting untuk diketahui dengan bahasa-bahasa yang real dari penulis. Ada juga bahasa yang digunakan menggunakan bahasa-bahasa sehari-hari. Sehingga masyarakat eh semua kalangan masyarakat bisa mencerna apa isi atau pandangan dari narasumber.

e. Bagaimana ulasan fakta dan kepenulisan jurnalisme sastrawi terhadap pendekatan *human interest* dalam memikat emosi pembaca?

Jawaban :

Fakta yang dituliskan oleh penulis terkait dengan jurnalisme sastrawi dan kedekatan human interest ini adalah fakta yang sedang terjadi atau fakta-fakta yang sedang aktual. Yang sedang menjadi pembicaraan. Kemudian, fakta ini bisa menimbulkan hal-hal yang mendekatkan emosi kepada konsep-konsep yang dituliskan oleh penulis. Sehingga pembaca, ketika membaca setiap detail paragraph ke paragraph yang lain itu merasa terhanyut atau merasa ikut terlibat didalam konteks tulisan penulis tajuk tersebut.

f. Sebagai pembaca, apakah peran jurnalisme sastrawi menjadi daya tarik pembaca dengan ulasan fakta dan gambaran peristiwa?

Jawaban :

Sebagai pembaca peran jurnalisme sastrawi itu menjadi daya tarik pembaca ya saya seyuju dengan hal itu. Karena pembaca itu akan lebih mudah memahami sesuatu yang dapat menyentuh perasaannya atau menyentuh sisi humanisnya

atau sisi kemanusiaannya. Nah, inilah keuntungan atau kelebihan dari jurnalisme sastrawi adalah tulisan-tulisan jurnalisme sastrawi itu lebih bercerita dan bisa tulisannya itu lebih detail. Kemudian, aspek-aspek yang disampaikan itu lebih real, lebih rinci dan lebih runut, serta pembaca lebih bisa membayangkan atau mengimajinasikan apa yang sedang dibaca. Jadi ketika seorang pembaca membaca tajuk tersebut maka dia bisa membayangkan atau mengimajinasikan hal yang dituliskan oleh penulis. Sehingga, bisa jadi apa yang disampaikan oleh penulis sama dengan apa yang diimajinasikan oleh pembaca.

g. Bagaimana perolehan informasi yang didapatkan dalam rubrik tajuk?

Jawaban :

“Banyak informasi yang didapatkan meskipun informasinya itu dalam bentuk narasi yang detail. Tapi data-data yang ditampilkan juga tidak kurang dibandingkan dengan penulisan opini pada umumnya. Penulisan tajuk dengan pendekatan jurnalisme sastrawi ini seperti misalnya bagaimana menulis cerpen. Pembaca bisa membayangkan apa yang dituliskan di rubrik tersebut. Namun disisilain data-data yang disampaikan juga sangat detail. Bahkan mungkin kelebihan dari jurnalisme sastrawi di tajuk ini adalah data-datanya ini tuh bukan hanya sekedar angka-angka. Angka-angka kuantitatif yang bisa ditampilkan tapi ada juga data-data kualitatif dengan jelas dijelaskan dalam tulisan.

h. Bagaimana sisi *human interest* dalam menumbuhkan empati pembaca dapat memikat daya tarik pembaca?

Jawaban :

Sisi human interest itu pemikat pembaca ya tentu karena human interest itu pasti menyisir atau memang berorientasi pada bagaimana empati pembaca di peroleh bisa dengan tulisan, kalau di media siaran misalnya itu lewat video. Nah kalau di tajuk ini human interestnya memang digunakan sebagai untuk menangkap isu-isu yang sedang terjadi di masyarakat.

- i. Bagaimana hubungan opini dengan jurnalisme sastrawi (narasi)?

Jawaban :

Hubungan opini dengan jurnalisme sastrawi ini memang sangat berkaitan karena opini bisa disampaikan dengan jurnalisme sastrawi. Opini bisa dituliskan bukan hanya dengan tulisan-tulisan ilmiah ataupun tulisan-tulisan populer pada umumnya. Tetapi, penulisan opini dapat juga dituliskan dengan jurnalisme sastrawi. Menyampaikan data jurnalistik yang ada di lapangan atau yang terjadi di masyarakat dengan metode naratif. Yaitu dengan metode tulisan yang sangat detail dengan data-data yang lengkap. Jurnalisme sastrawi hampir serupa dengan penulisan cerpen. Bedanya kalau penulisan jurnalisme sastrawi itu faktanya dan datanya ada serta terjadi di masyarakat. Bedanya dengan cerpen adalah tulisan itu adalah hasil imajinasi penulis. Bisa jadi faktanya ada tapi sudah mengalami perubahan-perubahan yang imajinatif atau belum tentu terjadi.

- j. Bagaimana daya tarik *human interest* dan jurnalisme sastrawi dalam menumbuhkan empati pembaca?

Jawaban :

Kemudian, bagaimana *human interest* dan jurnalisme sastrawi menumbuhkan empati berasal dari tulisan-tulisan yang mendetail itu. Bagaimana seorang penulis bisa menarasikan apa yang terjadi di masyarakat, menyampaikannya secara jelas, secara runut, dan menyentuh sisi-sisi kemanusiaan. Maka, disitulah timbul empati atau rasa emosional pembaca terhadap isu-isu yang dituliskan di dalam sebuah tajuk yang dikemas dalam jurnalisme sastrawi.

- k. Bagaimana peran jurnalisme sastrawi (narasi) khususnya pada pendekatan *human interest* di kolom tajuk?

Jawaban :

Peran Jurnalisme sastrawi atau narasi pada pendekatan *human interest* ini fungsinya agar permasalahan atau isu yang diangkat itu bisa diceritakan atau

dinarasikan secara detail. Jika dalam penulisan opini pada umumnya, pendapat atau isu yang disampaikan itu hanya pada tataran permukaan saja. Tapi ketika dengan pendekatan jurnalisme sastrawi apa yang dilihat, apa yang dirasakan, bahkan suasana atau kondisi pada saat peristiwa terjadi atau pada saat isu itu terjadi dapat diceritakan dengan detail. Mulai dari bagaimana latar belakang isu tersebut. Kemudian, bagaimana plotnya, siapa tokohnya, bagaimana adegannya. Kemudian bagaimana permasalahan dimulai, bagaimana klimaks kemudian solusi yang dicari. Penulisan jurnalisme sastrawi ini hampir sama dengan penulisan cerpen. Bedanya adalah penulisan jurnalisme sastrawi juga ini hampir sama metode etnografi. Bagaimana mengangkat semua itu dengan penulisan narasi cerpen atau novel. Bedanya adalah kalau jurnalis sastrawi ada isu atau opini yang menjadi fakta dan cerpen itu hanya imajinasi atau khayalan dari penulis. Nah jurnalisme sastrawi ini mengantar pada pendekatan human interest, mengangkat sisi lain dari kehidupan manusia dan ini bisa menimbulkan karena pemaparannya lebih detail, lebih terstruktur. Detail ini bahkan sampai hal terkecil ya, seperti yang saya jelaskan sebelumnya. Bahkan apa yang dirasakan oleh penulis, mungkin jika ada terkait dengan ada yang diindrai, dirasakan oleh penulis itu bisa dituliskan. Misalnya penulis bisa mendeskripsikan secara detail misalnya “Pada malam itu bulu kuduk saya merinding dengan kondisi sepanjang jalan itu sangat gelap gulita, saya tidak menemukan lampu jalan bahkan orang-orang yang berlalu lalang. Hanya sesekali terdengar bunyi jangkrik di tepian jalan” nah itulah yang bisa dipaparkan oleh penulis secara detail dia menggambarkan apa yang dirasakannya. Sehingga ini menarik pembaca untuk betul-betul mengetahui kondisi apa yang ingin disampaikan oleh penulis. Hal ini juga bisa menimbulkan rasa empati atau ada perasaan yang sama oleh pembaca sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis. Sehingga pesannya itu lebih mudah disampaikan dan adanya kesamaan perspektif. Nah disitulah terjadi komunikasi. Kita tau komunikasi kan *Commant* berarti sama. Jadi harapannya,

pesan yang disampaikan oleh penulis sama dengan pesan yang diterima oleh pembaca.

3. Nama : Hairil
Profesi : Founder Tuturkata.com

a. Bagaimana tanggapan bapak/ibu tentang rubrik Tajuk di Harian Fajar?

Jawaban :

Menurut pendapat saya kolom Tajuk di Harian Fajar itu, menarasikan sebuah kejadian atau isi hangat yang dibicarakan publik untuk memperkuat opini dalam memengaruhi pembaca agar menerima informasi yang disajikan.

b. Apakah tajuk ini mampu memberi pengaruh pembacanya yang berisi kritik, dan pujian?

Jawaban :

Narasi disajikan pada kolom Tajuk Harian Fajar, bisa mempengaruhi pembaca, selama narasi yang disampaikan, disertai alasan, fakta dan bukti-bukti yang meyakinkan pembacanya.

c. Bagaimana kecenderungan isi tajuk yang mampu memikat pembaca?

Jawaban :

Kolom Tajuk di Harian Fajar, menarasikan kejadian sebenarnya atau duduk perkara yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, selain itu memberikan pertimbangan moral kepada pembaca agar tidak percaya informasi yang belum terkonfirmasi.

d. Apakah rubrik tajuk berhasil menarik empati pembaca?

Jawaban :

Jadi tergantung isu yang disajikan dan dinarasikan, misalnya kisah *human interest*. Tapi, mampu membentuk persepsi publik terhadap apa yang dianggap penting.

- e. Bagaimana ulasan fakta dan kepenulisa jurnalisme sastrawi terhadap pendekatan *human interest* dalam memikat emosi pembaca?

Jawaban :

Sebenarnya ulasan fakta dalam menjaikan informasi dengan gendre jurnalisme sastra, sama dengan straight news, feature news, tetap menyajikan data yang memenuhi unsur 5W+1H, akurasi, dan dampak, faktual, catatan historis. Selain itu, isu yang diangkat bukan isu populer.

- f. Sebagai pembaca, apakah peran jurnalisme Sastrawi menjadi daya tarik pembaca dengan ulasan faktadan gambaran peristiwa?

Jawaban

JurnalismeSastrawi memiliki ciri khas sendiri sehingga membuat pembaca kepincut, tentu denganulasanfakta, bukan opini. Mendeskripsikan atau menarasikan sebuah peristiwa secara detail, alur cerita yang runut, layaknya sebuah drama.Selain itu, menampilkan fakta secara mendalam dengan kemasan karya seperti feature news, tentu memberikan informasi, menghibur, dan mendidik, memberikan inspirasi kepada pembaca.

- g. Bagaimana perolehan informasi yang didapatkan dalam rubrik tajuk ini?

Jawaban

Kolom Tajuk Fajar menarasikan sebuah kejadian yang menjadi perhatianpublik atauviral secara obyektif dan menarasikan isu yang dibicarakan publik.

- h. Bagaimana sisi *human interest* dalam menumbuhkan empati pembaca dapat memikat daya tarik pembaca?

Jawaban :

Isu human interest yang disajikan secara mendalam mampu menumbuhkan empati pembaca. Sisi *humant interest*, berisi sentuh keharuan, kegembiraan, emosi, simpati, dan lainnya.

- i. Bagaimana daya tarik *human interest* dan jurnalisme sastrawi dalam menumbuhkan empati pembaca?

Jawaban :

Setiap peristiwa atau informasi melibatkan manusia. Manusia, memiliki emosi, rasa, punya aspirasi yang dibalut dengan cerita sisi kemanusiaan yang menyentuh. Sastra banyak mengisahkan cerita kemanusiaan, budaya dan sosial. Nah, peristiwa dikemas secara detail, alur cerita yang runut, urutan logisnya baik, dan dikisahkan layaknya sebuah drama.

- k. Bagaimana peran jurnalisme sastrawi (narasi) khususnya pada pendekatan human interest di kolom tajuk?

Jawaban :

Semua peristiwa melibatkan manusia yang memiliki rasa. Jurnalisme sastrawinerperam mengungkapkan kisah-kisah kemanusiaan dengan kemas *humant interest*. Jurnalisme sastrawiakan memperkaya bahasa, memperkaya sudut pandang, dan meningkatkan daya tarik dari pembaca sehingga tidak akan menjadi jenuh. Tulisan sastra yang dikemas *humant interest* tidak kering dan dapat menarik para pembaca. Yaitu, dengan memperkaya diksi-diksi dari sastra.

4. Nama : Awaluddin Syaddad, M.Pd.
Profesi : CEO Kaaffah Elearning Center

- a. Bagaimana tanggapan bapak/ibu tentang rubrik Tajuk di Harian Fajar?

Jawaban :

Berbicara tentang tajuk, setiap harian memang sudah membuat *space* masing-masing karena kehadiran tajuk itu sebagai perwakilan dari opini dari sebuah media. Melihat tajuk di harian fajar itu biasanya erat kaitannya dengan fenomena atau masalah-masalah aktual yang terjadi dilingkup Sulawesi Selatanpada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Dan biasanya penyajiannya berbanding lurus dengan berita utama.

- b. Apakah narasi tajuk ini mampu memberi pengaruh pembacanya yang berisi kritik dan pujian?

Baik, terkait dengan pengaruh ke pembaca, melihat di era sekarang bahwa baik itu cetak maupun digital opini-opini dari media itu sudah menjadi roh bagi mereka untuk menyajikan kepada pembaca bagaimana memperjuangkan orang-orang yang mengalami kondisi yang tidak diinginkan. Namun tentu dari pembaca ketika membaca dari tajuk-tajuk yang dikemukakan oleh media tersebut boleh jadi itu akan memberikan pengaruh yang signifikan ke mereka untuk melakukan tindakan atau solusi yang tepat mengatasi masalah tersebut baik itu lingkup pemerintah maupun masyarakat itu sendiri.

- c. Apakah rubrik tajuk berhasil menarik empati pembaca?

Jawaban :

Secara umum ya, tajuk itu biasanya menjadi bahan bagi pembaca untuk melihat peristiwa-peristiwa atau fenomena-fenomena yang terjadi yang secara psikologi memiliki keterkaitan dengan hidup kita atau menyangkut dengan orang banyak pasti itu jelas akan menarik empati pembaca.

- d. Bagaimana ulasan fakta dan kepenulisan jurnalisme sastrawi terhadap pendekatan *human interest* dalam memikat emosi pembaca?

Jawaban :

Pendekatan yang digunakan itu secara umum di aspek narasi itu menarik. Pertama, bisa mengemukakan rangkaian peristiwa yang terjadi dalam masyarakat pada saat itu. Kemudian yang kedua, ada kesesuaian antara isi dengan judul. Kemudian, yang ketiga ada kepaduan gagasan-gagasan yang disampaikan dalam tulisan. Keempat, ada diksi dan penggunaan ejaan yang tepat. Adapun ulsanfaktanya tentu ada dan itu menjadi acuan bagi setiap penulisan tentu fakta itu elemen terpenting dari sebuah opini atau tajuk.

- e. Sebagai pembaca, apakah peran jurnalisme Sastrawi menjadi daya tarik pembaca dengan ulasan faktadan gambaran peristiwa?

Jawaban :

Jurnalisme sastrawi ini memang menarik karena dia berbeda dengan sajian jurnalis atau berita secara umum karena didalamnya ada unsur sastrawinya. Penggunaan gaya bahasa tersendiri kemudian rangkaian plot yang menarik kemudian disajikan dengan bahasa seperti sastra. Nuansa sastra yang dikemukakan dan fakta itu ketika disajikan dalam jurnalisme sastrawi jauh lebih enteng, jauh lebih ringan bagi pembaca.

f. Bagaimana perolehan informasi yang didapatkan dalam rubric tajuk?

Jawaban :

Perolehan informasi yang didapatkan dari tajuk tentu harus kita baca secara menyeluruh karena dari paragraf pertama sampai terakhir itu semua saling terkait. Karena biasanya model penyajiannya itu lebih cenderung ke *Feature* bukan ke *straight news*. Jadi semua elemen-elemen dari setiap paragraph itu penting. Nah setelah kita baca secara keseluruhan bisa kita kemas atau pahami informasi yang disajikan.

g. Bagaimana hubungan opini dengan jurnalisme sastrawi (narasi)?

Jawaban :

Jika hubungan antara opini dengan jurnalisme sastrawi itu sebenarnya dua item yang tidak bisa kita pisahkan karena dibagian jurnalisme sastrawi juga ada unsur opini. Penulis berpendapat tentang apa yang dilihat, apa yang dirasakan. Kemudian, disajikan dalam bentuk bahasa-bahasa yang bisa menggugah gaya bahasa yang menarik. Sehingga, pembaca betul-betul terdeskripsikan yang dipaparkan oleh orang yang menyusun opini tersebut.

h. Bagaimanadaya tarik *human interest* dan jurnalisme sastrawi dalam menumbuhkan empati pembaca?

Jawaban :

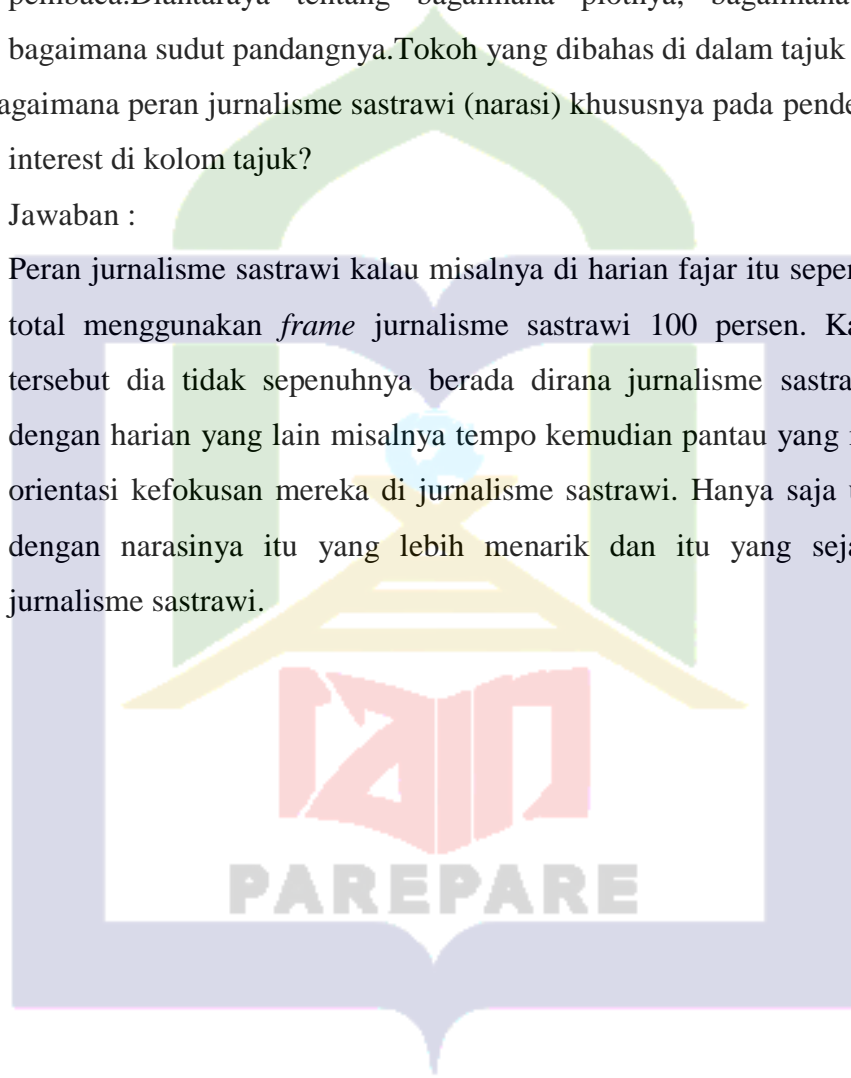
Salah satu bentuk untuk menggugah daya tarik *human interest* dalam jurnalisme sastrawi adalah secara umum ya, manusia itu memiliki jiwa kepedulian kepada orang lain. Itu sudah jelas ya didalam setiap manusia dia selalu ingin membantu orang lain. Sekalipun ini berbeda kapasitasnya yah

kemampuan orang untuk membantu tetapi kalau sudah menyangkut kemanusiaan pasti semua orang akan bergerak. Nah yang perlu kita perhatikan adalah ketika menyajikan tajuk ini, tentu kita harus memperhatikan aspek-aspek didalam jurnalisme sastrawi supaya bisa menumbuhkan empati kepada pembaca. Diantaraya tentang bagaimana plotnya, bagaimana settingnya, bagaimana sudut pandangnya. Tokoh yang dibahas di dalam tajuk tersebut.

- i. Bagaimana peran jurnalisme sastrawi (narasi) khususnya pada pendekatan human interest di kolom tajuk?

Jawaban :

Peran jurnalisme sastrawi kalau misalnya di harian fajar itu sepenuhnya tidak total menggunakan *frame* jurnalisme sastrawi 100 persen. Karena harian tersebut dia tidak sepenuhnya berada dirana jurnalisme sastrawi. Berbeda dengan harian yang lain misalnya tempo kemudian pantau yang memang ada orientasi kefokusannya di jurnalisme sastrawi. Hanya saja unsur terkait dengan narasinya itu yang lebih menarik dan itu yang sejalan dengan jurnalisme sastrawi.



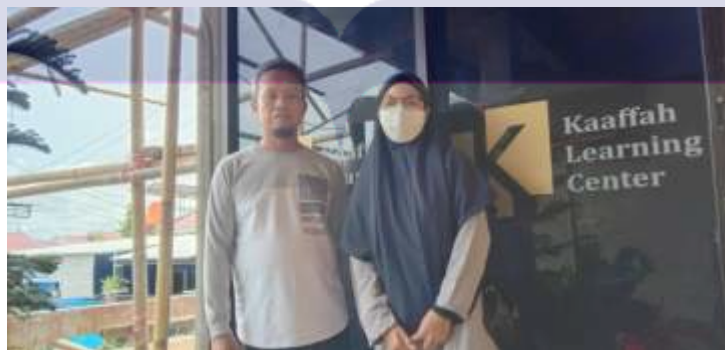
Dokumentasi wawancara



Wawancara Arsyad Hakim PEMRED Harian Fajar Makassar,
di Cafe Sweetness 588 Parepare, (25/10/2021)



Wawancara Hairil Founder Tuturkata.com, di SMPN 9 Parepare
(02/10/21)



Wawancara Awaluddinsyaddad CEO Kaaffah Learning Center,
di Kantor Kaaffah Learning Center Parepare. (03/10/21).



Wawancara Mifda Hilmiyah Dosen Jurnalistik Islam IAIN Parepare,
di Kampus IAIN Parepare (09/10/21)



BIODATA PENULIS



Andi Siti Tri Insani, lahir pada 17 Juli 1998 di Jakarta. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, dari pasangan Andi Amin Syukri Dambu, S.H dan Ramadhani. Penulis pertama kali menempuh pendidikan di SD Negeri 29 Pangkajenne Sidrap pada tahun 2005 dan tamat 2011. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 4 Parepare dan tamat pada 2014. Setelah tamat, penulis melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 3 Parepare dan tamat pada tahun 2017.

Penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi pada tahun 2017 dan terdaftar sebagai mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Jurnalistik Islam.

Motivasi, semangat yang tinggi, dan dukungan dari keluarga dan orang sekitar, penulis telah berhasil menyelesaikan tugas akademik akhir skripsi ini. Semoga skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia Jurnalistik.

Akhir kata, penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesainya skripsi yang berjudul **“Jurnalisme Sastrawi dalam Kemasan Human Interest Tajuk Harian Fajar”**.

PAREPARE